

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI
DAN PLURALISME DALAM DIRI PARA SISWA
DI SMAK ST. BONAVENTURA MADIUN
MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



BIRGITA EVANDA CITRA PRAPASKALIS

172914

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2021**

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI
DAN PLURALISME DALAM DIRI PARA SISWA
DI SMAK ST. BONAVENTURA MADIUN
MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH
SKRIPSI**

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



BIRGITA EVANDA CITRA PRAPASKALIS

172914

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2021**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Birgita Evanda Citra Prapaskalis
NPM : 172914
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMAK St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 13-08-2021

Yang menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow and red 20,000 Rupiah meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '20.000', 'METERAI TEMPEL', and 'EA106A/K200369286'.

Birgita Evanda Citra Prapaskalis
NPM : 172914

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMAK St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah” yang ditulis oleh Birgita Evanda Citra Prapaskalis telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal... 30 Juni 2021

Oleh:

Pembimbing



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI
DAN PLURALISME DALAM DIRI PARA SISWA
DI SMAK ST. BONAVENTURA MADIUN
MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI
SEKOLAH

Oleh : Birgita Evanda Citra Prapaskalis
NPM : 172914

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu di STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap 2020/2021
Dengan Nilai : A



Madiun, 14-08-2021

Ketua Penguji : Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum

Anggota : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

Ketua STKIP Widya Yuwana,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Anti Plagiat.....	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Singkatan	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana	5
1.4.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana	5
1.4.3 Bagi SMAK St. Bonaventura Madiun	5

1.5	Sistematika Penulisan	6
1.6	Metodologi Penelitian.....	7
1.7	Batasan Istilah.....	8
1.7.1	Nilai.....	8
1.7.2	Toleransi.....	8
1.7.3	Pluralisme.....	8
1.7.4	Siswa	8
1.7.5	Proses Belajar Mengajar	9
1.8	Hipotesis Penelitian	9
1.8.1	Hi (Hipotesis Positif)	9
1.8.2	Ho (Hipotesis Negatif).....	9
BAB II LANDASAN TEORI		10
2.1	Pluralisme dan Nilai-Nilai Pluralistik.....	10
2.1.1	Pengertian Pluralisme	10
2.1.2	Pluralisme Agama.....	12
2.1.3	Makna dan Ciri Pluralisme Agama.....	12
2.2	Toleransi dan Nilai-Nilai Toleransi	14
2.2.1	Pengertian Toleransi	14
2.2.2	Makna dan Tingkatan Toleransi	15
2.2.3	Toleransi Beragama dan Makna Toleransi Beragama	16
2.2.4	Urgensi Toleransi Beragama	17
2.2.5	Praktik Toleransi Beragama.....	18
2.3	Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme dan Toleransi dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas	22
2.3.1	Pengertian Belajar, Pembelajaran, dan Kegiatan Belajar Mengajar.....	22

2.3.2	Pengertian Nilai	31
2.3.3	Penanaman Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas	32
2.4	Sekolah Katolik.....	33
2.4.1	Arti Sekolah Katolik	33
2.4.2	Panggilan Sekolah Katolik untuk Mewujudkan Manusia secara Utuh.....	35
2.4.3	Nilai-Nilai yang Diajarkan dalam Sekolah Katolik.....	37
2.5	Keterbukaan Sekolah Katolik terhadap Nilai-Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		42
1.1	Metode Penelitian	42
1.2	Tempat Penelitian.....	47
1.3	Waktu Penelitian	47
1.4	Responden Penelitian	49
1.5	Teknik Memilih Responden Penelitian	50
1.6	Teknik Pengumpulan Data Penelitian	51
1.7	Instrumen Penelitian.....	54
1.8	Metode Analisis Data Penelitian	62
1.9	Penulisan Laporan Penelitian	65
BAB IV PRESENTASI DATA PENELITIAN		66
4.1	Analisis Demografis Responden.....	66
4.2	Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya.....	68
4.3	Toleransi Suku, Agama, dan Budaya.....	75
4.4	Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya	86

4.5 Pendidikan Multikultural dan Toleransi Suku, Agama, dan Budaya di Sekolah dan Dampaknya bagi Para Siswa	93
4.6 Analisa Korelasi.....	113
4.6.1 Analisa Korelasi Pertama.....	114
4.6.2 Analisa Korelasi Kedua	116
BAB V PENUTUP.....	119
Ringkasan.....	119
5.1 Kesimpulan	119
5.1.1 Pemahaman Responden tentang Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya	119
5.1.2 Pendalaman Responden tentang Toleransi Suku, Agama, dan Budaya	120
5.1.3 Pemahaman Responden tentang Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya.....	121
5.1.4 Pemahaman Responden tentang Pendidikan Multikultural dan Toleransi Suku, Agama, dan Budaya di Sekolah dan Dampaknya bagi Para Siswa	121
5.2 Saran	122
5.2.1 Untuk Peneliti Selanjutnya	122
5.2.2 Untuk Lembaga STKIP Widya Yuwana	123
5.2.3 Untuk SMAK St. Bonaventura Madiun.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.2.2: Pemahaman tentang pluralisme suku, agama, dan budaya.....	68
Tabel 4.3.2.2: Pemahaman toleransi suku, agama, dan budaya.....	76
Tabel 4.4.2.2 : Hubungan antara pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya...	86
Tabel 4.5.3.2: Pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah.....	94
Tabel 6.1.1: Korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme pada umumnya.....	114
Tabel 6.2.2: Korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah dengan pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah SMAK St. Bonaventura Madiun.....	116

DAFTAR SINGKATAN

Bdk : Bandingkan

Cet : Cetak

Dkk : Dan kawan-kawan

Ed : Edisi

GE : Gravissium Educationis

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kemendikbud : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Lih : Lihat

NA : Nostra Aetate

SD : Sekolah Dasar

SMA : Sekolah Menengah Atas

SPSS : Statistical Product and Service Solutions

St : Santo

STKIP : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Birgita Evanda Citra Prapaskalis: “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme

Dalam Diri Para Siswa di SMAK St. Bonaventura

Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah”

Penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat Indonesia yang kaya akan perbedaan suku, agama, dan budaya. Penanaman nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme ini diwujudkan melalui pendidikan multikultural yang bertujuan melahirkan kaum cerdas pandai yang memiliki pandangan luas, pengetahuan mendalam, kecintaan pada keragaman, serta mampu bertindak secara toleran-pluralis. Pendidikan ini dilakukan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya rasa toleran dan pengakuan akan keberagaman suku, agama, dan budaya di lingkungan sekolah, yang menyebabkan perilaku intoleran dan kebijakan tanpa rasa hormat kepada saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri siswa di sekolah Katolik melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif sebagai mayor, dan metode penelitian kualitatif sebagai pelengkap (minor). Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah teknik dan proses penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme melalui proses belajar mengajar, sedangkan variabel dependennya adalah hasil teknik dan penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme melalui proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (70%) memahami dan menghayati dengan baik nilai toleransi dan pluralisme, 75% memahami dengan baik hubungan pluralisme dan toleransi, serta lebih dari 75% telah mendukung pendidikan multikultural di SMAK St. Bonaventura Madiun dengan kegiatan pengajaran, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan kerjasama dengan berbagai pihak di luar sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa para guru sudah memiliki pemahaman yang tinggi tentang nilai toleransi dan multikulturalisme, dan telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada para siswa melalui proses belajar mengajar di kelas.

Kata Kunci: Toleransi, Pluralisme, Proses Belajar Mengajar, Penghargaan, Penghormatan, Kemajemukan

ABSTRACT

Birgita Evanda Citra Prapaskalis: “Incultating toleration and pluralism values in the life of students of St. Bonaventura Catholic High School through learning process in the school”

Pluralism and toleration values inoculation have a tight connection with awareness about Indonesian society which is very rich with different in term of tribe, religion, and culture. Pluralism, toleration, and multiculturalism inoculation is created through multicultural education, which is intend to put forth smart community. A smart community is a community that has a broad view, depth knowledge, love for diversity, and being capable to act tolerably-pluralistic. This community is indeed created through learning process in the school.

The main problem of the study is the lack of tolerant feeling and acknowledge of tribe, religion, and culture diversity in school environment. This problem creates intolerant behaviour and disrespect policy to those who have different tribe, religion, and culture. The goal of this study is to analyse pluralism and toleration values inoculation in the life the student of Bonaventura Catholic High School through learning process in school.

The research method used in the study is quantitative method as major, and qualitative method as complement (minor). The research has applied altogether both quantitative and qualitative methods. The independent variable of the study is a technique and process of pluralism and toleration value inoculation through learning process, meanwhile the dependent variable of this study is the results of inoculation of toleration and pluralism values through learning process in the school.

Based on the result of this study, it could be concluded that the majority (70%) of respondents have understood and lived up to toleration and pluralism values significantly, 75% of respondents excellently understood the relationship between pluralism and toleration. More than 75% respondents strongly supported multicultural education applied in St. Bonaventura Catholic High School by learning, extra-curricular, co-curricular, and cooperation activities. The results of the study have been supported by results of quantitative study. The study shown that all teachers have high understanding and appreciation to pluralism and toleration values. The study also shown that the teachers have tried their best to inoculate pluralism and toleration values in the life of students through learning process in the school.

Keywords: Toleration, Pluralism, Learning Process, Appreciation, Respect, Plurality

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan latar belakang. Keragaman ini sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Contoh kasus yang terjadi karena perbedaan suku, agama, dan budaya ini adalah Konflik Poso, Konflik Sampit, dan Konflik di Ambon. Kesadaran dan pengakuan akan keragaman disebut sebagai pluralisme. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius.

Bidang pluralisme yang kerap mengguncang Indonesia adalah agama. Sejarah perseteruan maupun kekerasan yang terjadi antaragama di Indonesia mengindikasikan rakyat Indonesia masih kurang paham akan pluralisme agama. Contoh konflik agama adalah gerakan FPI (Front Pembela Islam), yang sering menyerang golongan agama lain, yakni golongan Muslim Ahmadiyah dan golongan Kristiani melalui gerakan bersenjata dan dakwah yang berbau penghinaan.

Pluralisme agama secara sosiologis adalah suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat keyakinan atau agama yang berbeda-beda, baik dari segi ajaran maupun pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan bentuk pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini berarti mengakui

keragaman masyarakat (Sumbullah, 2012:14). Pendidikan pluralisme agama ini dapat dipelajari di mana saja, namun di masa kini menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan besarnya atensi terhadap tantangan keragaman di masyarakat luas. Porsi pendidikan karakter yang berasal dari kenyataan masyarakat multikultur menjadi tanggungjawab insititusi pendidikan formal dalam berbagai tingkatan, khususnya tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, mengingat para siswa dan mahasiswa akan terjun ke dalam masyarakat.

Pendidikan pluralisme agama mengajarkan para siswa untuk mengenali saudara-saudara dari agama yang berbeda, dan sekaligus belajar tentang tradisi serta keluhuran nilai masing-masing agama. Pendidikan ini dapat meminimalkan kebencian dan serangan terhadap saudara dari agama yang berbeda. Pluralisme agama erat kaitannya dengan toleransi. Seseorang dapat dikatakan memahami dan menghayati pluralisme agama setelah memaknai toleransi terlebih dahulu dengan baik. Salah satu nilai paling penting dalam pluralisme adalah toleransi. Toleransi adalah kesediaan untuk mengakui, bahkan menghargai, keberadaan orang atau kelompok lain dalam keberlainannya (Suseno, 2015:107).

Kapasitas pendidikan pluralisme agama dan toleransi masih belum dijalankan secara optimal di sekolah-sekolah, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta Katolik. Tidak sedikit siswa yang menganut keyakinan minoritas dan bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah penganut agama mayoritas, mendapat pelayanan secara kurang baik. Pelayanan ini meliputi pendidikan agama yang sesuai, pelayanan administrasi, dukungan terhadap hari-hari raya, serta perlakuan yang adil sebagai sesama saudara beragama. Intoleransi

agama terhadap para penganut agama minoritas di sekolah pun dapat terjadi. Hal ini berkebalikan dengan hakikat pendidikan di sekolah. Berdasarkan permasalahan ini maka kebutuhan akan pendidikan yang memuat nilai pluralisme agama dan toleransi sangat dibutuhkan.

Tantangan dalam melaksanakan pendidikan nilai pluralisme dan nilai toleransi terletak pada kesediaan sekolah Katolik serta komitmen seluruh komponen sekolah. Para guru sebagai agen perubahan dapat mengambil porsi lebih dalam menjalankan penanaman nilai pluralisme agama dan nilai toleransi, agar siswa mendapatkan bekal memaknai bangsa secara proporsional. Pengembangan serta pelaksanaan penanaman membutuhkan kerja keras, terutama bagi para guru yang mengusahakan kualitas karakter siswa setelah lepas dari institusi pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, beberapa pertanyaan yang perlu diajukan adalah: Apakah siswa memahami tentang arti dan makna pluralisme? Apakah siswa bersikap toleran kepada teman satu sekolah? Apakah sekolah Katolik juga turut serta menciptakan lingkungan pembelajaran sesuai nilai pluralisme dan toleransi? Bagaimana cara guru mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa di sekolah? Masih banyak lagi pertanyaan senada yang dapat dimunculkan. Peneliti mencoba mencari jawaban dari pertanyaan yang timbul melalui skripsi berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN PLURALISME DALAM DIRI PARA SISWA DI SMA BONAVENTURA MADIUN MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH”.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitiktolak dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pluralisme dan toleransi?
2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri para siswa di SMA Bonaventura Madiun melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
3. Sejauh mana nilai-nilai toleransi dan pluralisme itu melahirkan sikap sikap saling menghormati dan menghargai antarsiswa dengan siswa dan dengan guru di sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Menjelaskan pengertian tentang pluralisme dan toleransi serta nilai-nilai pluralitas dan toleransi.
2. Mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai toleransi dan pluralisme diajarkan kepada para siswa di SMA Bonaventura Madiun melalui proses belajar mengajar di sekolah.
3. Mengukur sejauh mana nilai-nilai toleransi dan pluralisme melahirkan sikap sikap saling menghormati dan menghargai antar para siswa dengan siswa dan dengan guru di sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis sajikan dalam bentuk skripsi ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak di antaranya:

1.4.1. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman baru tentang pendidikan multikulturalisme dan toleransi, yang mana peneliti dapat memahami secara baik pendidikan multikulturalisme dan toleransi yang diwujudkan dengan penanaman nilai toleransi dan pluralisme melalui keteladanan, pembiasaan, proses belajar mengajar di kelas, hasil proses belajar mengajar di kelas, serta perwujudan kurikulum pendidikan multikulturalisme dan toleransi yang khas.

1.4.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun mendapatkan masukan tentang pengetahuan bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme melalui program-program pendidikan supaya dapat mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi sesuai visi misi lembaga.

1.4.3. Bagi SMAK St. Bonaventura Madiun

SMAK St. Bonaventura Madiun mendapatkan masukan tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme di sekolah, serta mendapatkan saran terkait pengembangan sistem pendidikan multikulturalisme dan toleransi sesuai visi misi SMAK St. Bonaventura Madiun.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu pemaparan akan hal-hal yang akan dijelaskan. Pembagian sistematikalisasi karya ilmiah terdiri atas 5 bagian, yakni bab 1 berupa pendahuluan, bab 2 berupa landasan teori, bab 3 berupa metodologi penulisan/penelitian, bab 4 berupa penyajian dan presentasi data, dan bab 5 berupa penutup.

Bab I adalah Pendahuluan. Pendahuluan menggambarkan permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini. Gambaran umum itu berupa permasalahan yang dikaji, alasan pemilihan tema, dan tujuan penulisan karya ilmiah. Pendahuluan adalah awal dimana penulis berusaha untuk menemukan dan merumuskan masalah yang akan dibahas. Rumusan masalah yang telah ditemukan akan dijawab dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya, khususnya bab IV.

Bab II adalah Landasan Teori. Landasan Teori ini membahas pengertian tentang nilai toleransi, nilai pluralisme, dan kondisi pendidikan sekolah Katolik Indonesia. Variabel yang dibahas dalam bab ini adalah: pertama, pengertian tentang toleransi, aspek-aspek toleransi, hakikat toleransi dan bentuk-bentuk toleransi. Kedua, pengertian pluralisme, jenis pluralisme, hakikat pluralisme serta hubungan antara nilai toleransi dan pluralisme. Ketiga, penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme di sekolah Katolik melalui proses belajar mengajar.

Bab III membahas tentang Metodologi Penulisan atau Penelitian. Metodologi Penelitian menjelaskan tentang jenis metode penelitian yang dipakai dalam karya ilmiah, tempat pelaksanaan penelitian, responden penelitian serta teknik analisa data penelitian. Metode penelitian yang dipakai ialah metode

penelitian kuantitatif sebagai mayor dan metode penelitian kualitatif sebagai pelengkap (minor).

Bab IV menyajikan hasil analisis data penelitian dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi ini memaparkan dan memberikan pemaknaan terhadap hasil analisis data penelitian yang telah diolah penulis. Bab V merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dan usul serta saran untuk beberapa pihak.

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif sebagai mayor, dan dilengkapi metode penelitian kualitatif sebagai pelengkap (minor). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu rumusan masalah yang bersifat umum ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus, serta mengorganisasikan data tersebut secara luas, membangun *human instrument* dengan baik, serta mengambil data dengan teknik wawancara maupun pendekatan sosial yang memungkinkan. *Human instrument* adalah sebuah istilah dimana peneliti menjadi alat untuk meneliti dan mendalami tema penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu rumusan masalah yang bersifat khusus untuk menyusun suatu teori yang pasti, menggunakan data berupa angka, dan membangun instrument serta analisis data dengan pengukuran (Sugiyono, 2006:241).

1.7. Batasan Istilah

1.7. 1 Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia, warga, dan bangsa bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai tersebut seperti nilai moral, nilai religi, nilai estetika (keindahan), dan sebagainya (Soekanto, 1981:161).

1.7. 2 Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang berkeyakinan lain, meskipun keyakinannya tidak disetujuinya. Toleransi positif mengakui hak dan kebebasan yang sama setiap orang dan segenap kelompok manusia untuk hidup menurut keyakinannya (Suseno, 1998:11).

1.7. 3 Pluralisme

Pandangan filosofis yang tidak mau mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius (Gerald O Collins dan Edward G. Ferrugia, 1996:257).

1.7. 4 Siswa

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri (Andrie, 2013:5).

1.7. 6 Proses belajar mengajar

Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 1991:200).

1. 8. Hipotesis Penelitian

1. 8. 1. Hi (Hipotesis Positif)

Nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang diajarkan di sekolah melahirkan sikap-sikap saling menghormati dan menghargai antara para siswa dan guru di sekolah.

1.8. 2. Ho (Hipotesis Negatif)

Nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang diajarkan di sekolah tidak melahirkan sikap-sikap saling menghormati dan menghargai antara para siswa dan guru di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II adalah landasan teori. Pada bagian ini akan dibahas tentang landasan teori berkaitan dengan pluralisme dan nilai-nilai pluralistik, toleransi, tingkatan toleransi, urgensi toleransi beragama, pluralisme agama, dan upaya menanamkan nilai pluralisme dan toleransi melalui pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah.

2.1 Pluralisme dan Nilai-Nilai Pluralistik

2.1.1 Pengertian Pluralisme

Pluralisme secara etimologis berasal dari akar kata "*plural*", "*plurality*" dan "*pluralistic*" (Made Saihu, 2019:39). Kamus *Oxford Learner Pocket Dictionary* dalam Made Saihu (2019:39) menyatakan pluralisme sebagai lebih dari satu atau banyak (*for referring to more than one*). Kata pluralisme juga banyak digunakan untuk menyebutkan banyaknya ras, bangsa, agama dan sebagainya, yang harus tinggal bersama sebagai kelompok masyarakat (Made Saihu, 2019:39).

Diana L. Eck, pimpinan *Pluralism Project* Universitas Harvard, dalam Made Saihu (2019:42-43) memberikan suatu pemahaman mendalam tentang pluralisme. Diana L. Eck menyatakan ada tiga poin penting yang terkandung dalam pluralisme: Pertama, pluralisme adalah sebuah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman.

Kedua, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Jika dalam toleransi lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain, maka pluralisme ingin melampaui tujuan toleransi, yaitu menjadi sebuah usaha dan upaya memahami komunitas lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*). Hal ini disebabkan perbedaan dan keragaman adalah hal nyata, maka diperlukan pemahaman yang baik dan lengkap tentang konsep keberagaman. Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komitmen (*encounter commitments*). Setiap agama dan ideologi mempunyai komitmen masing-masing, namun dari sekian komitmen yang beragam tersebut, berlaku komitmen bersama, yaitu kemanusiaan dengan tetap mempertahankan keragaman dan perbedaan di dalamnya (Made Saihu, 2019:42-43).

Edward Craig dalam Made Saihu (2019:38) mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan adanya kesamaan kebenaran dan keyakinan di antara agama-agama. Definisi ini erat kaitannya dengan relativisme. Definisi Craig, sebenarnya mengacu kepada tiga ranah pluralisme: Pluralisme kognitif, Pluralisme moral, dan Pluralisme agama (Made Saihu, 2019:38). Pluralisme kognitif adalah keberagaman pola pikir, ide, sudut pandang, analisa, kerangka pemikiran, dan pengetahuan yang ada di dunia. Keragaman pola pikir ini sangat bergantung kepada seseorang yang membuat sistem berfikir, dan bagaimana seseorang berfikir tentang suatu hal (Made Saihu, 2019:38).

Pluralisme moral adalah gagasan dimana ada keberagaman nilai-nilai moral dalam masyarakat yang masing-masing memiliki standar tersendiri, namun

perlu dimusyawarahkan bersama sebagai bagian dari prinsip hidup. Hal ini perlu dilakukan karena tidak jarang standar nilai moral antara satu sama lain bertentangan (Weaver, 2020:27-39). Pluralisme agama adalah suatu situasi keberagaman yang ada dalam masyarakat, dimana setiap orang memeluk keyakinan yang berbeda, tetapi mencoba untuk hidup bersama (Made Saihu, 2019:38).

2.1.2 Pluralisme Agama

Pluralisme agama secara sosiologis adalah suatu kenyataan bahwa setiap orang adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Kehidupan masyarakat adalah kehidupan dimana setiap orang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Hidup masyarakat secara sosial, pada faktanya merupakan gabungan dari hidup bersama atas keyakinan agama yang berbeda satu sama lain. Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, pada akhirnya mencerminkan beragam jalan menuju Tuhan, merupakan fakta yang harus diterima (Sumbullah, 2013:27). Pluralisme agama secara luas adalah tuntutan bagi setiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan (Sumbullah, 2013:17-18).

2.1.3 Makna dan Ciri Pluralisme Agama

Diana L. Eck dalam Umi Sumbullah (2013:33-34), menyatakan bahwa pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik penting. Pertama, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energetik dengan

keragaman. Kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan. Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama. Keempat, pluralisme selalu berbasis kepada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses, untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu *sharing*, mengkritik dan dikritik (Sumbullah, 2013:33-34).

Franz Magnis Suseno dalam Umi Sumbullah (2013:62-63) menyatakan bahwa pluralisme agama yang diperjuangkan teolog-teolog Kristen seperti John Hick dan Paul F. Knitter, dan Raimundo Panikkar dari Katolik, adalah paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. Suseno dalam Umi Sumbullah (2013:63), tuntutan untuk menghayati pluralisme agama merupakan suatu kebutuhan zaman ini sebab manusia hidup dalam lembaga-lembaga agama, yang berbeda satu sama lain. Makna pluralisme agama ada tiga yakni: pertama pluralisme sosiologis atau sering disebut pluralitas. Pluralisme ini menyatakan bahwa dalam masyarakat itu terdapat bermacam-macam agama; kedua, pluralisme inklusif yang meyakini agamanya paling benar namun pada saat yang sama juga menghargai keyakinan agama lain sebagaimana dikembangkan Abdurrahman Wahid, Mukti Ali, dan Alwi Shihab; ketiga, pluralisme paralelis dengan tokohnya John Hick dan untuk konteks Indonesia adalah Nurcholis Madjid, yang mengajarkan bahwa semua agama berada pada satu titik dengan jalan yang berbeda-beda (Sumbullah, 2013:81).

2.2 Toleransi dan Nilai-Nilai Toleransi

2.2.1 Pengertian Toleransi

Webster's World Dictionary of American Language dalam Bahari (2010:50-52), kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti “menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah”. Bahasa Inggris toleransi adalah *tolerance* yang berarti “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Bahari (2010:50-52) menyebutkan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).

Deklarasi Prinsip-Prinsip Toleransi UNESCO dalam Bahari (2010:50-52) menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Lorens Bagus dalam Bahari (2010:50-52), menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Sikap ini juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluralitas dan martabat manusia yang berbeda.

2.2.2 Makna dan Tingkatan Toleransi

Kata dan praktik toleransi semakin lama mengalami pendalaman. Toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan. Michael Walzer (1997:14-35) menunjukkan beberapa tingkat makna dan praktik toleransi dalam sejarah. Walzer mengatakan bahwa ada beberapa makna dan gradasi dalam praktik toleransi. Praktik toleransi pada tingkat pertama yang berlangsung di Eropa sejak abad ke-16 dan ke-17 sebenarnya baru sekadar praktik penerimaan pasif terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian. Masa itu merupakan masa dimana telah terjadi perang antara Katolik dan Protestan yang berlangsung lama, sehingga pihak-pihak yang bertikai akhirnya merasa lelah dan mengajukan damai dengan menerima keberadaan masing-masing.

Walzer menyatakan bahwa pengertian toleransi ini belum cukup untuk memaknai toleransi yang lebih aktif. Toleransi bukanlah hal yang dapat dipaksakan karena lelah berperang, melainkan dengan pemahaman yang baik tentang posisi dan sejarah masing-masing pihak yang ingin tinggal bersama. Walzer dalam Simarmata (2017:10-12) kemudian menunjukkan model berikut di tingkat kedua. Walzer menyebut tingkat kedua dari sikap-sikap toleransi ialah ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan. Tingkat kedua dari sikap toleransi adalah pengakuan akan keberadaan orang lain (*the others*), tanpa pemaknaan apapun terhadap kehadiran tersebut.

Tingkat ketiga toleransi adalah awal terlihat adanya pengakuan (*recognition*) terhadap sesama yang berbeda. Tahap ketiga toleransi menunjukkan adanya penghormatan meskipun tidak menyetujui paham yang berbeda dengan

yang diyakini. Toleransi tahap ketiga dalam masyarakat dapat menjadi tolak ukur suatu masyarakat yang hidup dalam damai (*peaceful coexistence*).

Toleransi level keempat memiliki makna tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga bersikap terbuka pada yang lain. Keterbukaan dan upaya membangun saling pengertian dapat terjadi pada level keempat. Masyarakat yang telah mencapai level keempat toleransi adalah masyarakat yang cukup toleran. Level yang tertinggi dari toleransi adalah tingkat kelima. Tingkat kelima ini dianggap sebagai capaian tertinggi dalam praktik toleransi, tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi juga mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan itu (Simarmata, Thomas H. 2017:12).

2.2.3 Toleransi Beragama dan Makna Toleransi Beragama

Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam Bahari (2010:55-56) dalam konteks hubungan antara Gereja dan negara di Inggris. Toleransi di sini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tidak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tidak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu. Toleransi beragama secara luas adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Ensiklopedi Nasional Indonesia dalam Bahari (2010:55-56) menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu

golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab. Toleransi beragama berarti semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

A.M. Hardjana dalam Bahari (2010:55-56) mengatakan bahwa toleransi beragama terdiri atas dua kategori, yaitu toleransi dogmatis dan toleransi praktis. Toleransi dogmatis adalah toleransi yang terbatas atau hanya menyangkut ajaran agama. Para penganut agama tidak saling mengambil pusing akan ajaran agama orang lain. Toleransi praktis sendiri bermakna para penganut agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman, menjalankan ibadat dan praktik keagamaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua macam toleransi tersebut dapat bergabung atau terpisah. Para penganut agama dapat bersikap toleran dalam kedua hal itu, dapat menentang di bidang yang satu, misalnya ajaran, tetapi membiarkan praktiknya. Toleransi beragama membutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.

2.2.4 Urgensi Toleransi Beragama

Muhammad Ali dalam Bahari (2010:58-60) menjelaskan bahwa toleran merupakan satu sikap keberagamaan yang terletak antara dua titik ekstrim sikap keberagamaan, yaitu eksklusif dan pluralis. Toleran adalah pilihan yang sulit,

kerukunan dalam hidup bersama. Prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar (2005:49-50) ialah: Pertama, kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Kedua, prinsip kebebasan beragama (*religijs freedom*). Ketiga, prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Keempat, prinsip penerimaan (*acceptance*). Kelima, berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).

Kesaksian yang jujur dan saling menghormati berarti semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Rasa curiga dan takut pun dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain (Said Aqil, 2005:49).

Prinsip kebebasan beragama (*religijs freedom*). Prinsip kebebasan beragama berarti setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalani kehidupan agama masing-masing. Prinsip kebebasan beragama meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom dan social freedom*) (Said Aqil, 2005:49).

Kebebasan individual ialah pengakuan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tidak seorang pun dapat menentukan agama dan keyakinan orang lain, bahkan tidak diperbolehkan memaksa orang lain supaya pindah dan menganut agama sesuai dengan perintah yang diberikan. Agama merupakan

bagian dari pilihan dan hak asasi setiap orang, sehingga pilihan harus dibuat oleh pribadi yang bersangkutan. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali.

Kebebasan yang mendukung kebebasan individual adalah kebebasan sosial. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, seseorang harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial supaya hidup beragama tidak mendapat tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama serta penganut agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan (Said Aqil, 2005:50).

Prinsip penerimaan (*Acceptance*), yaitu sikap yang mau menerima orang lain seperti adanya (Said Aqil, 2005:50). Tuntutan terhadap saudara beragama lain untuk bertindak sesuai ukuran agama sendiri tidak dibenarkan. Jika setiap orang menuntut penganut agama lain menurut kemauan sendiri, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi seorang yang memiliki agama berbeda dengan saudaranya, perlu menghormati dan memahami bahwa ajaran agama tidak semuanya sama, dan memiliki keluhuran masing-masing.

Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*). Orang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika seseorang sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Penganut agama tertentu yang masih menaruh prasangka terhadap agama lain membuat usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum memungkinkan. Kode etik

pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud (Said Aqil, 2005:50).

Jirhanuddin dalam Amirulloh Syarbini (2011:104) menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut: Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin terdorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Toleransi umat beragama secara praktis dapat menghindari ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan agama.

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Jikalau umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, maka hidup bersama sesungguhnya tidak memberikan, mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya. Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi (Amirulloh Syarbini, 2011:129-150). Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan ukuran keberhasilan praktik toleransi adalah sebagai berikut: Saling menghormati antarsesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran, saling membantu antarsesama dalam kebaikan, tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya., tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang, memfokuskan diri

pada persamaan bukan pada perbedaan, tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung, membela orang-orang yang diolok atau dicela, dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama (Amirulloh Syarbini, 2011:129-150).

Pelaksanaan pendidikan toleransi beragama dapat dipelajari oleh setiap individu melalui realitas masyarakat. Pembelajaran ini dapat diwujudkan secara sederhana melalui pembinaan di lembaga pendidikan formal, yakni sekolah. Sekolah adalah lembaga yang menerima siswa dari beragam latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki potensi keberagaman yang baik sebagai ajang penanaman nilai pluralisme agama dan toleransi beragama.

2.3 Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme dan Toleransi dalam Proses Belajar - Mengajar di Kelas

2.3.1 Pengertian Belajar, Pembelajaran, dan Kegiatan Belajar Mengajar

Cronbach dalam Vitalis dkk (2018:3-4) menyatakan bahwa "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Winkel dalam Vitalis dkk (2018:3-4) menyatakan belajar sebagai "Aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, nilai dan sikap, serta skill atau *performance*". Perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dalam Yunus (2017:166-187,175) menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik telah memiliki kemampuan menghargai

keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan pluralis-toleran sendiri ialah untuk membentuk manusia yang holistik, tidak hanya memiliki kecakapan dalam menggunakan kemampuan berpikir dan keterampilan mengembangkan bakat-minat, tetapi juga memiliki karakter atau sikap yang diperlukan untuk menjalankan fungsinya sebagai *agent of change* di masyarakat yang plural.

Tujuan pendidikan pluralis-toleran dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi kepada para siswa di sekolah, dengan membangun dan menciptakan lingkungan pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai toleransi dan pluralisme. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Winkel dalam Abi Krida (2012:8) mengartikan proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Komponen yang mempengaruhi suatu proses belajar mengajar menurut Zain dkk dalam Abi Krida (2012:11) yaitu guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Siswa adalah kunci dari semua proses pendidikan. Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Siswa datang ke sekolah dengan membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing siswa memiliki

potensi dan kemampuan berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru (Sardiman, 2001:109).

Guru adalah pribadi yang bertugas mengantarkan siswa ke tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru sebagai konsekuensinya. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar (Soetopo, 2005:144).

Materi belajar secara sederhana berarti keseluruhan materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah semua bahan pelajaran, baik yang bersifat pengetahuan, pemahaman, maupun aplikasi yang hendak disampaikan kepada anak didik. Materi pelajaran sering disebut sebagai kurikulum, dan menjadi acuan bagi pendidik maupun siswa dalam melakukan pembelajaran.

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Sarana pembelajaran adalah alat yang digunakan agar materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran dapat berupa visual, audio, maupun audiovisual. Sarana atau alat pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran. Tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan (*capability*) yang tinggi sangat diperlukan supaya dapat menggunakan metode dan media pembelajaran dengan baik (Asnawir, 2002:17).

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi ini dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Pembelajaran yang berorientasi pada produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk biasanya media pembelajaran misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran atau modul (Vitalis dkk, 2018:152-156.)

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk dialami peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran di Indonesia pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil proses pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran. Standar pembelajaran ini dibuat demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Rohmawatiningsih, 2013:9-10). Pelaksanaan pembelajaran meliputi

kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan adalah tahap dimana guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai tentang silabus. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan penutup merupakan kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Rohmawatingsih, 2013:15-16).

Pengertian belajar di atas membuat pengertian mengajar menjadi kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kegiatan bertanya secara kritis, meminta kejelasan, atau menyajikan situasi yang tampak bertentangan dengan pemahaman siswa sehingga siswa 'terdorong' untuk memperbaiki pemahamannya. Belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya. Partisipasi guru harus selalu membuat siswa merasa bertanggungjawab sebagai pelaku utama proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Siswa memiliki hak untuk berkembang, namun guru dan siswa perlu bekerjasama

supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan semua siswa mendapatkan pemahaman yang sama (Balitbang Depdiknas, 2003:8).

Nana Sudjana menyatakan bahwa mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hakekat belajar mengajar adalah proses pengaturan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya melalui proses analisa kurikulum (Nara H dan Siregar E, 2010:7-10).

Edi Suardi dalam (Nara H dan Siregar E, 2010:7-10) mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki ciri-ciri tertentu sebagai berikut: Pertama, belajar mengajar memiliki tujuan. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Jadi kegiatan belajar mengajar itu memiliki sadar tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

Kedua, terdapat suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, atau di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan secara optimal perlu didukung oleh interaksi dengan pelaksanaan prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Suatu tujuan dari proses belajar yang khusus membutuhkan prosedur dan desain khusus, yang pasti berbeda (Nara H dan Siregar E, 2010:7-10).

Ketiga, kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Proses belajar perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral (pusat) pembelajaran. Materi harus didesain dan dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar.

Keempat, kegiatan belajar mengajar ditandai dengan aktivitas anak didik. Anak didik merupakan syarat mutlak bagi kegiatan belajar mengajar. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya bersikap pasif. Anak didiklah adalah pusat kegiatan belajar, maka anak didik yang memiliki hak untuk melakukan semua kegiatan dalam pembelajaran (Nara H dan Siregar E, 2010:7-10).

Kelima, dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi interaksi yang kondusif. Guru harus siap berperan sebagai moderator dalam proses belajar mengajar. Guru juga merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik. Guru sebagai desainer memimpin terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar.

Keenam, belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang harus ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan dan ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah digariskan. Penyimpangan dari

prosedur merupakan indikator dari pelanggaran disiplin (Nara H dan Siregar E, 2010:7-10).

Ketujuh, ada batas waktu. Pencapaian tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik) membutuhkan batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak biasa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai. Kedelapan, evaluasi. Evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru dan kurikulum (Nara, H dan Siregar E, 2010:7-10).

Pengelolaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang efektif membutuhkan 4 hal yang perlu diperhatikan oleh guru, khususnya dalam penanaman nilai-nilai (Balitbang Depdiknas, 2003:22-25). Keempat hal yang perlu diperhatikan itu adalah: Pertama, pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan benda atau objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja-kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Susunan ini bergantung pada strategi yang akan digunakan dan tujuan yang akan dicapai. Intensitas interaksi antarsiswa yang tinggi didukung oleh larangan menggunakan bentuk berjajarberbaris.

Kedua, agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik, paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dalam wujud silabus terlebih dahulu. Silabus dapat memakai contoh silabus siap pakai. Silabus tersebut perlu direvisi, disempurnakan, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah dan kebutuhan zaman agar dapat meningkatkan

efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan setiap mata pelajaran (Balitbang Depdiknas, 2003:22-25).

Guru perlu melakukan pengelolaan pembelajaran secara tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Ketiga, dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Pencapaian kompetensi belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa (Balitbang Depdiknas, 2003:22-25).

Pemanfaatan sumberdaya sekolah perlu memperhatikan pula pemanfaatan sumberdaya lingkungan. Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan.

Pengelolaan terakhir yang tak kalah penting ialah pengelolaan evaluasi dan strategi pembelajaran. Pengelolaan ini berkaitan dengan segala hal yang telah dipilih sebelumnya dalam pembelajaran, yaitu pengaturan siswa, kelas, materi, maupun sumber belajar. Guru dapat menerapkan strategi belajar sebelum

melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebelum kemudian melakukan evaluasi kepada siswa melalui tanya-jawab, kuesioner, maupun ujian secara lisan untuk menguji sampai seberapa besar proses pembelajaran berlangsung (Balitbang Depdiknas, 2003:22-25).

2.3.2 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku (Fauziah, 2016:11). Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas dari suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi hal yang bermanfaat (Fauziah, 2016:11).

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam pengolahan empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang nilai ini tidak bisa disamakan. Seseorang hanya bisa mengetahui pandangan ini dari perilaku hidup seseorang (Fauziah, 2016:11-12).

Raths, et.al. dalam Sutiarji Adisusilo (2012:57) menyebutkan bahwa nilai mempunyai sejumlah indikator, yaitu: nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan, Nilai memberi inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan, Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah

laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai moralitas masyarakat; Nilai itu menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, dan suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain, dan nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang (*beliefs and convictions*) suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) dan tingkah laku tertentu sesuai nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang (Fauziah, 2016:12-14).

2.3.3 Penanaman Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Putri (2017:17) artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan (Putri, 2017:17). Penanaman ini juga berlaku pada penanaman nilai, yaitu cara atau kegiatan menanamkan suatu nilai dan memindahkan nilai dari diri sendiri ke pihak yang dituju, yakni siswa.

Penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme melalui kegiatan belajar mengajar artinya bagaimana guru berperan dalam mengajak siswa untuk semakin

mencintai dan memiliki kesadaran serta pemahaman akan nilai pluralisme agama dan multikulturalisme beragama melalui mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru di kelas. Penanaman nilai-nilai pluralisme agama dan multikulturalisme beragama dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dan diimplementasikan melalui kurikulum.

Nilai-nilai pluralisme agama yang diimplementasi ini bergantung kepada perumusan Kompetensi Dasar (KD), perumusan indikator, pilihan metode mengajar, pilihan buku ajar, media pembelajaran dan alat evaluasi, dan aspek pembentukan perilaku meliputi: implementasi konsep dan ciri sikap pluralis, toleran, dan multikultur. Aspek pengembangan kemampuan dasar pluralisme agama dan multikulturalisme beragama meliputi kemampuan menghargai orang lain, memahami latar belakang, bersosialisasi, bekerja sama dan mengemukakan pendapat akan perbedaan, dan aspek menjaga dan meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme (Zaeni Ulfa, 2013:70-71). Metode penanaman nilai-nilai pluralisme agama dan multikulturalisme beragama selain melalui kurikulum, juga melalui kegiatan-kegiatan lain yaitu keteladanan, pembiasaan, proses dan hasil kegiatan belajar mengajar di kelas, dan hasil kegiatan belajar mengajar di kelas (Hermawan, 2017:144).

2.4 Sekolah Katolik

2.4.1 Arti Sekolah Katolik

Sekolah Katolik adalah tempat dimana kegiatan belajar dan mengajar bisa dilakukan terutama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Sekolah Katolik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpanjangan tangan Gereja, sebagai

bagian dari Magisterium Gereja yang berfungsi memajukan kehidupan manusia secara holistik yang meliputi pengembangan intelektualitas, ketrampilan, dan karakter atau sikap-sikap luhur berdasarkan nilai yang dianut oleh setiap yayasan atau ordo yang menaungi tiap sekolah Katolik (Piet Go, 1990:27).

Sekolah Katolik pada awalnya berawal dari karya kaum misionaris, kemudian berkembang menjadi suatu gerakan besar. Sekolah Katolik mempunyai beberapa ciri yang menonjol sebagaimana dikemukakan Suparno dkk (2017:48-49) yaitu menjadikan Kristus sebagai model manusia utuh; penyelenggaraan pendidikan, suasana sekolah dan manajemen sekolah dijiwai oleh Injil dan semangat cinta kasih (SK: 34); membantu siswa menjadi seorang Kristen utuh dalam hidup bersama orang lain dan terlibat dalam masyarakat (SK: 45); membantu siswa berkembang menjadi manusia bagi orang lain dan bersama orang lain; membantu siswa menjadi saksi hidup akan cinta Allah kepada manusia; Sekolah Katolik peka pada persoalan keadilan dalam komunitas dan mempunyai prioritas pada orang kecil dan miskin (SK:58.); serta sekolah harus terus mengembangkan kualitas pendidikan, baik dari sisi intelektual maupun sisi nilai kehidupan yang lain yang membantu siswa berkembang menjadi pribadi kristiani yang utuh, seperti sisi afeksi, emosi, moral, spiritual, sosial, fisik, dan estetis.

Ciri nilai Katolik ialah sekolah Katolik wajib mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, religius, dan sosial (yang meliputi pluralisme dan multikulturalisme). Sekolah Katolik berdasarkan latar belakang dan ciri yang diemban oleh jiwa pendidikan, memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya, yaitu memajukan manusia agar bertumbuh dan berkembang menjadi manusia utuh seperti Kristus sendiri, serta menggunakan kemampuan

intelegensia, ketrampilan, dan karakter mulia demi kemajuan dan kebaikan banyak orang.

2.4.2 Panggilan Sekolah Katolik untuk Mewujudkan Manusia secara Utuh

Sekolah Katolik sebagai bagian dari perwujudan misi Gereja Katolik dalam dunia pendidikan perlu memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan sejak penciptaan, yakni keunikan akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani. Ketiga hal tersebut tidak dapat berkembang sendiri. Gereja memandang bahwa melalui pendidikan, terutama pendidikan Katolik, manusia dapat berkembang secara penuh dan mengenali diri sendiri dan kehendak Allah.

Sekolah Katolik memiliki panggilan dalam memajukan manusia. Hal ini tercermin dalam salah satu dokumen Gereja, yakni *Gravissimum Educationis* (GE). Dokumen GE adalah dasar penyelenggaraan sekolah Katolik dengan tujuan memajukan kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam GE. Art. 1 yaitu: “Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan”.

Gereja Katolik memandang manusia sebagai pribadi yang kompleks, dan memiliki akal budi dan kehendak bebas, berbeda dari makhluk lainnya. Seorang anak berhak mendapat pendidikan dari orangtuanya, sebagai bagian dari tanggungjawab sakramen perkawinan dan juga bagian dari tugas mengajar Gereja (Magisterium). Pertimbangan akan urgensi pendidikan, karena dapat membuat manusia berkembang seutuhnya dan mengenal dirinya sendiri, sekolah Katolik

sebagaimana diamanatkan oleh Gereja, perlu terlibat dalam proses pembinaan manusiawi secara utuh, seperti yang dikemukakan oleh GE Art. 8 sebagai berikut:

“Karena sekolah katolik dapat memberi sumbangan begitu besar kepada umat Allah untuk menunaikan misinya dan menunjang dialog antara Gereja dan masyarakat yang menguntungkan kedua pihak, maka juga bagi situasi kita sekarang ini tetap penting sekali.Gereja berhak secara bebas mendirikan dan mengurus segala macam sekolah pada semua tingkat. Sementara ini Konsili mengingatkan juga, bahwa pelaksanaan hak itu merupakan dukungan kuat sekali untuk melindungi kebebasan suara hati serta hak-hak para orangtua, lagi pula banyak menunjang kebudayaan sendiri”.

Gereja Katolik di Indonesia tidak dapat menutup mata akan fakta keberagaman dan kekayaan kultur dalam masyarakat banyak. Justru dengan banyaknya kultur, sekolah Katolik ditantang menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berdaya guna, dengan tujuan membantu para siswa menyadari asal dirinya, dan konteks kehidupan yang mengelilinginya. Pendidikan juga bermaksud membantu seseorang siswa supaya dapat bersikap dan menempatkan diri ke dalam keberagaman yang begitu kaya dan berbeda satu sama lain, baik perbedaan agama, suku, ras, budaya dan banyak lagi. Kesadaran dan pemahaman akan keberagaman membuat seorang siswa lebih mampu bertindak toleran, sebagai bagian dari panggilan Allah sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Banawiratma dalam (Budiarto, 2013:59) yang mengatakan bahwa, “konteks masyarakat kita dengan berbagai kemajemukan dan kesenjangan sosial semakin menantang untuk merumuskan peranan dan aksi pendidikan sebagai gerakan dengan paradigma Kerajaan Allah”.

2.4.3 Nilai-Nilai yang Diajarkan dalam Sekolah Katolik

Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Katolik diantaranya: Pertama, nilai dan semangat kasih persaudaraan. Nilai itu patut dikembangkan antara lain penghargaan kepada pribadi manusia, hak asasi manusia, kebebasan berpikir, kebebasan mengambil keputusan dan tanggung jawab, kerelaan hidup dan bekerja sama dengan orang yang berbeda, semangat multikultural, dan penghargaan gender. Wujud kasih sendiri adalah kebanggaan menerima perbedaan, kegembiraan karena hidup bersama dengan orang yang berbeda, serta kesediaan untuk diutus menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat.

Kedua, iman akan Allah yang mendalam. Beberapa nilai dalam lingkup ini mendapatkan perhatian, seperti religiositas, pendalaman agama masing-masing, kebebasan beribadat, penghargaan pada ciptaan Tuhan, serta kelestarian alam dan lingkungan. Iman akan Allah tidak hanya terwujud dalam pelajaran agama, tetapi juga pada penghargaan pada alam dan lingkungan yang nyata (Paul Suparno dkk, 2017:49-51).

Ketiga, nilai sosial dan keadilan. Nilai penting dari kasih dan iman akan Allah adalah keadilan dan sosialitas. Tanpa adanya keadilan dan rasa sosial di antara manusia, kasih akan Allah dan sesama tidak akan tampak jelas. Beberapa nilai lain mendapatkan perhatian, seperti perhatian pada orang miskin dan kecil, tindakan anti korupsi, dan kejujuran. Perhatian khusus pada siswa yang miskin, lemah, dan tersingkir harus menjadi ciri penting dalam sekolah Katolik.

Keempat, nilai moralitas. Moralitas dan etika mendapatkan tekanan penting dalam pengembangan pendidikan Katolik. Moralitas Kristiani ini yang membantu setiap civitas sekolah bertindak moral dan mencari kebenaran. Civitas

(setiap anggota dalam lingkungan sekolah, termasuk siswa) selalu berpikir mana yang baik dan tidak baik, dan dibantu untuk memilih yang baik. Siswa perlu dibantu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap apa yang dipikirkan dan dilakukan.

Kelima, nilai intelektualitas. Pendidikan Katolik memandang segi intelektualitas sebagai segi yang penting. Pengembangan nalar penting agar anak didik dapat berkembang menjadi orang yang cerdas. Siswa perlu dibantu menjadi pribadi yang kritis, kreatif, dan selalu mencari kebenaran. Pengembangan segi intelek perlu disertai juga pengembangan segi emosi, afeksi, dan spiritual (Paul Suparno dkk, 2017:49-51).

2.5 Keterbukaan Sekolah Katolik terhadap Nilai-Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme

Tujuan pendidikan nasional senada dengan tujuan pendidikan Katolik, yakni pengembangan manusia secara penuh. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang diciptakan oleh sekolah Katolik sudah sepatutnya tidak hanya membuat seorang peserta didik mampu berpikir, tetapi juga mampu bersikap mulia dan memiliki ketrampilan dasar untuk bekerja dan mengembangkan diri.

Sekolah Katolik di Indonesia bukanlah pemain awam dalam pembinaan nilai pluralisme dan multikultural. Sekolah Katolik di Indonesia sedari awal sudah berdiri dan besar karena konteks Indonesia yang memiliki perbedaan warna. Sekolah Katolik yang didirikan oleh Romo Van Lith sendiri awalnya adalah sekolah yang melayani berbagai macam latar belakang keturunan, status sosial, kedudukan, penghasilan, suku, ras, agama, dan budaya. Namun, perbedaan

semacam itu tidak membuat sekolah katolik Romo Van Lith merasa kesulitan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini berarti, sekolah Katolik sudah memiliki tonggak yang cukup kuat, karena kehadirannya adalah perekat perbedaan. Berdasarkan pengalaman ini maka dapat dikatakan bahwa sekolah Katolik sangat terbuka kepada keragaman, sekolah Katolik terbuka dan menerima nilai-nilai seperti pluralisme dan multikulturalisme, walaupun pada masa lampau, diskursus semacam itu bahkan belum digalakkan dalam lembaga pendidikan formal (Prasetyo, 2018:127-131).

Pluralisme dan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya adalah satu kesatuan, ditambah dengan toleransi, ketiganya adalah kesatuan esensial dalam konteks masyarakat Indonesia. Pluralisme adalah kesadaran akan keragaman, kesadaran akan multikultural, dan toleransi. Kesadaran ini merupakan buah dan roh dari kesadaran serta pemahaman akan konteks hidup yang plural-multikultur (Ibrahim, 2013:129-151).

Multikulturalisme adalah konsep pembudayaan. Pembudayaan sendiri adalah suatu kebiasaan yang terus dilatih sehingga dapat menjadi sebuah cara hidup. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, karena itu masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan (Tilaar, 2004: xxix). Masyarakat dalam konteks ini dapat disempitkan sebagai masyarakat sekolah, yang memiliki kesadaran multikultural dan plural.

Pada sisi ini sekolah merupakan media untuk ‘melatih’ siswa supaya memiliki kesadaran pluralis-multikultur, pembiasaan dan pendidikan perlu dimulai sejak awal masa pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan itu sendiri adalah latihan-latihan pendidikan dan pembiasaan yang bertujuan membentuk

kesatuan diri peserta didik yang lengkap. Pendidikan pada lembaga pendidikan formal merupakan suatu sistem untuk menciptakan pemikiran, ketrampilan, dan sikap mulia terhadap nilai pluralisme dan multikulturalisme melalui berbagai macam metode dan strategi pendidikan yang berdayaguna dan mendalam.

Sekolah Katolik menurut hakekatnya, adalah sungguh-sungguh plural dan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman peran seperti hierarki dan awam, perbedaan anggota Gereja seperti laki-laki dan perempuan, tua-muda, kaya-miskin, maupun perbedaan suku, ras, agama, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosial. Keberanian sekolah Katolik menerapkan kurikulum yang bersifat plural, multikultural, dan toleran dapat dicapai bila sekolah Katolik sungguh berkomitmen menciptakan kebijakan pendidikan Katolik yang relevan dengan situasi sosial dan budaya Indonesia yang sangat majemuk. Sudiarja dalam Budiarto (2013:59) mengatakan “Kalau kebijakan sekolah swasta adalah mengajarkan agama Katolik untuk semua anak didik, memang diharapkan peluang itu dapat menghasilkan anak didik yang mengenal dan menghayati moral Katolik dengan baik.”

Pendidikan sekolah Katolik tidak hanya bisa menerima siswa Katolik saja, namun merangkul semua siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, untuk membentuk dan mendidik agar dapat menyadari situasi bangsa mereka. Sekolah Katolik pada dasarnya memang memiliki potensi plural dan multikultural, perlu memiliki keberanian dan komitmen, serta usaha terus menerus yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme melalui metode dan cara yang paling efektif dan berdaya guna. Kegiatan belajar mengajar membuat seorang guru dapat berperan dalam menanamkan nilai multikultural

agama dalam diri siswa. Guru yang memiliki komitmen dalam menanamkan nilai pluralisme agama maupun multikulturalisme, maka secara otomatis, kegiatan belajar-mengajar yang dirancang oleh guru berpengaruh dan memberikan kesan kepada siswa yang diampunya, baik melalui mata pelajaran apapun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif sebagai mayor dan dilengkapi dengan metode penelitian kualitatif sebagai minor (Tashakkori dan Teddlie, 2010:7). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena belum lama dikenal. Metode penelitian ini juga disebut metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2006:8).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme adalah salah satu jenis filsafat dimana kebenaran atau fakta dicari melalui aktivitas pencarian makna. Makna ini dicari melalui pendalaman data melalui percakapan maupun berkas lain yang dianggap perlu. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi data penelitian (Sugiyono, 2006:9-10).

Penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan terpecah dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian kualitatif melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya (Sugiyono, 2006:11-12).

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi data penelitian tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Makna adalah data dibalik yang tampak. Penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, namun tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah *transferrability*, dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian (Sugiyono, 2006:13).

Penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data penelitian bersifat interaktif atau terjadi interaksi yang mendalam antara peneliti dengan sumber data (responden). Interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai dari masing-masing pihak (Sugiyono, 2006:14).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi langsung di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2006:15). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, memiliki fokus masalah yang dapat berubah sesuai kondisi, dan memiliki landasan teori yang mendalam serta membutuhkan analisa yang dalam, luas, serta membutuhkan waktu lama (Sugiyono, 2006:240).

Pendekatan penelitian kuantitatif adalah metode tradisional, karena metode ini sudah lama digunakan sebagai metode ilmiah dalam penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini merupakan salah satu metode ilmiah atau saintifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis data penelitian pada dasarnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2006:8).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Penelitian kuantitatif

mengandaikan peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari obyek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya (Sugiyono, 2006:10-11). Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif seperti kuesioner, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006:8).

Penelitian kuantitatif yang menggunakan filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena yang diteliti sebagai obyek yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan memiliki hubungan sebab akibat. Penelitian ini pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian ini bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah peneliti membutuhkan konsep atau teori serta hipotesis tertentu. Hipotesis dari penelitian ini adalah para responden secara umum telah mengetahui dan memahami tentang pluralisme dan toleransi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan.

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara *random*, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi berdasarkan sampel yang diambil (Sugiyono, 2006:8-9). Peneliti menggabungkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sekaligus. Pengumpulan data penelitian dengan pendekatan kuantitatif diwakili oleh penyebaran kuesioner, sedangkan

pengumpulan data penelitian dengan pendekatan kualitatif diwakili oleh wawancara.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, narasi, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2019:8). Data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya, tanpa diberi makna. Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang nampak. Data yang telah dikumpulkan diberi penjelasan atau diberi makna tertentu (Sugiyono, 2019:8). Data kualitatif empiris dalam penelitian ini adalah data berupa transkrip wawancara, sedangkan data kualitatif bermakna adalah pemaknaan data empiris dengan mengacu pada berdasarkan landasan teori dalam bab 2, sehingga mendapat pemaknaan baru.

Data kuantitatif dibedakan menjadi data diskrit dan kontinum. Data diskrit atau data nominal adalah data yang satu sama lain terpisah, tidak dalam satu garis kontinum. Data diskrit diperoleh dari hasil menghitung atau membilang. Data kontinum adalah data kuantitatif yang satu sama lain berkesinambungan dalam satu garis. Data kontinum diperoleh dari hasil mengukur tingkat pemahaman, tingkat keterlibatan, tingkat partisipasi, tingkat penyerapan nilai, dan tingkat penerapan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi siswa dan guru melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah Katolik. Data kontinum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu data ordinal, interval, dan ratio.

Data ordinal merupakan data berbentuk peringkat atau ranking. Data interval adalah data yang jaraknya sama, tetapi tidak mempunyai nilai nol absolut.

Cooper dan Schindler (2014:278) mengemukakan bahwa skala pengukuran sikap (Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, Tidak Baik) dengan skor 4,3,2,1 merupakan data interval karena jaraknya sama. Uma Sekaran dalam buku *Research Methods for Business* dan Parasuraman dalam buku *Delivering Quality Service*, menyatakan bahwa skala sikap (skala Likert, Semantic Differential, Thurstone) merupakan skala interval. Data ratio adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama dan mempunyai nilai nol absolut/mutlak (Sugiyono, 2019:12-13). Skala pengukuran mengadaptasi skala pengukuran sikap, yakni skala Likert. Skala ini diwujudkan dalam bentuk pernyataan, yang kemudian dijawab menggunakan skala 1-4. Skala 1 berarti tidak setuju, skala 2 berarti setuju, skala 3 berarti cukup setuju, dan skala 4 berarti sangat setuju.

3.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMAK St. Bonaventura Madiun yang berlokasi di Jl. Diponegoro 45 Madiun kode pos 63122 Telp. 0351-454194. SMAK St. Bonaventura Madiun adalah salah satu sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan berkualitas di kota Madiun, khususnya pendidikan Katolik berlandaskan nilai Kristiani.

3.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian didiskusikan bersama dengan dosen pembimbing dan Kepala Sekolah. Pada awalnya, waktu untuk penelitian kuantitatif direncanakan di tengah-tengah jam pelajaran, dan waktu untuk penelitian kualitatif direncanakan setelah jam pembelajaran di sekolah selesai. Penelitian kuantitatif berlangsung

pada bulan Februari 2021, rencana awal pada pukul 10.00-11.00 WIB. Proses penelitian ini dijalani dengan masuk ke kelas-kelas dan berkoordinasi dengan guru yang sedang mengajar untuk membantu menyosialisasikan pada siswa. Karena sedang dalam masa pandemi dan adanya kebijakan SFH (*School From Home*) dan WFH (*Work From Home*), para siswa tidak dapat datang ke sekolah. Kepala Sekolah menyarankan agar angket dikirim secara daring melalui email.

Langkah pertama, Kepala Sekolah berkoordinasi dengan guru Agama Katolik untuk mensosialisasikan kepada siswa. Dosen pembimbing menyarankan pula sebelum dilakukan penelitian kuantitatif, supaya mengujicoba instrumen penelitian dengan melakukan pre-test kepada 10 siswa kelas X. Kegiatan pre-test bisa dilakukan dan instrumen penelitian dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya dengan bantuan para guru. Peneliti kembali berkoordinasi dengan guru Agama Katolik untuk mengirimkan angket berbentuk *google form* untuk disebarkan kepada siswa, dengan arahan Kepala Sekolah.

Penelitian mengalami hambatan karena tidak semua siswa mengisi *google form* yang disebarkan. Peneliti kemudian meminta saran kepada dosen pembimbing, dan diberikan saran untuk berkoordinasi dengan Kepala Sekolah. Peneliti kemudian membuat janji dan menemui Kepala Sekolah di kantor. Penyampaian perkembangan dan hambatan dalam penelitian di SMAK St. Bonaventura Madiun membuat Kepala Sekolah memberikan usul untuk mengirimkan angket berupa *google form* ke nomor WA pribadi, untuk kemudian disebarkan ke semua wali kelas, agar seluruh siswa dapat mengisi, sehingga kuota penelitian dapat tercapai. Kepala Sekolah juga menyarankan peneliti untuk meminta data nama-nama siswa dan guru ke bagian Tata Usaha (TU) SMAK St.

Bonaventura Madiun sebagai perlengkapan dalam mengecek angket. Berkat bantuan Kepala Sekolah, dalam waktu dua minggu berikutnya, target penelitian dapat terpenuhi, yakni 160 orang siswa yang terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII SMAK St. Bonaventura Madiun.

Penelitian kualitatif berlangsung pada Januari 2021 dan dilaksanakan di tempat yang disetujui bersama. Pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan oleh pemerintah kota Madiun menyebabkan kunjungan ke sekolah dalam rangka pelaksanaan wawancara terpaksa diganti dengan cara lain. Penelitian kualitatif dilangsungkan dengan menyebarkan form berisi pertanyaan ke 7 guru yang sebelumnya telah dipilih oleh Kepala Sekolah SMAK St. Bonaventura Madiun, dan kemudian jawaban dari pertanyaan wawancara ini diisikan melalui lembar jawaban yang telah dikirimkan peneliti melalui nomor WA Bapak/Ibu Guru.

Penelitian ini memakan waktu kurang lebih dua minggu, sudah termasuk waktu menyebarkan pertanyaan, menjawab atas pertanyaan, merekap, dan menuliskan transkrip wawancara. Hambatan yang dialami adalah Bapak/Ibu Guru cenderung lupa mengisi angket, karena pesan di WA bertumpuk. Peneliti harus mengingatkan kembali tentang angket yang belum diisi. Proses penelitian ini juga berlangsung lancar karena Bapak/Ibu Guru yang diingatkan mau bekerjasama dan sangat interaktif dalam menjawab pertanyaan.

3.4. Responden Penelitian

Responden penelitian kuantitatif adalah 160 murid kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun. Responden penelitian kualitatif adalah para guru kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun, baik guru wali kelas maupun guru mata

pelajaran. Guru mata pelajaran yang diambil berjumlah 7 orang dan dipilih berdasarkan pertimbangan Kepala Sekolah SMAK St. Bonaventura Madiun. Guru yang dipilih ialah Bapak Martinus Soeharto selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Marselina Nango selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, Bapak Ariadi Poerwanto selaku guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya, Ibu Retno Palupi selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, Ibu Yohana Pertiwi selaku guru pengampu mata pelajaran Matematika, Ibu Rita Budi Christina selaku guru pengampu mata pelajaran Biologi, dan Ibu Atmi Suindarti selaku guru pengampu mata pelajaran Kimia.

3.5. Teknik Memilih Responden Penelitian

Dua teknik dalam memilih responden penelitian digunakan dalam penelitian. Teknik pertama adalah teknik memilih dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan teknik *probability sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2006:91). Teknik *probability sampling* yang dipilih ialah *simple random sampling*, yakni teknik penentuan sampel dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2006:91). Sampling yang diambil ialah 160 siswa kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun.

Kedua adalah teknik pemilihan sampling secara kualitatif. Teknik yang diterapkan ialah teknik *nonprobability sampling*, khususnya *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006:246). Pertimbangan ini menyangkut faktor unsur keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pertimbangan lain guru dan siswa memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai pluralisme agama dan toleransi di SMAK St. Bonaventura Madiun.

3.6. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dapat menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data secara kuantitatif menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2006:158-159).

Beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif adalah: Bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti, tipe dan bentuk pertanyaan pada umumnya tidak mendua, pertanyaan tidak menggiring pendapat/pandangan pribadi, pertanyaan harus singkat dan jelas, urutan pertanyaan disusun secara berurutan dan logis untuk menjawab tema peneliti, dan penampilan fisik angket harus rapi (Sugiyono, 2006:159-161). Penulisan angket untuk penelitian ini disesuaikan juga dengan landasan teori dan

fakta di lapangan, serta jumlah anak yang perlu diberikan angket. Data awal tentang responden yang terdiri dari siswa dan guru sangat membantu penyusunan angket. Angket berisikan 6 bagian pada awalnya, namun karena mempertimbangkan keefektivan angket dan pertimbangan pengiriman angket secara daring melalui *google form*, bahasa angket dipersingkat, dan sub bagian dalam angket dipadatkan menjadi 4 bagian saja. Tiap bagian angket terdiri atas paling sedikit 4 pernyataan dan paling banyak 8 pernyataan. Revisi angket dilakukan beberapa kali dan diuji menggunakan *pre-test*, sehingga angket siap dikirim kepada responden untuk diisi.

Teknik pengumpulan data secara kualitatif menggunakan cara wawancara. Wawancara didefinisikan Esterberg dalam (Sugiyono, 2006:260-261) sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi-studi untuk memperdalam permasalahan yang harus diteliti atau peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini terfokus pada laporan responden tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pengetahuan dan atau keyakinan pribadi responden.

Wawancara membuat peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan dapat menggambarkan situasi dan fenomena yang terjadi dimana tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2006:260-261). Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak untuk wawancara diminta pendapat, dan ide-

idenya. Wawancara adalah saat dimana peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2006:262-263).

Wawancara untuk penelitian ini didukung oleh usaha peneliti untuk meminta rekomendasi guru yang bersedia diwawancarai melalui Kepala Sekolah. Kepala Sekolah kemudian memberikan daftar nama berupa 7 nama guru beserta kontak pribadi mereka kepada peneliti melalui pesan *Whatsapp*. Peneliti menghubungi secara pribadi 7 guru yang akan menjadi narasumber wawancara dan memperkenalkan diri. Peneliti kemudian mendapat respon dari 7 guru narasumber. Peneliti mendapatkan saran dari guru Agama Katolik untuk mengemas pertanyaan wawancara menjadi sebuah lembar jawaban, yang disertai kolom identitas. Hal ini diusulkan karena pertimbangan efektivitas waktu dan kepraktisan pengiriman.

Wawancara kemudian dilangsungkan secara *daring* (dalam jaringan, menggunakan internet). Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk mengirimkan pertanyaan wawancara adalah pagi (07.00-08.00 WIB) atau sore (16.00-17.00 WIB), dengan pertimbangan guru yang menjadi narasumber dapat membaca pertanyaan terlebih dahulu, sebelum dapat menjawab pertanyaan secara proporsional. Peneliti mengajukan 6 pertanyaan yang terdiri atas pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peneliti kemudian mendapatkan tanggapan berbagai macam jawaban dari 7 guru tersebut, dan jawaban-jawaban para guru mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi yang tinggi,

yang mana diterapkan dengan cara dan metode mereka masing-masing melalui mata pelajaran yang mereka ampu.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung didapat langsung dari lapangan, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang didapat dari tulisan orang lain atau lewat dokumen tertentu (Sugiyono, 2006:153). Sumber primer data adalah 160 siswa kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun dan 7 guru yang mengajar para siswa kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun. Sedangkan sumber sekunder data adalah data-data fisik berupa data jumlah siswa dan guru, data email para siswa, data nomor telepon pribadi para guru narasumber dan lain-lain.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ada dua, yakni daftar pertanyaan wawancara untuk penelitian kualitatif dan kuesioner untuk penelitian kuantitatif. Instrumen kuesioner diisi atau dijawab oleh siswa, sedangkan instrumen kualitatif berupa pertanyaan terbuka dijawab oleh guru. Kuesioner memiliki skala pengukuran. Skala pengukuran yaitu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2006:103). Penelitian ini menggunakan skala pengukuran tipe *rating scale*.

Rating scale adalah skala model dimana responden membuat pertanyaan dan memberikan jawaban-jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Responden

hanya membaca pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan cara memilih salah satu dari jawaban yang tersedia. *Rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya. *Rating scale* dapat dipakai untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain.

Bagian terpenting dalam penyusunan instrumen tipe *rating scale* adalah harus dapat mengartikan makna dari setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap pertanyaan. Setiap orang yang menjawab pertanyaan, diharapkan mengerti makna yang terkandung dalam pernyataan instrumen (Sugiyono, 2006:109). *Rating scale* dalam penelitian ini digunakan dengan menjadikan pernyataan berupa Tidak Setuju, Kurang Setuju, Cukup Setuju, dan Sangat Setuju sebagai pilihan jawaban bagi responden. Instrumen penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara. Instrumen untuk penelitian kualitatif adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan kajian teoritis pada bab 2. Pertanyaan-pertanyaan kualitatif menyangkut tahap-tahap penanaman nilai-nilai pluralisme agama dan nilai-nilai toleransi yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Kelas :

No.absen :

Jenis kelamin :

Alamat :

PETUNJUK KERJA:

Jawablah semua pertanyaan (pernyataan) pada semua bagian kuesioner di bawah ini secara jujur sesuai dengan apa yang Anda pikirkan, alami, dan rasakan dengan cara melingkari salah satu jawaban dalam kolom jawaban yang Anda rasa paling tepat atau paling sesuai dengan pandangan/pengalaman/pemikiran Anda. Lingkarilah jawaban No.4 jika Anda sangat setuju dengan pernyataan; No.3 bila Anda setuju dengan pernyataan; No.2 bila Anda cukup setuju dengan pernyataan; dan No.1 bila Anda tidak setuju dengan pernyataan.

Contoh:

PERNYATAAN	JAWABAN			
Pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.	4	3	2	1

I. Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	4	3	2	1
2	Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	4	3	2	1
3	Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	4	3	2	1
4	Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.	4	3	2	1

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
 3 = Setuju
 2 = Cukup Setuju
 1 = Kurang Setuju

II. Toleransi Suku, Agama, dan Budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	4	3	2	1
2	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.	4	3	2	1
3	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	4	3	2	1
4	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghargai dan	4	3	2	1

	menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.				
5	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	4	3	2	1
6	Toleransi suku, agama, dan budaya perlu diajarkan secara dini oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	4	3	2	1

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
 3 = Setuju
 2 = Cukup Setuju
 1 = Kurang Setuju

III. Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.	4	3	2	1
2	Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.	4	3	2	1
3	Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.	4	3	2	1
4	Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.	4	3	2	1

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
 3 = Setuju
 2 = Cukup Setuju
 1 = Kurang Setuju

IV. Pendidikan Multikultural dan Toleransi Suku, Agama dan Budaya di Sekolah dan Dampaknya bagi Para Siswa

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	4	3	2	1
2	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	4	3	2	1
3	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	4	3	2	1
4	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.	4	3	2	1
5	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	4	3	2	1
6	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.	4	3	2	1
7	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	4	3	2	1
8	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama,	4	3	2	1

	dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.				
--	--	--	--	--	--

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
- 3 = Setuju
- 2 = Cukup Setuju
- 1 = Kurang Setuju

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR	
NO	PERTANYAAN
1	Bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
2	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
3	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
4	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
5	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?
6	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?

3.8. Metode Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian ini meliputi dua analisis, yakni analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data penelitian kuantitatif dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif, sedangkan analisis data penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya bermaksud mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil (Sugiyono, 2019:226-227).

Data yang terkumpul pada penelitian ini berasal dari jawaban para responden yang dikirim melalui *google formulir*, dan berupa jawaban-jawaban yang kemudian akan direpresentasikan dengan angka. Data pendukung berupa data jumlah siswa, data penghuni kelas, dan data demografis lainnya juga turut dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase.

Data yang telah dianalisis dalam penelitian ini dideskripsikan dalam tabel dan diagram. Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk prosentase dan frekuensi. Analisis data kuantitatif dilengkapi dengan melakukan analisa data

kualitatif. Analisa data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti perlu melakukan proses reduksi data penelitian. Proses reduksi data penelitian dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Proses reduksi data dipandu oleh tujuan penelitian itu sendiri.

Proses reduksi data merupakan proses yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan peneliti. Reduksi data adalah saat dimana peneliti dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli. Diskusi itu membuat wawasan peneliti tentang proses reduksi data akan berkembang. Peningkatan pemahaman akan proses reduksi data didukung oleh upaya peneliti untuk sering berdiskusi dengan dosen pembimbing, untuk mewujudkan presentasi data yang diinginkan dan sesuai kajiiana ilmiah. Peneliti juga berusaha membaca skripsi kakak tingkat sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsi untuk memperkaya wawasan tentang analisa data penelitian. Peneliti juga aktif berdiskusi dengan teman sejawat, membaca skripsi, dan membaca referensi lain supaya hasil proses reduksi data dapat terwujud secara obyektif.

Pereduksian data diikuti oleh penyajian atau *display* data. Penelitian kualitatif dalam hal penyajian data bisa dilakukan dengan cara membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and

Huberman dalam Sugiyono (2006:276) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data yang bersifat naratif.

Penyajian data kualitatif dilakukan melalui narasi yang dihubungkan dengan kajian teori pada bab 2, sehingga kemudian dapat menjadi penjelasan yang baru. Peneliti juga berusaha mengintegrasikan data kuantitatif yang diawali dengan pengantar singkat tiap poinnya, pembahasan kadar presentasi pernyataan yang dijawab oleh responden, dan kemudian diakhiri dengan kesimpulan umum. Hubungan antara data kualitatif dan data kuantitatif dijelaskan melalui penjelasan secara naratif tiap poinnya.

Penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dengan data serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut (Sugiyono, 2006:280-283). Pelaksanaan *display data* dilakukan dengan cara peneliti telah memberi kode terhadap data yang menggunakan huruf besar, huruf kecil dan angka yang disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Peneliti perlu melihat hubungan yang interaktif antara kelompok-kelompok data yang telah dikelompokkan secara logis dan sistematis.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2006:283-284) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung oleh bukti-bukti yang sudah kuat, valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti telah membuat hipotesis sementara, namun setelah mendapatkan data, dan menganalisis data yang diperoleh, peneliti dapat membuat kesimpulan secara lebih mendalam dan terstruktur berdasarkan kajian teoritis.

3.9. Penulisan Laporan Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan hasil dari keseluruhan proses penelitian yang disusun secara urut dan sistematis. Penulisan laporan hasil penelitian diharapkan dapat membawa manfaat bagi lembaga, seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana, SMAK St. Bonaventura, dan peneliti sendiri. Laporan penelitian ditulis dan disajikan dalam bab IV pada karya tulis ini. Laporan penelitian kemudian akan disajikan kepada para dosen penguji STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai bagian dari persyaratan kelulusan pendidikan tinggi dan upaya mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari Lembaga Pendidikan Tinggi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Peneliti berusaha menulis laporan penelitian ini dengan melihat struktur penulisan laporan penelitian yang ditetapkan oleh lembaga. Peneliti kemudian berusaha menuliskan laporan penelitian berdasarkan ketentuan itu. Peneliti pada awalnya kesulitan dalam mengatur format karena belum mengerti betul tentang ketentuan laporan penelitian. Peneliti dapat belajar perlahan-lahan untuk mulai menuliskan laporan penelitian yang baik sesuai dengan kaidah yang ditentukan melalui ketentuan yang dipelajari dari perpustakaan maupun teman sebaya.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Bagian ke empat dari karya tulis ini terdiri dari 5 bagian, yakni analisis data demografis responden; analisis data pluralisme suku, agama, dan budaya; analisis toleransi suku, agama, dan budaya; analisis hubungan antara pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya; dan analisis pendidikan multikultural dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di sekolah. Masing-masing bagian dari bab empat ini dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan dasar teori yang telah ditetapkan dalam kajian teori pada bab dua.

4.1. Analisis Demografis Responden

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASI
1	Laki Laki	74	46,3
2	Perempuan	86	53,8
Total		160	100,0

NO	KELAS	FREKUENSI	PERSENTASI
1	Kelas X	40	25,0
2	Kelas XI	63	39,4
3	Kelas XII	57	35,6
Total		160	100,0

Berdasarkan analisis data demografi, jumlah laki-laki berjumlah 74 (46,3%) responden, sedangkan jumlah murid perempuan sebanyak 86 (53,8%) responden. Jumlah murid perempuan lebih banyak dikarenakan modus penduduk pada tingkat nasional menunjukkan lebih banyak bayi perempuan yang lahir bila dibandingkan dengan bayi laki-laki. Siswa yang belajar di SMAK Bonaventura lebih banyak perempuan daripada laki-laki secara umum.

Analisis demografis di atas diperkuat lagi dengan data siswa berdasar jumlah kelas dari kelas X-XII. Data demografis kelas dan jenis kelamin ini digunakan sebagai dasar rumus yang akan digunakan dalam SPSS. Data jumlah siswa ini menjadi acuan data responden penelitian kuantitatif yang telah dilaksanakan. Berdasarkan analisis data demografi, jumlah siswa kelas X berjumlah 40 (25%) responden. Jumlah siswa secara berurutan adalah kelas XI sebanyak 63 (39,4%) responden, dan jumlah siswa kelas XII sebanyak 57 (35,6%) responden. Siswa kelas XI jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa kelas X dan XII, yakni sebanyak 63 responden.

4.2. Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya

Bagian kedua dari bab ini membahas pluralisme suku, agama, dan budaya. Bagian ini terdiri atas 4 pernyataan. Analisis data pada bagian ini bertujuan antara lain, memahami persepsi responden tentang pluralisme suku, agama, dan budaya sebagai suatu realitas kemajemukan yang dialami para responden; sikap dan upaya yang diperlukan untuk memahami pluralisme suku, agama, dan budaya; serta upaya dialog untuk lebih memahami dan mendalami pluralisme suku, agama, dan budaya.

Tabel 4.2.2.2 : Pemahaman tentang pluralisme suku, agama, dan budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		SS		S		CS		KS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	75	46,9	73	45,6	9	5,6	3	1,9
2	Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	90	56,3	61	38.1	8	5.0	1	0.6
3	Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	88	55.0	61	38.1	8	5.0	3	1.9
4	Pluralisme suku, agama, dan budaya	76	47.5	70	43.8	10	6.3	4	2.5

	menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.								
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

Hasil analisis data penelitian kuantitatif mengungkapkan bahwa sebanyak 75 (46,9%) responden menyatakan sangat setuju, 73 (45,6%) menyatakan setuju, 9 (5,6%) menyatakan cukup setuju, dan 3 (1,9%) menyatakan kurang setuju dengan pandangan bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Yohana Pertiwi (R5), bahwa multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, agama, dan budaya. Penerimaan ini berarti terbuka terhadap adanya sekian banyak perbedaan di tengah masyarakat.

Pendapat Ibu Yohana Pertiwi ini diperkuat juga oleh pendapat Ibu Rita Budi Christina (R6), yang menyatakan bahwa pluralisme berangkat dari kesadaran bahwa di tengah masyarakat terdapat begitu banyak keragaman. Keragaman ini perlu diterima dan diakui, sebelum kemudian dapat dihargai dan dirayakan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa para responden berpendapat bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya merupakan suatu kesadaran mendalam akan realitas suku, agama, dan budaya yang berbeda.

Upaya untuk membangun hidup bersama secara damai ini, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan. Hal ini terjadi antara lain melalui

upaya membangun kesadaran (*awareness*) tentang keberagaman terkait kenyataan bahwa lingkungan hidup di sekolah dan masyarakat pada umumnya merupakan lingkungan hidup heterogen. Hal ini ditegaskan pula oleh pendapat Diana L. Eck, pimpinan *Pluralism Project* Universitas Harvard sebagaimana dikutip oleh Made Saihu (2019:42-43). Diana L. Eck menyatakan bahwa pluralisme meniscayakan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Analisa data penelitian mengungkapkan bahwa banyak responden sudah menyadari bahwa pluralisme adalah kesadaran akan keragaman. Kesadaran ini merupakan indikasi positif akan keterbukaan terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi, yang menjadi satu kesatuan dengan pluralisme.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan sebanyak 90 (56,3%) responden menyatakan sangat setuju, 61 (38,1%) menyatakan setuju, 8 orang (5%) menyatakan cukup setuju, dan 1 orang (0,6%) menyatakan kurang setuju dengan pandangan bahwa pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Rita Budi Christina (R6), tentang pluralisme.

Ibu Rita Budi Christina (R6) menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan keberagaman kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing. Indonesia memiliki kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Secara geografis Indonesia juga memiliki banyak pulau-pulau yang ditempati sehingga membentuk kehidupan masyarakat Indonesia yang begitu beranekaragam. Masyarakat Indonesia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang sangat menekankan sikap toleransi terhadap suku, agama maupun

kebudayaan. Sikap toleran disini dimaksudkan sebagai sikap saling menghormati perbedaan yang ada.

Ibu Rita Budi Christina (R6), lebih lanjut menekankan pentingnya pendidikan multikulturalisme di sekolah. Ibu Rita Budi Christina (R6) menegaskan bahwa tujuan pendidikan multikulturalisme ialah menanamkan di dalam diri masing-masing siswa sikap toleransi dan saling menghormati keberagaman yang ada karena mereka hidup bersama di tengah masyarakat yang beraneka ragam budaya kehidupan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa pluralisme menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

Persepsi responden tentang pluralisme suku, agama dan budaya yang menuntut sikap saling menghormati dan menghargai ini menunjukkan bahwa para responden memiliki kesadaran akan sikap saling menghormati dan menghargai, yang merupakan fondasi penting dalam menghayati keragaman, perbedaan, multikulturalisme dalam konteks Indonesia yang kaya perbedaan. William James dalam buku *Pluralism* (2005:68) menyatakan bahwa sikap saling menghormati dan menghargai ini mengungkapkan adanya kesadaran dalam diri seseorang bahwa sudah sejak lahir setiap manusia telah mengalami dirinya berbeda dengan orang lain.

William Connolly dalam karyanya yaitu *Pluralism* (2005:32) menegaskan bahwa setiap orang itu berbeda, meski seseorang tidak tahu dengan pasti siapakah mereka, dan apa yang mereka pikirkan. Suatu komunitas ketika memutuskan menyambut orang baru, anggota komunitas lama membuka diri dan menganggap

anggota komunitas baru layaknya diri mereka sendiri. Pernyataan ini sekaligus menguatkan alasan mengapa perbedaan perlu disambut dengan tangan terbuka.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 88 (55%) responden menyatakan sangat setuju, 61 (38,1%) responden menyatakan setuju, 8 (5%) responden menyatakan cukup setuju, dan 3 (1,9%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Yohana Pertiwi (R5) yang mengatakan bahwa multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia.

Senada dengan pernyataan Ibu Yohana Pertiwi (R5) di atas, Ibu Retno Palupi (R4), memberi pemahaman bahwa para siswa ini ke depannya pasti hidup dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kultur dan mereka harus siap berbaur dengan masyarakat yang heterogen. Ibu Rita Budi Christina (R6), mengatakan bahwa di dalam diri masing-masing siswa perlu ditanam rasa saling toleransi dan menghormati keberagaman yang ada karena mereka akan hidup di tengah masyarakat yang beraneka ragam budaya kehidupan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa responden berpendapat bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Upaya membangun komitmen bersama menerima dan menghargai perbedaan memerlukan ruang penerimaan dan keterbukaan yang besar terhadap perbedaan yang ada. Sikap keterbukaan menerima perbedaan suku,

agama, dan budaya ini sangat penting sebab keterbukaan menerima perbedaan ini menyediakan medium internalisasi nilai multikulturalisme dan toleransi.

Responden penelitian sangat menyadari pentingnya pendidikan multikultural bagi para siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Retno Palupi (R4), yang menyadari adanya keterkaitan antara radikalisme dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme di sekolah. Ibu Retno Palupi (R4) sendiri berusaha menumbuhkan pemahaman multikulturalisme dan toleransi dalam diri para siswa dengan cara mengajarkan kepada para siswa budaya dari bangsa asing. Hal ini didukung oleh pengalamannya sendiri tinggal di negara lain, sehingga dapat melihat dan memahami multikulturalisme dengan sudut pandang yang lebih mendalam.

Michael Walzer dalam bukunya, *Spheres of Justice* (1983:9), menyatakan bahwa setiap kebaikan sosial atau satu set konstitusi sosial serta nilai-nilai sosial dapat didistribusikan apabila memiliki kriteria dan persetujuan bersama yang memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini berarti sikap pluralistik atau tindakan yang mendukung pluralisme perlu didukung oleh kesepakatan atau *consensus* bersama yang dituangkan melalui tata aturan tertentu yang dibuat setransparan mungkin, sehingga konsep ini dapat diterima secara kognitif, sebelum diberlakukan. Tata aturan ini bersifat pro pluralisme yang terbuka terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Salah satu indikasi tindakan pro pluralisme adalah penerimaan dan pemikiran terbuka terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya dalam masyarakat.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 76 (47,5%) responden menyatakan sangat setuju, 70 (43,8%) responden menyatakan setuju, 10 (6,3%) responden menyatakan cukup setuju, dan 4 (2,5%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, dan budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Rita Budi Christina (R6) yang mengatakan melalui kehidupan sehari-hari siswa dan guru SMAK St. Bonaventura memiliki keberagaman agama (Katholik, Kristen, Islam, Hindu, Budha), suku dan etnis.

Para siswa di lingkungan sekolah selalu diajak untuk saling menghormati melalui kegiatan diskusi kelompok yang dibentuk secara acak tanpa melihat asal dan latar belakang masing-masing siswa. Pentas seni di sekolah pun diselenggarakan agar siswa bisa menampilkan kebudayaan yang mereka miliki masing-masing. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Ibu Marselina Nango (R2), tentang tujuan pendidikan multikulturalisme dan toleransi, yakni agar siswa mampu menjadi pribadi yang mampu mengargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan, sehingga tercipta kerukunan hidup.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden sependapat bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, dan budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain. Setiap orang memiliki alasan melakukan suatu tindakan tertentu bersumber dari pemahaman internal masing-masing, bahasa yang mereka gunakan bersama, tradisi, dan sejarah yang diwarisi. Perbedaan bukanlah hal yang mengancam karena setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang sejarah

dan peradaban sendiri. Paham ini mengajarkan semua orang supaya belajar mengenal, memahami, dan menghargai keunikan masing-masing. Seseorang tidak dapat dikotak-kotakkan menurut standar yang kaku.

Usaha untuk memahami serta menghargai keunikan dan keragaman itu dapat dicapai hanya melalui dialog, karena melalui dialog, akan terjadi pertukaran dan pembagian nilai-nilai baru, yang mungkin belum pernah dipelajari dan dikenal sebelumnya. Pembelajaran secara non formal pun dapat terjadi. Dialog ini harus dipahami sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya diri, dan bukan sebagai ajang untuk saling merendahkan. Tujuan dialog dan pendidikan multikulturalisme sesungguhnya yaitu mencapai masyarakat yang toleran, saling menghargai dan menghormati dapat tercapai. Ibu Rita Budi Christina (R6), menegaskan pula bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu supaya para siswa memiliki toleransi yang tinggi untuk mempersiapkan kehidupan mereka di tengah masyarakat yang luas.

Pendidikan multikultural bermaksud ‘melatih’ siswa supaya memiliki kesadaran pluralis-multikultur. Pendidikan multikulturalisme perlu dimulai sejak awal masa pendidikan. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan suasana kekeluargaan pada sekolah Katolik dimana para guru dan siswa saling menghargai perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya setiap kelompok masyarakat (Tilaar, 2004:91-95).

4.3. Toleransi Suku, Agama, dan Budaya

Bagian ketiga dari bab ini membahas tentang toleransi suku, agama, dan budaya. Analisis data menyangkut toleransi suku, agama, dan budaya terdiri atas 6

pernyataan. Analisis data penelitian pada bagian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman responden tentang toleransi suku, agama, dan budaya secara lebih dalam. Selain itu analisis data penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana para responden mengakui dan menghargai adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.

Tabel 4.3.2.2 : Pemahaman tentang toleransi suku agama, dan budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		SS		S		CS		KS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	112	70.0	43	26.9	3	1.9	2	1.3
2	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.	96	60.0	49	30.6	13	8.1	2	1.3
3	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	98	61.3	54	33.8	7	4.4	1	0.6
4	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	110	68.8	47	29.4	3	1.9	0	0
5	Toleransi suku,	67	41.9	74	46.3	13	8.1	6	3.8

	agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.								
6	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	87	54.4	63	39.4	8	5.0	2	1.3

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 112 (70,0%) responden menyatakan sangat setuju, 43 (26,9%) menyatakan setuju, 3 (1,9%) responden menyatakan cukup setuju, dan 2 (1,3%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Ariadi Purwanto (R3) yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki keragaman yang harus dimengerti dan dipahami. Pemahaman terhadap keragaman berarti tidak menutup diri, melainkan dimulai dari pengakuan akan keberadaan saudara yang memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya, dan menghargai mereka dalam menjalankan atau menghayati ajaran suku, agama, dan budaya mereka secara bebas dan tertib. Kesadaran bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya dalam hal perbedaan suku, agama, dan budaya para warganya. Kesadaran akan multikulturalisme ini membuat paham pluralisme dan toleransi sudah selayaknya dipahami, mengikuti kesadaran akan multikultur. Hal ini ditegaskan oleh Tilaar (2004:82) tentang multikulturalisme “Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti

plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya.” Untuk menuju pengertian semacam ini, tentu berawal dari kesadaran akan kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural, yang terdiri atas banyak suku, agama, dan budaya. Maka tanggung jawab setiap manusia Indonesia, khususnya pendidik, adalah keberanian dalam menerapkan kurikulum yang mengandung nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme.

Pernyataan Bapak Ariadi ditegaskan oleh Ibu Marselina Nango (R2) bahwa perbedaan ada untuk diterima dan ditanggung bersama, bukan diabaikan. Kesiapan menanggung bersama perbedaan akan membuat pengakuan dan penghargaan terjadi, sehingga setiap orang akan hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen dengan damai. Perbedaan yang ada dijaga dan diperhatikan oleh negara. Pendapat ini didukung oleh Ibu Rita Budi Christina (R6) yang menyatakan bahwa:

“...sehingga membentuk kehidupan masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam namun demikian masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila terutama untuk saling toleransi terhadap suku, agama maupun kebudayaan.”

Negara melalui Pancasila merangkul dan mengakui semua perbedaan, serta menjadikannya sebagai pedoman kebangsaan, yakni Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu jua. Tanpa penghayatan yang benar akan makna kebhinekaan, seseorang tidak akan mampu untuk menyadari kekayaan itu. Senada dengan Ibu Rita Budi Christina (R6), Ibu Atmi Suindarti (R7) juga menyatakan hal serupa:

“Multikulturalisme yaitu pengakuan dari keanekaragaman masyarakat atau masyarakat yang heterogen. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah geografis. ...Toleransi suku, agama, dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia masih

sangat baik. Karena kita punya Pancasila sebagai pemersatu bangsa.”

Tingkatan toleransi yang ditunjukkan oleh para responden sudah mencapai tingkatan kelima, yakni tingkatan dimana setiap orang di masyarakat telah sadar dan terbuka, serta saling mendukung, sehingga dapat tercipta kehidupan bersama yang damai. Jawaban para responden juga menunjukkan bahwa para responden telah memahami paham pluralisme dan toleransi dengan baik. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.

Locke dalam Chandhoke (2019:64) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih lingkungan sosial untuk hidup dan berkembang. Proses untuk pilihan ini sangat privat, dan sangat wajar dialami setiap orang dalam masyarakat. Toleransi tidak hanya digunakan untuk menghindari konflik di masa yang akan datang, namun penghargaan dan pengakuan akan suku, agama, dan budaya lain, mengisyaratkan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang keragaman suku, agama, dan budaya. Berdasarkan pandangan Locke dalam Chandhoke (2019:64). dan hasil analisis data kualitatif maupun kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa sikap mengakui dan menghargai sesama yang berbeda suku, agama, dan budaya lain merupakan sikap yang mencerminkan semangat toleransi dalam diri seseorang.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan sebanyak 96 (60,0%) responden menyatakan sangat setuju, 49 (30,6%) menyatakan setuju, 13 (8,1%)

menyatakan cukup setuju, dan 2 (1,3%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Ibu Atmi Suindarti (R7) bahwa “Multikulturalisme yaitu pengakuan dari keanekaragaman masyarakat atau masyarakat yang heterogen.” Hal ini ditegaskan pula oleh pernyataan Ibu Rita Budi Christina (R6) bahwa “Toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia, karena di Indonesia terdapat beragam suku, agama, dan budaya”.

Penyebutan kata pluralisme yang belum terang-terangan, tidak berarti bahwa para responden tidak menyadari bahwa kesadaran dan pengakuan akan keanekaragaman Indonesia sangatlah penting. Pemahaman akan Indonesia yang multikultur dan memiliki banyak perbedaan dilalui dengan langkah pertama yaitu menerima dan mengakui bahwa perbedaan itu ada dan nyata di tengah masyarakat. Pengakuan dan penerimaan perbedaan membuat seseorang dapat mulai memahami toleransi secara utuh. Secara umum, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya terungkap secara konkrit lewat pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.

Toleransi yang diungkapkan melalui pengakuan terhadap keragaman suku, agama, dan budaya yang dimiliki oleh orang lain, menunjukkan adanya kualitas dan respek dalam hidup bersama dimana setiap orang dapat berbagi bersama hal-hal krusial dalam hidup mereka, termasuk berbagi dengan kelompok dimana mereka hidup dan dibesarkan (Chandhoke, 2019:137-138). Setiap orang

dilahirkan dalam latar belakang yang berbeda-beda, namun perbedaan ini harus dimengerti sebagai suatu hal yang lumrah dan harus diterima atau diakui. Pengakuan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya ini, dimulai dengan pemahaman bahwa perbedaan bisa menjadi kekuatan yang menyatukan. Perbedaan suku, agama, dan budaya dalam masyarakat Indonesia, perlu diakui sebagai realitas masyarakat, dan fondasi untuk hidup saling bertoleran satu sama lain.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan sebanyak 98 (61,3%) responden menyatakan sangat setuju, 54 (33,8%) menyatakan setuju, 7 (4,4%) menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya merupakan sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Bapak Ariadi Poerwanto (R3):

“...Perbedaan bukanlah hal yang mudah dipahami, namun harus diterima karena perbedaan merupakan bagian dari konteks hidup masyarakat Indonesia. Sebaiknya, orang Indonesia menyadari bahwa perbedaan diakui dan diterima dulu, bukan ditolak.”

Pernyataan ini selaras dengan pandangan Ibu Retno Palupi (R4), yang menyatakan bahwa perbedaan merupakan hal yang menarik, dapat dieksplor bersama, dan menjadi dasar untuk membangun sikap toleransi. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap keterbukaan akan adanya perbedaan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa para responden berpendapat bahwa toleransi suku, agama, dan budaya merupakan sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

Toleransi agama menuntut adanya sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini disebabkan karena manusia berhak mendapat posisi setara di dalam masyarakat dan perlu diperlakukan setara. Kedua, semua orang harus diberikan hak atas kesetaraan dalam setiap kemungkinan, termasuk hidup damai dalam masyarakat heterogen (Chandhoke, 2019:138). Kedua hal ini dapat terwujud bila memiliki sikap terbuka ada dan dipraktikkan dalam masyarakat.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan sebanyak 110 (68,8%) responden menyatakan sangat setuju, 47 (29,4%) menyatakan setuju, dan 3 (1,9%) menyatakan cukup setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Ibu Atmi Suindarti (R7):

“Multikulturalisme yaitu pengakuan akan keanekaragaman masyarakat atau masyarakat yang heterogen. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah geografis. Kita ketahui Indonesia merupakan negara kepulauan. Di setiap kepulauan tersebut dihuni oleh masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, ras, etnis dan perbedaan lainnya. Toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia masih sangat baik. Karena kita punya Pancasila sebagai pemersatu bangsa.”

Pernyataan ini dikuatkan dengan pendapat Ibu Rita Budi Christina (R6), yang menyatakan bahwa toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan adalah kedua hal yang saling berkaitan. Rasa hormat terhadap orang lain akan menimbulkan rasa saling menghargai dan keinginan hidup dengan damai di tengah masyarakat. Rasa kesetiakawanan, empati, dan keinginan untuk saling mengerti pun juga akan meningkat. Toleransi yang demikian, akan memastikan bahwa setiap orang menghormati saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya dengan baik. Tingkatan toleransi menyebutkan sikap saling menghormati

akan mengacu pada pemahaman hidup bersama, yang meningkatkan kualitas hidup setiap orang secara maksimal. Secara umum, para responden menyatakan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya menuntut sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

Sikap saling menghormati satu sama lain di tengah masyarakat ini dapat terbangun apabila setiap orang belajar saling menghargai identitas dan latar belakang setiap anggota masyarakat. Suatu kelompok masyarakat tidak dapat saling menghormati bila salah satu anggotanya tidak bersikap hormat terhadap anggota yang lain. Sikap dan rasa saling menghormati tidak hanya menjaga hubungan bersama, namun juga sebagai pengikat dalam hidup kebersamaan di tengah masyarakat heterogen.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 67 (41,9%) responden menyatakan sangat setuju, 74 (46,3%) menyatakan setuju, 13 (8,1%) menyatakan cukup setuju, dan 6 (3,8%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Ibu Atmi Suindarti (R7) yang menyatakan bahwa pendidikan toleransi sudah dipraktikkan melalui pelajaran religiositas dan PPKN. Hal ini ditegaskan pula oleh Ibu Rita Budi Christina (R6) mengenai pembelajaran PPKN: “Sebenarnya di sekolah ada pembelajaran PPKN yang juga selalu menanamkan sikap untuk mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila...”

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sebenarnya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah, yakni melalui pembelajaran PPKN yang mengajarkan tentang pentingnya menghayati Pancasila

dan Bhinneka Tunggal Ika, serta pembelajaran religiositas yang mengajarkan keberagaman dan kekayaan setiap agama. Pendidikan yang bersifat Pancasilais berguna agar peserta didik belajar tentang sejarah, makna, dan manfaat untuk saling belajar bertoleransi sebagai warga satu bangsa. Pendidikan toleransi dapat dipraktikkan melalui cara lain, yang mewadahi siswa supaya dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain, selain pendidikan di kelas. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.

Upaya menghayati toleransi dan sekolah disebabkan sekolah memiliki kesadaran tentang manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk saling menolong. Interaksi sosial jelas sangat dibutuhkan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan sesama manusia. Toleransi mencegah berkembangnya sikap chauvinisme, diskriminasi, komunalisme, dan egoisme. Toleransi merupakan nilai yang penting untuk dipraktikkan di sekolah. Sekolah Katolik sudah sejak lama unggul akan kualitas pengajaran nilai, termasuk nilai toleransi terhadap saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya. Pendidikan toleransi ini telah ditanamkan di sekolah melalui proses belajar mengajar maupun pembiasaan di sekolah (Prasetyo, 2018:126-131).

Hasil analisis data penelitian menyatakan sebanyak 87 (54,4%) responden menyatakan sangat setuju, 63 (39,4%) menyatakan setuju, 8 (5,0%) menyatakan cukup setuju, dan 2 (1,3%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Martinus Soeharto (R1) yang selalu berusaha

mengajarkan tentang toleransi dan mengajak siswa berdialog dalam kegiatan belajar mengajar. Ibu Marselina Nango (R2) pun menegaskan bahwa “Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan siswa selalu diselipkan materi tentang toleransi.”

Toleransi merupakan salah satu nilai yang penting di abad 21. Nilai toleransi dapat ditanamkan dalam diri seseorang melalui pembiasaan, keteladanan, proses belajar mengajar, maupun aktivitas lain yang dirasa sesuai (Hermawan, 2017:144). Para responden telah memilih proses belajar mengajar sebagai media untuk berkomunikasi dengan siswa tentang toleransi. Hal ini dapat menjadi pertimbangan, karena proses penanaman nilai melalui proses belajar mengajar lebih terukur, memiliki batas waktu, lebih teratur, dan rutin. Guru yang berinisiatif menanamkan toleransi, juga dapat memupuk rasa nasionalisme dan cinta Pancasila, yang menjadi pedoman untuk hidup bersama di tengah masyarakat heterogen di Indonesia. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.

Winkel (1991:200) mengartikan proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan sekolah. Proses interaksi aktif ini pada akhirnya menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Proses belajar mengajar yang bertujuan menanamkan nilai toleransi, multikulturalisme, dan pluralisme ini dilangsungkan dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dengan standar kompetensi lulusan, yang tercantum dalam RPP (Rencana Pokok Pembelajaran) menjadi pedoman para guru saat mengajar di

kelas. RPP itu sendiri memuat nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan nilai multikulturalisme yang harus diajarkan dan dihayati dalam hidup di tengah masyarakat yang sangat pluralistik.

4.4 Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Bagian keempat dari bab ini membahas tentang hubungan antara pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya. Bagian ini terdiri atas 4 pernyataan. Analisis data pada bagian ini bertujuan antara lain, memahami bahwa pluralisme suku, agama dan budaya merupakan jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya. Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.

Tabel 4.4.2.2 : Hubungan antara pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		SS		S		CS		KS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.	81	50.6	68	42.5	10	6.3	1	0.6
2	Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.	66	41.3	73	45.6	17	10.6	4	2.5
3	Pemahaman dan	68	42.5	77	48.1	13	8.1	2	1.3

	penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.								
4	Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.	60	37.5	74	46.3	15	9.4	11	6.9

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81 (50,6%) responden menyatakan sangat setuju, 68 (42,5%) menyatakan setuju, 10 (6,3%) menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pluralisme suku, agama dan budaya merupakan jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Rita Budi Christina (R6), yang menyatakan bahwa setelah memahami tentang keberagaman suku, agama, dan budaya di lingkungan sekitar (pluralisme), seseorang akan dapat bersikap toleran dan menghargai saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya dengannya, bahkan sampai tahap dapat menjalin hidup bersama. Hal ini dipertegas juga dengan pendapat Bapak Ariadi Poerwanto (R3) yang mengatakan “Agar para siswa memahami kemampuan mereka masing-masing, yakni kemampuan memahami perbedaan dan menyikapi perbedaan, tidak hanya menerima, tetapi juga ikut merayakan perbedaan tersebut.” Pernyataan ini

dipertegas oleh Ibu Rita Budi Christina (R6) yang menyatakan bahwa dengan pemahaman tentang pluralisme, siswa sesungguhnya dibekali dengan kecakapan hidup bersama dan kemampuan untuk berfikir secara plural dan toleran.

Kemampuan yang dimaksud oleh Bapak Ariadi (R3) adalah kemampuan yang dapat dilatih melalui pendidikan tentang pluralisme. Para siswa yang menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat heterogen dan menerimanya, menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dalam hidup bersama. Hal ini berarti seseorang yang memiliki penerimaan dan pemahaman tentang pluralisme akan lebih mudah bersikap toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama dan budaya. Secara umum, mayoritas responden sependapat bahwa pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.

Toleransi adalah bentuk paling dasar dari penghormatan terhadap pluralisme (Chandoke, 2019:186). Pluralisme adalah jiwa dari toleransi. Keduanya saling kait mengait (Connolly, 2005:67). Seorang yang toleran senantiasa dijiwai oleh semangat pluralisme. Pluralisme itu sendiri adalah paham yang memandang luhur keberagaman. Seseorang dapat bersikap toleran setelah memahami pluralisme. Pluralisme adalah jiwa toleransi terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan sebanyak 66 (41,3%) responden menyatakan sangat setuju, 73 (45,6%) menyatakan setuju, 17 (10,6%) menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan

budaya lain. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Yohana Pertiwi (R5), yang mengungkapkan bahwa jika pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah tidak di terapkan maka akan timbul sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya membantu seseorang bersikap lebih toleran terhadap sesamanya yang berbeda suku, agama, dan budaya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Martinus Soeharto (R1) bahwa “Kehidupan bermasyarakat yang berbudaya, bermartabat, dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, dapat tertanam dalam diri siswa dan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.”

Hal ini dipertegas pula oleh pendapat Ibu Atmi Suindarti (R7) yang mengatakan bahwa tanpa pendidikan tentang keberagaman (pluralisme), maka siswa akan bertindak egois, sewenang-wenang, dan cenderung menganggap rendah orang lain yang berbeda dengannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Magnis Suseno (2015:106-108) yang menyatakan bahwa pendidikan sangatlah diperlukan, karena pendidikan membantu memberikan pemahaman agar manusia dapat memahami dunia di sekelilingnya, terutama memahami hal-hal yang berbeda dengan dirinya, yaitu perbedaan suku, agama, dan budaya. Ia menjelaskan bahwa seseorang yang dapat memahami perbedaan suku, agama, dan budaya, akan lebih mudah untuk menjadi toleran dan tidak egois, serta menentang kejahatan yang menjurus ketidakdilan maupun pemusnahan suatu kelompok suku, agama, dan budaya (Suseno, 1998:11). Secara umum, mayoritas responden berpandangan bahwa tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku,

agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.

Pemahaman berarti penguasaan konsep atau ide secara menyeluruh, tidak hanya bagian dasar, namun juga sampai kedalaman akar-akar pengetahuan yang didapatkan (Gregory, 2006:74-81). Pemahaman yang baik membuat seseorang diharapkan mengerti ilmu, topik pembicaraan, nilai, maupun materi yang disampaikan. Pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, berarti seseorang memahami dengan baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, serta sikap yang mendukung penghayatan dan penghormatan terhadap keragaman suku, agama, dan budaya di sekitarnya. Pemahaman yang baik membuat seseorang akan memiliki alasan dan motivasi kuat untuk bersikap toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama, dan budaya.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan sebanyak 68 (42,5%) responden menyatakan sangat setuju, 77 (48,1%) menyatakan setuju, 17 (10,6%) menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Bapak Ariadi Poerwanto (R3) yang menyatakan bahwa “Masyarakat Indonesia sudah dari dulu hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia sebagai negara kepulauan.” Hal ini didukung pula oleh pendapat Ibu Retno Palupi (R4) yang mengatakan:

“multikulturalisme dan toleransi di masyarakat Indonesia terjalin dengan baik, bisa dilihat dalam satu kota misal Madiun, kita bisa melihat banyak suku, agama, dan budaya. Coba bayangkan di kota ini hanya ada satu suku saja, betapa

monotonnya kota ini. Seperti bunga yang hanya memiliki satu warna, pasti tidak menarik dibandingkan bunga yang berwarna-warni”

Dari pendapat para responden, dapat dikatakan bahwa kesadaran akan situasi keberagaman di SMAK St. Bonaventura sangat terasa. Situasi keberagaman inilah yang menunjukkan ketertarikan untuk saling belajar dan merayakan perbedaan yang ada, yang mana dapat dikembangkan rasa pluralisme dan toleransi. Pelatihan dan penghayatan ini tentu dapat lebih mudah dipraktikkan secara langsung di sekolah yang memiliki heterogenitas, karena mendukung praktek dan wahana secara fisik, sehingga dapat mengukur kualitas penanaman nilai. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.

Latar belakang sekolah yang majemuk memegang peran penting, karena latar belakang sekolah ini memudahkan siswa untuk belajar tentang toleransi dan pluralisme suku, agama, dan budaya. Lingkungan sosial telah terbukti menjadi faktor pengembangan kepribadian seseorang dalam bertingkah laku dan memahami sesuatu (Tamara, 2016: 44-45). Pembelajaran tentang toleransi akan lebih efektif bila sekolah itu sendiri memiliki potensi toleransi dan pluralisme suku, agama, dan budaya, seperti memiliki siswa dan pendidik yang berbeda suku, agama, dan budaya. Nilai toleransi dan kemajemukan akan dapat dihayati dalam kehidupan bila konsep tentang toleransi dan pluralisme telah dipahami dengan benar. Lingkungan yang heterogen akan membuat seseorang terpicu untuk belajar

dan beradaptasi dengan tuntutan hidup toleran di tengah lingkungan sekolah yang majemuk.

Hasil analisis data penelitian menyatakan sebanyak 60 (37,5%) responden menyatakan sangat setuju, 74 (46,3%) menyatakan setuju, 15 (9,4%) menyatakan cukup setuju, dan 11 (6,9%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Retno Palupi (R4) yang mengatakan bahwa pengalaman tinggal dan bersosialisasi dengan warga negara asing yang berbeda, semakin meningkatkan pemahaman antar budaya, dan menjadi semakin toleran. Keenganan untuk tidak mau mengenal dan terbuka dengan saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, adalah kemungkinan seseorang untuk bersikap intoleran. Hal ini didukung pula oleh Bapak Martinus Soeharto (R1) yang mengatakan “.....Sikap intoleransi terjadi karena individu-individu yang kurang peduli dengan undang-undang yang ada dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, suku, agama, dan rasnya, serta pengaruh media massa.”

Dari pendapat responden, dapat dikatakan bahwa sikap tertutup dan kecurigaan akan menimbulkan perilaku intoleran. Sikap terbuka dan keinginan untuk memahami perbedaan suku, agama, dan budaya, serta pergaulan dengan saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, akan membantu seseorang mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Pemahaman dan penghargaan ini akan memunculkan rasa hormat dan empati yang mewujudkan toleransi. Secara umum, mayoritas responden berpandangan bahwa seseorang bersikap intoleran terhadap suku,

agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.

Pergaulan dan keterbukaan terhadap saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, berguna agar seseorang belajar tentang nilai dan pandangan hidup yang berbeda. Hal ini mengakibatkan seseorang akan semakin luas wawasan dan pemahamannya tentang keragaman (Somervell, 1947:300). Intoleransi dapat timbul karena seseorang tidak memiliki rasa hormat, empati, partisipasi, pengakuan, maupun pengetahuan akan orang lain sehingga bisa bertindak berdasarkan pengetahuannya pribadi, yang mana dapat salah. Bergaul dan mengenal saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, membuat siswa belajar tentang nilai dan pandangan hidup yang mereka percayai, sehingga kecenderungan bersikap intoleransi dapat berkurang secara drastis, bahkan memudar.

4.5 Pendidikan Multikultural dan Toleransi Suku, Agama, dan Budaya di Sekolah dan Dampaknya bagi Para Siswa

Bagian kelima dari bab ini membahas tentang pendidikan multikultur dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah, yang terdiri atas 8 pernyataan. Tujuan analisis data penelitian pada bagian ini antara lain ialah mengidentifikasi pendidikan multikultural dan toleransi sebagai suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat. Bagian ini juga bermaksud menganalisis isi pendidikan multikultural di sekolah.

Tabel 4.5.3.2 : Pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		SS		S		CS		KS	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	66	41.3	86	53.8	6	3.8	2	1.3
2	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	71	44.4	80	50.0	8	5.0	1	0.6
3	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	70	43.8	78	48.8	9	5.6	3	1.9
4	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa	80	50.0	72	45.0	7	4.4	1	0.6

	dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.								
5	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	87	54.4	62	38.8	9	5.6	2	1.3
6	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.	92	57.5	59	36.9	9	5.6	0	0
7	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	74	46.3	71	44.4	11	6.9	4	2.5
8	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan	88	55.0	64	40.0	7	4.4	1	0.6

	menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Hasil analisis data penelitian menunjukkan sebanyak 66 (41,3%) responden menyatakan sangat setuju, 86 (53,8%) menyatakan setuju, 6 (3,8%) menyatakan cukup setuju, dan 2 (1,3%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Retno Palupi (R4) yang berpendapat bahwa pendidikan multikultural dan toleransi bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa para siswa di masa depan pasti hidup di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kultur dan mereka harus siap berbaur dengan masyarakat yang heterogen. Hal ini didukung pula oleh pendapat Ibu Marselina Nango (R2) yang mengatakan: “Pendidikan multikulturalisme bertujuan membentuk para siswa agar siswa mampu menjadi pribadi yang tahu menghargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan, sehingga tercipta kerukunan hidup.”

Pendidikan multikulturalisme dan toleransi adalah pendidikan yang berangkat dari kenyataan akan masyarakat yang heterogen. Pendidikan ini mengajarkan tidak hanya pemahaman saja, tetapi juga cara menyikapi heterogenitas suku, agama, dan budaya dalam masyarakat melalui perilaku dan tindakan yang dilakukan. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

Kesadaran akan realitas kemajemukan memainkan peranan penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan realitas, tapi juga bertanggungjawab atas realitas tersebut. Pendidikan tentang realitas kemajemukan merupakan cara mengubah pemikiran, kesadaran dan tingkah laku mengenai realitas perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Pengaruh pendidikan dalam menanggapi realita kemajemukan masyarakat memicu pendidikan multikultural dan toleransi diselenggarakan di sekolah, agar siswa dapat belajar tentang situasi kemajemukan suku, agama, dan budaya di masyarakat, serta bagaimana menanggapi kemajemukan tersebut (Sulistyorini dkk, 2014:6-7)

Hasil analisis data penelitian menunjukkan sebanyak 71 (44,4%) responden menyatakan sangat setuju, 80 (50,0%) responden menyatakan setuju, 8 (5,0%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya sangat menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Rita Budi Christina (R6) yang menekankan bahwa pendidikan multikulturalisme dan toleransi mengajarkan siswa untuk menyadari dan menghargai keragaman, mendukung serta merayakan keragaman yang ada melalui kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Ibu Retno Palupi (R4) yang mengatakan: “Untuk memberikan pemahaman bahwa siswa di masa depan hidup di masyarakat yang terdiri dari

orang-orang yang berasal dari berbagai macam kultur dan mereka harus siap berbaur dengan masyarakat yang heterogen.”

Dari pendapat para responden di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikulturalisme dan toleransi pada dasarnya membentuk sikap siswa untuk menghargai, memahami, bertoleransi, dan supaya siswa memiliki kemampuan untuk hidup di tengah realitas kemajemukan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Pendidikan multikulturalisme dan toleransi bertujuan memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang manusia Indonesia yang multikultur. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.

Pada sisi ini sekolah berperan sebagai media untuk ‘melatih’ para siswa supaya memiliki kesadaran pluralis-multikultur. Peran sekolah ini dimulai sejak awal masa pendidikan. Sekolah menjadi tempat terselenggaranya pendidikan dan pelatihan-latihan terkait pemahaman, penghargaan, penghayatan dan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk kesatuan diri peserta didik secara utuh. Pendidikan di lembaga pendidikan formal merupakan suatu sistem pendidikan untuk mengembangkan pemikiran, keterampilan, dan sikap mulia terhadap nilai pluralisme dan multikulturalisme melalui berbagai macam metode dan strategi pendidikan yang berdayaguna dan mendalam, sehingga pemahaman, pengakuan, penghargaan, dan penghayatan terhadap realitas keragaman suku, agama, dan budaya dapat terwujud.

Hasil analisis data penelitian menyatakan sebanyak 70 (43,8%) responden menyatakan sangat setuju, 78 (48,8%) responden menyatakan setuju, 9 (5,6%) responden menyatakan cukup setuju, dan 3 (1,9%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Atmi Suindarti (R7) bahwa pendidikan multikulturalisme dan toleransi bertujuan memperkenalkan Indonesia yang kaya perbedaan dan menerima, mengakui, dan menghargai perbedaan seturut pedoman Pancasila. Pernyataan ini didukung pula oleh pendapat Bapak Ariadi Poerwanto (R3) tentang peran pemahaman mengenai perbedaan “....Karena kurangnya memberikan pemahaman tentang adanya perbedaan, sikap radikalisme dan intoleransi dapat muncul dan berkembang biak.”

Pendidikan multikulturalisme dan toleransi pada dasarnya mengajarkan tentang keberagaman, multikultur, dan perbedaan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan agar perumusan peranan dan aksi pendidikan dapat sesuai dengan konteks masyarakat, yakni konteks masyarakat yang majemuk (Budiarto, 2013:59). Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

Pluralisme, multikulturalisme dan toleransi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya adalah satu kesatuan dalam konteks masyarakat Indonesia. Pluralisme adalah kesadaran akan keragaman, multikultural, dan toleransi. Kesadaran ini merupakan buah dan roh dari kesadaran serta pemahaman akan

konteks hidup yang plural-multikultur (Ibrahim, 2013:129-151). Pendidikan multikultural dan toleransi, berpedoman pada prinsip pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman dalam perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

Hasil analisis data penelitian menyatakan sebanyak 80 (50,0%) responden sangat setuju, 72 (45,0%) responden setuju, 7 (4,4%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.

Hal ini didukung pula oleh pernyataan Bapak Ariadi Poerwanto (R3) yang menyatakan bahwa pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah bertujuan supaya siswa dapat memahami dan menyikapi perbedaan. Senada dengan Bapak Ariadi Poerwanto, Ibu Retno Palupi (R4) menyatakan juga bahwa pendidikan multikulturalisme sangat diperlukan agar para siswa mereka siap hidup di manapun di dunia ini.

Berdasarkan pendapat para responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikulturalisme dan toleransi bertujuan membantu siswa agar memiliki kecakapan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku hidup dalam menanggapi perbedaan suku, agama, dan budaya. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.

Perbedaan keragaman suku, agama, dan budaya dapat memicu terjadinya konflik sosial. Multikulturalisme pada waktu yang sama juga mencerminkan kemajemukan hidup sebuah bangsa. Berdasarkan pandangan ini maka penanaman sikap dan pendidikan multikultural memegang peranan penting agar setiap orang dapat mengenal satu sama lain (Tilaar, 2004:91-95). Pendidikan multikultural didesain untuk mendalami dan mendiskusikan masalah keragaman, serta penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme, sebagai bagian dari upaya mewujudkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

Hasil analisis data penelitian menyatakan sebanyak 87 (54,4%) responden menyatakan sangat setuju, 62 (38,8%) responden menyatakan setuju, 9 (5,6%) menyatakan cukup setuju, dan 2 (1,3%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Rita Budi Christina (R6) bahwa tujuan pendidikan multikultural dan toleransi ialah supaya dalam diri setiap siswa tertanam rasa saling toleransi dan menghormati keberagaman yang ada karena mereka hidup bersama di tengah masyarakat yang beraneka ragam budaya. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Bapak Martinus Soeharto (R1) yang mengatakan bahwa “Kehidupan bermasyarakat yang berbudaya bermartabat, dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dapat tertanam dalam diri siswa dan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.”

Kehidupan yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan multikulturalisme dan toleransi adalah kehidupan dimana setiap orang dapat diterima, dihargai, dan saling menghormati satu sama lain di tengah masyarakat, meskipun memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya. Secara umum, mayoritas responden berpendapat bahwa pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.

Multikulturalisme adalah konsep pembudayaan. Proses pendidikan multikulturalisme adalah proses pembudayaan masyarakat yang memahami dan menghayati multikulturalitas (Tilaar, 2004: xxix). Masyarakat dalam konteks ini dapat disempitkan sebagai masyarakat sekolah, yang memiliki kesadaran multikultural dan plural. Proses pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah bermaksud agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya melalui proses pembudayaan.

Hasil analisis data penelitian menyatakan sebanyak 92 (57,5%) responden sangat setuju, 59 (36,9%) responden menyatakan setuju, dan 9 (5,6%) responden menyatakan cukup setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.

Hal ini didukung oleh pendapat Ibu Atmi Suindarti (R7) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, retreat, doa bersama, sekolah yang melibatkan kerja sama dengan TNI/POLRI, sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat turut menanamkan pendidikan multikulturalisme dan toleransi dalam

diri siswa. Hal ini ditandai dengan pemberitahuan tertulis, perizinan dari orang tua, dan pelaporan wajib dari siswa ke orang tua, dari guru ke siswa, dari siswa dan guru ke sekolah, dari sekolah ke masyarakat, dan dari masyarakat ke sekolah. Hal ini didukung pula oleh pendapat Ibu Yohana Pertiwi (R5) yang mengatakan bahwa “SMA Katolik Bonaventura terus meningkatkan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan non belajar mengajar seperti ekstrakurikuler, dan sebagainya.”

Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan non belajar di luar sekolah yang diselenggarakan sekolah ini melibatkan banyak pihak. Pihak pertama adalah sekolah, pihak kedua orang tua selaku wali siswa, pihak ketiga selaku penyedia jasa belajar (fasilitas belajar), dan pihak keempat selaku pemberi izin supaya kegiatan pembelajaran dapat dilakukan (Pak RT setempat, kepolisian, Lurah, pemilik fasilitas belajar, Dinas Pendidikan, ataupun pihak berwenang lainnya). Sekarang ini sekolah memiliki cara pandang melibatkan seluruh komponen masyarakat sebagai penggerak dan pendukung proses pembelajaran pendidikan multikultural (Tilaar, 2004:190). Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.

Lingkungan tempat siswa belajar tidak hanya sekolah saja. Sebaliknya, lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat tentunya berperan juga sebagai sekolah bagi para siswa (Tilaar, 2004:180-190). Perwujudan pendidikan multikultural yang berdayaguna didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan multikultural di sekolah. Siswa dapat belajar lebih dalam mengenai kemajemukan sosial dan

budaya dari keluarga dan masyarakat serta mempraktikkan dalam hidup sehari-hari.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 74 (46,3%) responden menyatakan sangat setuju, 71 (44,4%) responden menyatakan setuju, 11 (6,9%) responden menyatakan cukup setuju, dan 4 (2,5%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Rita Budi Christina (R6), yang ikut memantau perkembangan siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, yakni diskusi, kerja tim, maupun pengadaan proyek bersama. Seorang guru akan terbiasa melihat perkembangan yang ditunjukkan siswa melalui interaksi yang berkelanjutan dengan sesama siswa yang berbeda suku, agama, dan budaya dengannya. Hal ini didukung pula oleh pendapat Ibu Retno Palupi (R4) yang menyatakan:

“Setiap kali mengajar saya telah berupaya memberikan pemahaman tentang multikulturalisme dan toleransi. Hal itu biasa saya sebut *cross culture understanding* karena memang pelajaran yang saya ampu kebetulan mengajarkan juga budaya dari bangsa asing.”

Dari pendapat para responden di atas, dapat dikatakan bahwa para responden telah mengukur penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi melalui pemaparan materi, kegiatan kelompok, maupun pentas seni. Kegiatan penilaian terhadap pemahaman siswa tentang multikulturalisme melalui pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran maupun penugasan di dunia nyata, akan sangat membantu

siswa menemukan peran penting dan alasan praktik terkait arti dan makna pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya yang telah diajarkan di sekolah. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya.

Evaluasi terkait kedalaman pemahaman dan penghayatan siswa terkait nilai-nilai pluralisme dan toleransi perlu dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi ini dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran pendidikan multikulturalisme (Vitalis dkk. 2018:152-156.) Evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa ini dapat dilakukan melalui *essay*, pilihan ganda, ujian tertulis, maupun ujian lisan untuk menguji kedalaman pemahaman siswa.

Hasil analisis data penelitian juga menyatakan bahwa sebanyak 88 (55,0%) responden menyatakan sangat setuju, 64 (40,0%) responden menyatakan setuju, 7 (4,4%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,6%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.

Hal ini didukung oleh Ibu Rita Budi Christina (R6), yang menyatakan bahwa perilaku hidup siswa melalui kegiatan sehari-hari menunjukkan seberapa dalam siswa memahami dan menghayati nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya. Hal ini tampak dari perilaku siswa kepada rekan siswa, guru,

maupun komponen sekolah lain yang berbeda suku, agama dan budaya dengan siswa tersebut. Pernyataan ini didukung pula oleh pernyataan Bapak Martinus Soeharto (R1) sebagai berikut:

“Kita ajarkan dan kita tekankan bahwa negara menjamin kehidupan warga negaranya dalam beribadah dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Selebihnya adalah oknum dan pelanggaran yang tentunya harus menanggung konsekuensi dari setiap perbuatannya.”

Pengajaran tentang pendidikan multikulturalisme dan toleransi pada dasarnya menitikberatkan kepada pengaruhnya kepada seseorang untuk menerima pengajaran tentang nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya. Pengajaran ini juga menekankan penghayatan terhadap nilai pluralisme dan toleransi, serta hukuman bila melanggar hak keberagaman itu. Hal ini ditegaskan pula oleh Ibu Atmi Suindarti (R7) sebagai berikut:

“Di sekolah ini, kami sudah terbiasa mengadakan ekstrakurikuler dan pendidikan agama sesuai yang dianut oleh siswa. Di sekolah, kami mengadakan doa bersama sesuai agama masing-masing. Kegiatan retreat yang sudah terjadwal, baik itu untuk siswa maupun guru. Hal ini juga dilakukan untuk mempromosikan pendidikan dan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diatas maka dapat ditarik disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi agama dapat diukur melalui interaksi antara siswa dan lingkungannya, baik lingkungan teman sebaya, guru maupun dengan lingkungan lainnya. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.

Keberhasilan implementasi nilai pluralisme dan multikulturalisme ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan implementasi nilai multikulturalisme dan pluralisme ini dapat dilihat dari keterbukaan para siswa untuk mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada di sekolah (Hermawan. 2017:144). Hasil akhir yang diharapkan mencerminkan ciri khas sekolah Katolik sendiri, yaitu mewujudkan manusia yang utuh, yakni manusia yang berkembang tidak hanya dari segi intelektual, namun juga dari sisi afeksi, emosi, moral, spiritual, sosial, fisik, dan estetis (Paul Suparno dkk. 2017:48-49). Tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi melalui kegiatan belajar mengajar adalah untuk membentuk manusia yang holistik, tidak hanya memiliki kecakapan berpikir, tetapi juga kemampuan untuk berkolaborasi dengan saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya, dan hidup dalam damai. Hal ini kemudian dilatih melalui proses belajar mengajar untuk mewujudkan siswa yang peka dan aktif menyuarakan keberagaman (Hermawan, 2017: 20-50).

Penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme tidak serta-merta menghentikan fenomena intoleransi. Intoleransi sendiri berasal dari kata in yang berarti tidak, dan toleransi yang berarti menganggap wajar perbedaan. Pengertian intoleransi adalah sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan. Makna dari intoleransi adalah adanya perlakuan yang berbeda, tidak adil, dan tidak manusiawi terhadap orang dari golongan yang lebih lemah,

baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, ras, suku, agama, dan kekuasaan (Tholkah, 2013:3).

Maraknya kasus intoleransi yang terjadi di negeri Indonesia sekaligus menyiratkan bahwa perjuangan untuk menghayati nilai-nilai toleransi dan pluralisme perlu terus dilanjutkan. Faktor penyebab mengapa intoleransi terus terjadi diantaranya adalah pengabaian fakta intoleransi oleh negara, ketidakacuhan dan keengganan dalam menanggapi intoleransi, ketakutan akibat ancaman dari pihak mayoritas, dan belum adanya kesadaran dan upaya untuk menegakkan nilai-nilai toleransi dan paham pluralisme.

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme di sekolah, adalah pemicu para murid maupun guru harus bergerak proaktif dalam melakukan tindakan yang mencerminkan toleransi dan pluralisme di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar ini dapat berupa keluarga, lingkungan kerja, RT/RW, maupun skala masyarakat yang lebih luas. Hal ini disadari dari hasil wawancara para guru SMAK St. Bonaventura Madiun, dimana meskipun ada usulan kegiatan yang melibatkan pihak luar seperti TNI/POLRI, menyebutkan bahwa kegiatan ini masih berupa usulan dari hasil wawancara, bukan program yang telah disusun. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Ibu Atmi Suindarti (R7) sebagai berikut: “Upaya yang bisa dilakukan sekolah yaitu bekerja sama dengan TNI/POLRI untuk memberikan pembinaan mental bisa melalui kegiatan LDK, MPLS, atau di kegiatan ekstrakurikuler missal pramuka.”

Melalui pendapat di atas, dapat diketahui bahwa SMAK St. Bonaventura Madiun dan mungkin sekolah Katolik yang lain masih bergerak dalam zona nyaman, dan belum berani bergerak untuk berkolaborasi dengan pihak lain demi

memperjuangkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Fakta demikian menjadikan gerak langkah sekolah Katolik melupakan realitas bahwa kemampuan hidup bersama bukan kemampuan yang penting, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi pihak yang berniat buruk untuk melakukan tindakan intoleran. Keterdaman sekolah Katolik ini perlu diubah menjadi sikap proaktif, yakni sikap yang selalu aktif dan memiliki inisiatif atau niat untuk memperjuangkan nilai-nilai dan paham yang dirasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang relevan. Sekolah Katolik perlu memulai membuat program baru dan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak demi mencegah terjadinya intoleransi.

Sebuah nilai dan paham tidak akan bekerja tanpa melalui medium yang dapat bergerak. Medium yang bergerak dan dapat menjadi wadah bagi paham dan nilai ini adalah manusia. Penanaman nilai secara maksimal akan dikuatkan oleh hasil dari perbuatan nyata. Sekolah Katolik sebagai perpanjangan tangan Gereja, perlu bekerjasama dengan sebanyak mungkin orang untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme, agar lebih memiliki dampak konkrit. NA Art. 2 menyatakan bahwa, “Gereja yakin bahwa keselamatan ada di dalam setiap ajaran yang benar, dimana Gereja tidak menolak ajaran yang serba benar dan suci, dan ajaran ini, meski belum sampai kepada Injil, dinyatakan sebagai pengantar Injil”.

Hal yang perlu dilakukan adalah seluruh *civitas* (seluruh anggota di lingkungan sekolah) akademika di sekolah perlu keluar dari dirinya sendiri, dan ikut dalam perjuangan penghayatan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam lingkup masyarakat luas. Lingkup masyarakat menjadi skala yang lumayan sulit ditaklukan karena menjadi tempat berkumpul dan bercampurnya orang-orang dari segala macam ras, suku, agama, latar belakang, yang hidup bersama. Langkah

untuk menaklukkan masyarakat menjadi opsi yang baik karena dampaknya juga besar. Gereja melalui sekolah Katolik, perlu memakai dasar ini sebagai kesempatan untuk melakukan perubahan dalam melatih penghayatan nilai-nilai toleransi dan pluralisme.

Upaya penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme membutuhkan seseorang untuk hadir dan terlibat dalam lingkungan tersebut. Kehadiran yang disertai keteladanan, tindakan yang menverminkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme, serta partisipasi aktif seseorang dalam menyebarkan nilai, akan menjadi daya tarik bagi orang lain untuk memperhatikan nilai-nilai dan paham ini. Seseorang yang ikut terlibat dan selalu hadir pun, akan mendapat pengaruh dan koneksi, yang memungkinkan seseorang dapat didengarkan orang. Seseorang yang berpengaruh di sebuah lingkungan, dan berniat kuat untuk melakukan perubahan, perubahan yang akan dihadirkan akan sangat berdampak.

Prinsip ini dikenal dengan nama, masuk, rasuk, dan merasuk. Upaya mempengaruhi lingkungan dikuatkan dengan seseorang yang mau terjun dan mendalami lingkungan tersebut. Seseorang yang mau terjun akan mampu mengenal dan menentukan bagaimana cara penyebaran dan penghayatan nilai yang sesuai dengan kelompok. Pengetahuan akan ciri maupun sistem dalam kelompok akan memicu seseorang untuk mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki *interest* (ketertarikan) yang sama terhadap nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Seseorang akan dapat menggarami lingkungan dan menjadi cahaya bagi lingkungan sekitar, yang menyadarkan bahwa nilai-nilai toleransi dan pluralisme merupakan nilai yang penting (KWI, 2019:17-24).

Langkah yang kemudian harus dilakukan adalah membuat sebuah program pelatihan pendidikan multikulturalisme dan toleransi yang terstruktur. Sekolah Katolik khususnya SMAK St. Bonaventura Madiun perlu melakukan riset mendalam terkait tempat dan pihak yang kiranya memiliki ketertarikan dan bekerja dalam bidang multikulturalisme dan toleransi. Riset ini diperlukan agar nantinya program pelatihan yang berupa penerjunan siswa untuk hidup (*live in*) di tengah lingkungan dapat mengajarkan pelajaran penting terkait nilai toleransi dan pluralisme. Pembelajaran hidup adalah pembelajaran dunia nyata, dimana siswa diajak untuk eksis, hadir, menyadari kenyataan, dan akhirnya nanti dapat membuat keputusan berupa tindakan nyata untuk menanggapi nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme yang akhir-akhir ini semakin terancam. Pembelajaran demikian juga dapat meningkatkan kompetensi siswa, dimana akan terjadi sinkronisasi antara teori yang diajarkan di sekolah dengan praktek di lapangan. Pelaksanaan program seperti ini membutuhkan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam merespon dan mewujudkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme ialah indikator yang ditetapkan dalam pendidikan multikulturalisme dan toleransi, seperti sikap peduli, saling menghormati, saling menghargai, sopan, beretika, maupun sikap lain yang dirasa sesuai (Hermawan, 2017:20-50).

Pelatihan yang dapat digunakan oleh siswa antara lain belajar hidup bersama, belajar bekerja, belajar tinggal bersama, dan belajar menjadi anggota masyarakat yang heterogen. Siswa perlu disebar ke daerah-daerah yang kiranya memungkinkan, untuk menjadi tolak ukur situasi hidup yang berbeda. Siswa perlu belajar dari begitu banyak situasi ekonomi, sosial, pendidikan, dan latar belakang

seseorang yang hidup di lingkungan tersebut, agar kemudian dapat melihat situasi menurut sudut pandang orang tersebut. Sudut pandang yang banyak ini kemudian dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk laporan tertulis maupun diskusi terbuka, yang membuat sekolah maupun instansi terkait dapat menarik kesimpulan terkini terkait pendidikan multikulturalisme dan toleransi. Siswa perlu diberitahu terlebih dahulu terkait kompetensi dan kegiatan apa saja yang perlu dicapai, sehingga siswa perlu dibekali dengan surat rekomendasi terkait dari sekolah, lembar kompetensi, maupun alat-alat yang sesuai untuk kegiatan yang telah terprogram sebelumnya (Hermawan, 2017:20-50).

Pelaksanaan kegiatan hendaknya didukung oleh peran sekolah dalam mewajibkan siswa untuk membuat laporan pelaksanaan atau laporan pertanggungjawaban (LPJ), sehingga bentuk penerjunan siswa dapat berupa individu maupun kelompok. Laporan adalah bukti tertulis dimana sekolah akan mendapat bukti dan sarana evaluasi program penanaman nilai multikulturalisme dan toleransi, dan hal ini juga dapat menjadi pertimbangan untuk menuliskan *MoU (Memo of Understanding)* bagi pihak-pihak terkait yang telah membantu pelaksanaan acara. Laporan ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program, keterlibatan dan posisi pihak terkait, serta tingkat keberhasilan siswa, yang mana akan menjadi acuan bagi program selanjutnya, yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan lebih baik (Hermawan, 2017:20-50).

Hal ini disadari merupakan bagian dari pewartaan Injil pula. Penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme harus disadari sebagai perjuangan yang tidak sekali jadi. Rasul Paulus dalam perjuangannyaewartakan Injil pun, yakin bahwa hanya dengan usaha yang terus menerus, perjuangan tanpa henti, akan membuat

seseorang akan berbalik mengenal Tuhan. Prinsip yang sama juga berlaku pada penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Promosi dan penggaungan nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang konsisten akan membuat seseorang akan melirik nilai-nilai ini, dan melalui upaya tak kenal henti, seseorang akan sanggup memahami mengapa nilai-nilai toleransi dan pluralisme menjadi sedemikian penting untuk diupayakan dan dihidupi. Semakin banyaknya orang yang ikut menghidupi nilai tersebut akan memicu pula upaya untuk mencegah dan menghentikan intoleransi, karena berlawanan dengan paham yang diperjuangkan. Tujuan akhirnya ialah memebntu kesatuan masyarakat yang sadar akan isu penting, proaktif, dan berani memperjuangkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme sebagai komponen hidup bersama dalam masyarakat yang berbeda suku, ras, agama, latar belakang, maupun perbedaan lain yang kelihatan maupun kurang tampak, seperti masyarakat Indonesia (KWI, 2019:17-24).

4.6 Analisa Korelasi

Analisa korelasi ini terdiri dari dua bagian. Analisa korelasi pertama bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai variabel independen (X) terhadap pengakuan, penghargaan dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi pada umumnya sebagai variabel dependen (Y). Analisa korelasi yang kedua bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah sebagai variabel independen (X) terhadap pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah SMAK St. Bonaventura Madiun sebagai variabel dependen (Y).

4.6.1 Analisa Korelasi Pertama

Tabel 4.6.1.1

Korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi pada umumnya

NO	Pertanyaan	Person Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Toleransi suku, agama dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	,376**	,000
2	Toleransi suku, agama dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	,288**	,000
3	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	,414**	,000
4	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	,450**	,000
5	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	,457**	,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah tentang pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi (X) dengan penghargaan terhadap suku, agama, dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama, dan budaya sendiri pada umumnya (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan (.376). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) lebih kecil dari pada nilai tabel 0.01.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah terkait pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi (X) dengan pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat pada

umumnya (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan (.288). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) lebih kecil dari pada nilai tabel 0.01.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi (X) dengan keterbukaan menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat pada umumnya (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan (.414). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) lebih kecil dari pada nilai tabel 0,01.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi (X) dengan penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan (.450). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) lebih kecil dari pada nilai tabel 0,01.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan pengakuan, penghargaan, dan penghayatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi (X) dengan praktik toleransi suku, agama, dan budaya secara maksimal di sekolah (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan (.457). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) lebih kecil dari pada nilai tabel 0,01.

4.6.2 Analisa Korelasi Kedua

Tabel 4.6.2.2

Korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah dengan pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah SMAK St. Bonaventura Madiun

NO	Pertanyaan	Person Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	,434**	,000
2	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	,375**	,000
3	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	,336**	,000
4	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.	,499**	,000
5	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	,499**	,000
6	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat luas.	,368**	,000
7	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	,445**	,000
8	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku	,501**	,000

	hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.		
--	--	--	--

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi tentang pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan kesadaran akan perbedaan suku, agama, dan budaya di SMAK St. Bonaventura Madiun (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan ($r=0,434$). Hal ini disebabkan karena nilai P ($0,000$) lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan pengakuan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya di SMAK St. Bonaventura Madiun (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan ($r=0,375$). Hal ini disebabkan karena nilai P ($0,000$) lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi tentang pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan penghargaan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan ($r=0,336$). Hal ini disebabkan karena nilai P ($0,000$) lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi tentang pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan pemahaman yang baik dan benar tentang realitas kemajemukan di SMAK St. Bonaventura Madiun (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan ($r=0,499$). Hal ini disebabkan karena nilai P ($0,000$) lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi dengan pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X)

dengan penerimaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya dalam hidup bermasyarakat (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan ($r=0,499$). Hal ini disebabkan karena nilai $P (<0,000)$ lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi dengan pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa dan masyarakat luas (Y), menunjukkan adanya korelasi signifikan ($r=0,368$). Hal ini disebabkan karena nilai $P (<0,000)$ lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi dengan pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi (Y), menunjukkan korelasi signifikan ($r=0,445$). Hal ini disebabkan karena nilai $P (<0,000)$ lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

Hasil analisa korelasi antara pendidikan multikulturalisme dan toleransi dengan pengakuan, penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan di sekolah (X) dengan perilaku hidup siswa yang saling menghargai (Y), menunjukkan korelasi signifikan ($r=0,501$). Hal ini disebabkan karena nilai $P (<0,000)$ lebih kecil dari pada nilai tabel $0,01$.

BAB V

PENUTUP

Ringkasan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi, dengan menggunakan data kuantitatif dan dilengkapi dengan data kualitatif pada SMAK Bonaventura Madiun, maka dapat dipertegas bahwa warga sekolah sendiri yang terdiri dari guru, siswa, karyawan/karyawati SMAK St. Bonaventura Madiun memahami dan menghayati nilai pluralisme dan toleransi, serta multikulturalisme dalam kehidupan sekolah. Nilai pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme ini ditanamkan secara baik di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler di sekolah.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil data penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan.

5.1.1 Pemahaman Responden tentang Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya

Bertitik tolak pada hasil analisa data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa secara umum para responden telah memahami bahwa pluralisme merupakan kesadaran dan penerimaan akan adanya realitas keragaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat Indonesia. Para responden telah memiliki kesadaran akan pentingnya nilai pluralisme dan perbedaan dalam

masyarakat. Para responden juga telah mengenal dan memiliki konsep tentang pluralisme.

5.1.2 Pendalaman Responden tentang Toleransi Suku, Agama, dan Budaya

Hasil analisis data penelitian kualitatif juga mengungkapkan bahwa para responden memahami dengan baik tentang toleransi. Secara umum, para responden memahami bahwa toleransi merupakan sikap menerima perbedaan suku, agama, dan budaya dalam masyarakat, namun juga mampu melakukan tindakan yang mempererat kerukunan untuk hidup bersama. Pernyataan ini didasarkan pada kesadaran para responden bahwa manusia Indonesia lahir dalam keragaman yang sangat kaya, dimana perbedaan ini perlu dikelola dengan baik. Para responden menyadari bahwa tanpa adanya toleransi, setiap orang dapat bertindak intoleran terhadap sesamanya. Penelitian kualitatif juga mengungkapkan bahwa para responden telah menyadari bahwa toleransi merupakan bagian dari pengamalan Pancasila. Jadi secara umum, para responden memiliki pemahaman dan pendalaman yang sudah cukup tinggi akan toleransi suku, agama, dan budaya.

Para responden memaknai toleransi sebagai sikap menuntut pengakuan, penerimaan, keterbukaan, penghormatan secara maksimal terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme telah diajarkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5.1.3 Pemahaman Responden tentang Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Berdasarkan hasil analisis data penelitian kualitatif, mayoritas para responden memahami bahwa pluralisme dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Umumnya, para responden sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pluralisme dan toleransi. Para responden memahami bahwa pendidikan nilai multikulturalisme dan toleransi dapat mengubah pemahaman siswa tentang toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme. Nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme dan toleransi telah ditanamkan di sekolah dengan berbagai cara.

Pendidikan multikulturalisme membantu siswa mendapatkan pemahaman yang tepat akan pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi, dan siswa didorong untuk memahami dan menghayati serta berperilaku secara tepat terhadap keragaman suku, agama, dan budaya. Siswa juga didorong untuk menjauhkan dari sikap intoleran dan tidak hormat pada perbedaan.

5.1.4 Pemahaman Responden tentang Pendidikan Multikultural dan Toleransi Suku, Agama dan Budaya di Sekolah dan Dampaknya bagi Para Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian kualitatif, mayoritas responden memahami urgensi pendidikan multikulturalisme. Para responden umumnya memahami bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan upaya untuk menanamkan nilai multikulturalisme, pluralisme, dan toleransi dalam diri

seseorang atau sekelompok orang. Dalam rangka penanaman nilai ini, para guru juga telah berusaha menanamkan nilai multikulturalisme dan toleransi dalam diri siswa melalui kegiatan belajar mengajar, mulai dari pemaparan materi, kegiatan pembiasaan, keteladanan, pengalamn hidup, serta menghadirkan tokoh luar dan dari pihak sekolah untuk memberi pendidikan multikulturalisme. Kegiatan ini antara lain meliputi latihan LDK, Pramuka, pentas seni, maupun pelatihan lain dengan pihak berwenang, seperti TNI/POLRI. Para responden sepenuhnya menyadari bahwa penanaman pendidikan multikultural ini perlu dilakukan melalui kerja sama dengan banyak pihak, yakni sekolah dan keluarga.

5.2. Saran

5.2.1 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membutuhkan perhatian dan keseriusan untuk dapat memahami konsep secara menyeluruh sampai tuntas. Bila peneliti berikutnya berminat dan tertarik mengambil tema serupa, peneliti berikutnya dapat membahas secara lebih mendalam tentang kurikulum pendidikan multikulturalisme dan toleransi.

Kurikulum pendidikan multikulturalisme dan toleransi adalah kurikulum yang bertitik tolak dari kesadaran akan situasi keragaman suku, agama, dan budaya di Indonesia. Kurikulum ini berisikan materi pembelajaran tentang pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman suku, agama, dan budaya. Kurikulum multikulturalisme dan toleransi bertujuan supaya para generasi bangsa dapat menjadi manusia cerdas pandai yang berpandangan luas,

penuh toleransi, dan mampu bertindak positif terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat (Tilaar, 2004: 181-196).

5.2.2 Untuk Lembaga STKIP Widya Yuwana

Sebagai sebuah sekolah tinggi Katolik yang menaruh perhatian serius pada pendidikan multikultural dan toleransi, maka lembaga pendidikan tinggi ini perlu banyak melakukan penelitian multikulturalisme dan toleransi serta mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi ini dalam kurikulum STKIP Widya Yuwana. Melalui pendidikan multikulturalisme dan toleransi, lembaga pendidikan tinggi ini dapat lebih memperkaya diri dengan pengetahuan tentang multikulturalisme dan toleransi serta mengembangkan program-program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan multikulturalisme dan toleransi.

5.2.3 Untuk SMAK St. Bonaventura Madiun

Membentuk sistem pendidikan multikultural dan toleransi tentu membutuhkan waktu, tenaga, dan upaya yang kompleks dan panjang. Jika menginginkan *output* berupa perilaku hidup siswa yang toleran dan menjadi *agent of change* yang lebih manusiawi dan terbuka pada keragaman, maka sekolah Katolik seperti SMAK St. Bonaventura Madiun perlu bekerja keras menanamkan nilai multikultural dan toleransi serta mempromosikan rasa hormat terhadap keragaman suku, agama, dan budaya. Hal ini sejalan dengan visi dan misi yang khas sekolah Katolik dan Bonaventurarian, yaitu menghasilkan siswa-siswa yang tidak hanya mumpuni secara intelektual, tetapi juga *aware* terhadap isu sosial

seperti keragaman suku, agama, dan budaya di Indonesia, dan bagaimana menanggapi keragaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutiardji. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Munawar, Said Aqil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asnawir, H. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bahari H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Ed. 1 Cet. 1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Budiarto, Okatvianus Jeffrey. 2013. *Skripsi Peranan Sekolah Katolik dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Remaja Usia SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chandhoke, Neera. 2019. *Rethinking Pluralism, Secularism and Tolerance: Anxieties of Coexistence*. India: SAGE Publication Inc.
- Connolly, William. 2005. *Pluralism*. London: Durham and London, Duke University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Departemen Penerangan dan Dokumentasi Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. *Dokumen Konsili Vatikan II: Gravissium Educationis*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Departemen Penerangan dan Dokumentasi Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. *Dokumen Konsili Vatikan II: Nostra Aetate*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Fauziah, Syifa. 2016. *Skripsi Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa Kelas VI SDI DARUL MU'MIN Ciledug Kota Tangerang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Gregory, Chaitin. 2006. *"The Limits Of Reason" on Scientific America page 74-81*. USA: Springer Nature America Inc.
- Hermawan, Igun Dwi. 2017. *Skripsi Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SD Negeri 02 Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nara, H dan Siregar, Eveline. 2010. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nurjanah, Umi Sumbullah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- O. Collins, Gerrald, Edward G. Ferrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Paul Suparno dkk. 2017. *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Piet Go, O Carm. 1990. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Prasetyo, Andrie. 2013. *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, Mohammad Febri. 2018. *Sekolah Katolik Pribumi Van Lith di Muntilan tahun 1900-1942. AVATARA-E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6 No. 1 Maret 2018, halaman 124-133*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (UNESA).
- Prastya, Abi Krida. 2012. *Proses Pembelajaran Musik bagi Kelompok Band Just 4_U di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Tri Wahyuni Adi. 2017. *Skripsi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN BATU*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rohmawatiningsih. 2013. *Skripsi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika Kelas VIII Homeschooling Kak Seto Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.

- Rustam, Ibrahim. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN, Vol. 7 No. 1 Februari 2013, halaman 129-154. Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama (UNU).
- Saihu, Made. 2019. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simarmata, Thomas H. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK Indonesia Press.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Soetopo. 2005. *Komponen-Komponen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somervell, Dorothea Grace. 1947. *A Study of History: Abridgment of Volumes I-VI*. London: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini dkk. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 1998. *Mencari Makna Kebangsaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 2015. *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Faktual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Penerbit Quanta.
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri*

Kabupaten Cianjur. Jurnal Geografi GEA Vol. 16 No. 1 Tahun 2016.
Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Tashakkori, A. dan Tedllie, C. 2010. *Mixed Methodology: Mengembangkan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Tholkah, Imam. 2013. *Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa di Jawa dan Sulawesi dalam Jurnal EDUKASI Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013 hal. 1-18*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo Widiararana Indonesia.
- Ulfa, Zaeni. 2013. *Skripsi Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak di TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Vitalis, Djarot dan Asroful Kadafi. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Madiun: Universitas PGRI Madiun Press.
- Walzer, Michael. 1983. *Spheres of Justice*. USA: Basic Books Inc.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. USA: Yale University Press.
- Weaver, Darlene Fozard. 2020. *Christian Formation and Moral Pluralism: Challenges and Opportunities. Studies in Christian Ethics Journal 2020, Vol. 33(1) 27–39*. USA: Duquesne University.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yunus, Muhammad. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP NEGERI 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab Sidrap). Al-Ishlah. Jurnal Pendidikan Vol. XV Juli-Desember 2017 No.2 halaman 167* Sulawesi Selatan: IAIN Parepare.

LAMPIRAN

FORMULIR PENGAJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Birgita Evanda Citra Prapaskalis
NPM : 172914
Semester : VII

Mengajukan untuk melakukan pembimbingan Skripsi, Dengan Tema

"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan
Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di SMA
Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar
Mengajar Di Sekolah"

Dengan Dosen Pembimbing Skripsi:

1. Dosen Pembimbing Pertama (urutan menandakan urutan pilihan)
 - a. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelms, M.Sc.
 - b. _____
 - c. _____
2. Dosen Kedua (urutan menandakan urutan pilihan)
 - a. _____
 - b. _____
 - c. _____

Madiun, 22 Juli 2020

Acc
Dosen Pembimbing
Dr. Ola Rongan W

Birgita Evanda Citra Prapaskalis
(tanda tangan/nama terang)

Acc.
27.2020
13

NB:

daftar dosen yang saat ini bisa menjadi pembimbing utama (pertama) dan tidak bisa menjadi pembimbing kedua

1. Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelms, M.Sc.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.
4. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA
5. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.
6. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa sesamanya. Dalam hal apapun, manusia akan selalu membutuhkan orang lain, dan begitu juga sebaliknya. Sejak kecil, manusia senantiasa belajar tentang teori bersosialisasi dengan orang lain, sebelum mempraktekkan dalam kehidupan.

Dalam masyarakat Indonesia, sering ditemui situasi dimana terjadi banyak sekali keragaman budaya, suku, agama, dan latar belakang. Keragaman ini sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Kesadaran dan pengakuan ini disebut sebagai pluralisme.

Menurut Gerald O Collins dan Edward G. Ferrugia (1996:257), pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mau mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius.

Bidang pluralisme yang kerap mengguncang Indonesia adalah agama. Sejarah perseteruan maupun kekerasan yang terjadi antar agama di Indonesia mengindikasikan Indonesia masih kurang paham akan pluralisme agama. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat menganut keyakinan atau agama yang berbeda-beda, beragam dan plural, baik melalui segi ajaran maupun pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pluralisme adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Dalam kenyataan sosial, setiap orang berhak memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau etika dari agama lain (Sumbullah, 2012:14). Pendidikan pluralisme agama ini dapat dipelajari di mana saja, namun di masa kini masuk dalam salah satu pendidikan karakter di sekolah, akibat besarnya atensi terhadap tantangan keragaman di masyarakat luas. Porsi pendidikan karakter yang berasal dari kenyataan masyarakat multikultur menjadi tanggungjawab insititusi pendidikan formal dalam berbagai tingkatan, khususnya tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, dimana para siswanya akan terjun ke dalam masyarakat.

Pendidikan pluralisme agama mengajarkan para siswa untuk mengenali saudara mereka dari agama yang berbeda, dan sekaligus belajar tentang tradisi serta keluhuran nilai masing-masing agama, yang meminimalisir kebencian dan serangan terhadap saudara dari agama yang berbeda. Pluralisme agama erat kaitannya dengan toleransi. Mustahil seseorang dapat memahami dan menghayati pluralisme agama tanpa memaknai toleransi terlebih dahulu.

Salah satu nilai paling penting pluralisme adalah toleransi. Toleransi adalah kesediaan untuk mengakui, bahkan menghargai, keberadaan orang atau kelompok lain dalam keberlainannya (Suseno, 2015:107).

Kapasitas pendidikan pluralisme agama dan toleransi masih belum dijalankan secara optimal di sekolah-sekolah, baik di sekolah negeri maupun

sekolah Katolik. Meskipun terdapat dasar berupa dokumen Gereja maupun visi sekolah, tidak memastikan semua kelas dalam sekolah-sekolah menempatkan siswa serta memperlakukan para siswa secara adil, dan tidak membedakan berdasarkan perbedaan agama. Tidak sedikit siswa yang menganut keyakinan minoritas dan bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah penganut agama mayoritas, tidak mendapat pelayanan yang baik. Pelayanan ini meliputi pendidikan agama yang sesuai, pelayanan administrasi, dukungan terhadap hari-hari raya, serta perlakuan yang adil sebagai sesama saudara beragama. Akibatnya, terjadi intoleransi agama terhadap para penganut agama di sekolah. Hal ini berkebalikan dengan hakikat pendidikan di sekolah. Berdasarkan permasalahan ini maka kebutuhan akan kurikulum integral dimana memuat nilai pluralisme agama dan toleransi sangat dibutuhkan.

Kurikulum integral memandang dan memahami proses belajar dan mengajar dalam sebuah cara yang holistik dan mencerminkan sebuah dunia yang nyata. Kurikulum integral membentuk peserta didik untuk belajar seumur hidup, belajar bagaimana belajar, belajar untuk mengetahui, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama (Suparno, 2017:98-99). Kurikulum integral diharapkan menjadi kekuatan untuk mengajarkan nilai pluralisme agama dan nilai toleransi melalui proses belajar mengajar di kelas. Setiap sekolah diharapkan menerapkan kurikulum integral, termasuk di dalamnya sekolah Katolik.

Oleh Gereja, sekolah Katolik dipandang sebagai kehadiran Gereja dalam dunia, terutama dalam dunia pendidikan (Suparno, 2017:48). Karena dipandang sebagai Gereja yang hadir, maka sekolah Katolik dikenal dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan mampu

tumbuh menjadi manusia yang utuh. Sesuai label sekolah Katolik, nilai-nilai Kristiani perlu ditampakkan pada visi-misi maupun lingkungan sekolah, sehingga dapat mengungkapkan kehadiran Gereja sendiri secara nyata. Kehadiran ini tampak pada hubungan antara guru-murid, guru dan guru, maupun hubungan dengan seluruh komponen sekolah yang ada.

Guru adalah komponen utama yang berperan penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Indonesia terkenal karena keragamannya dan pluralitasnya. Beragam suku, bangsa, bahasa, dan agama, menjadikan pendidikan Indonesia memiliki warna berbeda dengan pendidikan di negara lain. Nilai Kristiani dan pendidikan yang integral dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru di kelas.

Guru harus terampil dan terlatih untuk memandang nilai karakter yang ada dibalik tema atau topik pelajaran (Suparno, 2017:109). Guru mendidik peserta didik dengan pelajaran di kelas, bimbingan, dan keteladanan hidup sehari-hari. Guru utamanya mengajarkan nilai pluralisme agama dan nilai toleransi kepada siswa agar siswa dapat belajar memaknai konteks hidup kebangsaan yang pluralistis. Kualitas siswa, merupakan tanggungjawab seorang guru saat melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar di kelas, para siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran akan materi, namun juga pendidikan nilai yang berguna.

Pendidikan nilai tidak hanya mampu mendidik manusia untuk mengerti bahwa setiap orang berbeda dengan unik, berbeda karena mereka adalah citra

Allah sendiri, dan memiliki hal yang sama untuk memperoleh hidup yang layak dan berkelimpahan.

Seorang guru yang bukan guru agama, turut bertanggungjawab mendidik para murid. Justru dalam pelajaran yang minim nilai agama, seorang guru dapat memperlihatkan dan menuntun agar peserta didik memiliki pengalaman akan Allah sendiri, yang memungkinkan mereka dapat memperlakukan sesama mereka dengan hormat, sesuai dengan apa yang mereka pahami tentang Tuhan. Dengan demikian, nilai pluralisme agama maupun nilai toleransi dapat dimaknai dengan lebih baik.

Tantangan dalam melaksanakan pendidikan nilai pluralisme dan nilai toleransi terletak pada kesediaan sekolah Katolik serta komitmen seluruh komponen sekolah. Para guru sebagai agen perubahan dapat mengambil porsi lebih dalam menjalankan penanaman nilai pluralisme agama dan nilai toleransi, agar siswa mendapatkan bekal memaknai bangsa secara proporsional. Pengembangan serta pelaksanaan penanaman membutuhkan kerja keras, terutama bagi para guru yang mengusahakan kualitas karakter siswa setelah lepas dari institusi pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, beberapa pertanyaan yang perlu diajukan adalah: Apakah siswa memahami tentang arti dan makna pluralisme? Apakah siswa bersikap toleran kepada teman satu sekolah? Apakah sekolah Katolik juga turut serta menciptakan lingkungan pembelajaran sesuai nilai pluralisme dan toleransi? Bagaimana cara guru mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa di sekolah? Masih banyak lagi pertanyaan senada yang

dapat dimunculkan. Untuk itu, peneliti mencari jawaban dari pertanyaan yang timbul melalui skripsi berjudul “MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN PLURALISME DALAM DIRI PARA SISWA DI SMA BONAVENTURA MADIUN MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH”.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitiktolak dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pluralisme?
2. Apa yang dimaksud dengan toleransi?
3. Bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri para siswa di SMA Bonaventura Madiun melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
4. Sejauh mana nilai-nilai toleransi dan pluralisme itu melahirkan sikap sikap saling menghormati dan menghargai antar para siswa dengan siswa dan dengan guru di sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Menjelaskan pengertian pluralisme dan nilai-nilai pluralitas.
2. Menjelaskan pengertian toleransi dan nilai-nilai toleransi.

3. Mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai toleransi dan pluralisme diajarkan kepada para siswa di SMA Bonaventura Madiun melalui proses belajar mengajar di sekolah.

4. Mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai toleransi dan pluralisme melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai antar para siswa dengan siswa dan dengan guru di sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang penulis sajikan dalam bentuk skripsi ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak di antaranya:

1.4.1. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Bagi mahasiswa sendiri, melalui skripsi ini, mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana guru menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di SMA Bonaventura Madiun, sehingga mahasiswa dapat menjabarkan tentang proses dan metode menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam diri peserta didik.

1.4.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Melalui skripsi ini, lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah, khususnya bagaimana menanamkan nilai pluralisme dan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa.

Lembaga STKIP Widya Yuwana mendapatkan masukan dan refleksi yang cukup bagi pengembangan prodi ilmu keguruan agama, serta pembinaan bagi para

calon guru agama dan katekis untuk mendidik peserta didik dengan nilai-nilai yang bermanfaat di masyarakat, khususnya nilai pluralisme dan toleransi.

1. 4. 3 Bagi Sekolah

Melalui skripsi ini, sekolah mendapatkan laporan pelaksanaan sistem pendidikan Katolik yang berupaya menanamkan nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maka pendidikan multikultur yang tidak membedakan latar belakang, ras, dan budaya, serta merangkul sekalian orang menuju kebaikan bersama dapat diwujudkan di tiap tingkatan sekolah Katolik.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu pemaparan akan hal-hal yang akan dijelaskan. Menurut pembagiannya, sistematikatisasi ini terdiri atas 5 bagian, yakni bab 1 berupa pendahuluan, bab 2 berupa landasan teori, bab 3 berupa metodologi penulisan/penelitian, bab 4 berupa penyajian dan presentasi data, dan bab 5 berupa penutup. Penulis akan menjabarkan bagian-bagian serta sub-sub serta hubungan antara keduanya.

Bab I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini akan digambarkan permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini. Gambaran umum itu berupa permasalahan yang dikaji, alasan pemilihan tema, dan tujuan penulisan karya ilmiah. Dalam bab ini, penulis berusaha untuk menggambarkan dan menemukan rumusan masalah yang akan dibahas. Kemudian, rumusan masalah yang telah ditemukan akan dijawab dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II adalah Landasan Teori. Landasan Teori ini membahas pengertian tentang nilai toleransi, nilai pluralisme, dan kondisi pendidikan sekolah Katolik Indonesia. Variabel yang akan dibahas dalam bab ini adalah: pertama, pengertian tentang toleransi, aspek-aspek toleransi, hakikat toleransi dan macamnya. Kedua, pengertian pluralisme, jenis pluralisme, hakikat pluralisme dan macamnya serta hubungan antara nilai toleransi dan pluralisme. Ketiga, menanam nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme di sekolah Katolik melalui proses belajar mengajar.

Bab III membahas tentang Metodologi Penulisan/ Penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, responden penelitian serta teknik analisa data. Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif.

Bab IV menyajikan data penelitian dan interpretasi data peneliti. Dalam presentasi dan interpretasi ini, penulis akan memaparkan dan mengidentifikasi hasil analisa data penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dan usul serta saran. Bab ini bermaksud memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian dan memberikan usul saran tertentu untuk beberapa pihak.

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu rumusan masalah yang bersifat umum ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus, serta mengorganisasikan data yang didapat secara luas, membangun

human instrument dengan baik, serta mengambil data dengan teknik wawancara maupun pendekatan sosial yang memungkinkan. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu rumusan masalah yang bersifat khusus untuk menyusun suatu teori yang pasti, menggunakan data berupa angka, dan membangun instrument serta analisis data dengan pengukuran serta menghasilkan data berupa angka matematis yang pasti, serta menggunakan kuesioner dan penghitungan matematika untuk menghasilkan data (Sugiyono, 2006:241).

1.7. Batasan Istilah

1.7.1. Menanamkan

Menanam sesuatu di (KBBI, 2008:1392)

1.7. 2 Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia, warga, dan bangsa bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai tersebut seperti nilai moral, nilai religi, nilai estetika (keindahan), dan sebagainya (Soekanto, 1981:161)

1.7. 3 Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang berkeyakinan lain, menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujuinya. Toleransi positif mengakui hak dan kebebasan yang sama segenap orang dan segenap kelompok manusia untuk hidup menurut keyakinannya, mengingat seseorang juga hanya dapat menghayati wahyu agama menurut keyakinan sendiri saja (Suseno, 1998:11).

1.7. 4 Pluralisme

Pandangan filosofis yang tidak mau mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius (Gerald O Collins dan Edward G. Ferrugia, 1996:257)

1.7. 5 Siswa

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri (Ali, 2010)

1.7. 6 Proses belajar mengajar

Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 1991:200)



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/SI/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.220.2/BAAK/BM/Wina/IX/2020

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus., M.Sc.**

sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Birgita Evanda Citra Prapaskalis**

NPM : **172914**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 7 September 2020

Pembantu Ketua I,



[Signature]
Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 07 Januari 2021

Kepada Yth.

Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun

Di Madiun

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S1) yang sedang saya kerjakan dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Birgita Evanda Citra Prapaskalis

NPM : 172914

Judul Skripsi : Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMA St. Bonaventura Madiun melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah

Tempat Penelitian : SMAK St. Bonaventura Madiun

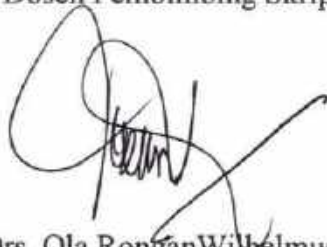
Jenis Penelitian : Kualitatif (Wawancara) & Kuantitatif (Kuesioner); dilakukan secara online

Waktu : Awal Januari-Awal Februari 2021

Responden : Para guru SMAK St. Bonaventura dan murid kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun

Dengan ini saya memohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya buat. Atas kesediaan Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Hormat Saya,
Mahasiswa



Birgita Evanda Citra Prapaskalis

7/01.2021.
Acc.




YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 03/BAAK/IP/Wina/I/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala
SMAK St. Bonaventura
Jl. Diponegoro No. 45
Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Brigita Evandra Citra Prapaskalis
NPM : 172914
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : SI / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMA St. Bonaventura Madiun melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif (wawancara) dan penelitian kuantitatif (kuesioner) yang dilakukan secara online kepada guru dan murid kelas X-XII SMAK St. Bonaventura Madiun. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari 2021.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



Tembusan:

1. Ketua Stasi Slorok
2. Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANES GABRIEL
SMA ST BONAVENTURA
(Terakreditasi "A")

Jln. Diponegoro No. 45 Telp. 0351 454194 Madiun 63122

Nomor : 800/005 / SMA-Bona / I / 2021
Lamp. : -
Perihal : **Persetujuan Penelitian Skripsi**

Kepada
Yth. Ketua Program Studi
STKIP "Widya Yuwana"
Jl. Soegijopranoto
Madiun

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana" Nomor 03/BAAK/IP/Wina/I/2021, tanggal 7 Januari 2021, perihal Permohonan Penelitian Skripsi di Sekolah yang bernama :

No.	Nama	NIM
1.	Brigita Evandra Citra Prapaskalis	172914

SMA St. Bonaventura Madiun menyetujui Mahasiswa diatas untuk mengadakan penelitian kualitatif (wawancara) dan penelitian kuantitatif (kuesioner) secara online kepada guru dan murid kelas X-XII SMA St. Bonaventura Madiun.

Demikian surat balasan dari kami, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 8 Januari 2021
Kepala Sekolah,

Drs. Y. AGUNG SRIYANTO



Tembusan :

1. Guru Agama Katolik SMA St. Bonaventura Madiun
2. Arsip



LEMBAGA PENELITIAN

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 5/Lemlit/Wina/I/2021

Menindaklanjuti surat dari SMA St. Bonaventura Madiun, No. 800/005/SMA-Bona/I/2021, tanggal 8 Januari 2021, Perihal: Persetujuan Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Brigita Evandra Citra Prapaskalis
NPM : 172914
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMA St. Bonaventura Madiun pada bulan Januari-Februari 2021
Tema penelitian : "Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMA St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 14 Januari 2021

Yang menugaskan,



Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

DAFTAR SISWA DAN GURU SMAK ST. BONAVENTURA MADIUN

KELAS: XI- IPA-1		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15114	Cherlene Salmatea
2	15133	Dava Rafhael Marco Ramadhani
3	15115	Eunike Kurnia Natali
4	15117	Gracia Maharani
5	15138	Gregorius Ibi Hariyono
6	15118	Izzabella Valentine Permatasary
7	15192	Jennifer Valerie Irawan
8	15120	Joanna Aurelia Widjaja
9	15139	Jonathan Angelo Sasangka
10	15121	Kevin Hendrasoenarta
11	15123	Marta Natalia Uyang
12	15141	Melania Alodia Natali Agripina
13	15124	Meliana Aluvia Purwanto
14	15143	Novia Nelly Fitriani
15	15125	Salsabilla Mutia
16	15126	Shane Gloria Putri Aidian
17	15127	Susie Suhaila Berbit
18	15128	Yehuva Michael Metusalem

KELAS: XI-IPA-2		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15131	Angeli Devi Afiana
2	15132	Berliana Yudia Dwi Aryani
3	15134	Delicia Natalie Budiman
4	15135	Diovandy Yanwinata
5	15136	Fanny Margaretha Handoko
6	15137	Florentina Syanindita Khusuma Rachmawati
7	15119	James Andronikus Theodorus Fau
8	15140	Kezya Putri Kurniawati Saptoyo
9	15122	Leony Cherrylia Gunawan
10	15142	Nia Maharani
11	15144	Petronila Kiren
12	15145	Rexin Aydha Boy
13	15146	Sakka Mandala Dhamma Putra
14	15147	Sthefanie Natajaya
15	15129	Yoan George Hartono
16	15148	Yohanes Mario Pratama
17	15149	Yonathan Cristian Harsanto
18	15130	Yuni Astri Mardaleni Subekti

KELAS: XI-IPS-1		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15150	Andreas Happy Fathur
2	15151	Andriel Santoso
3	15152	Angelica Fanny Christiana
4	15153	Aprilia Sinta
5	15154	Christian Dwi Arisandi
6	15189	Fiorenza Callysta H.
7	15191	Florentine
8	15155	Jessica Octavia Irawan
9	15157	Lucas Alvin Edbert
10	15158	Marselina M. Greizela Syufi
11	15159	Michelle Leovanny Candra
12	15187	Ni Komang Ayu Laksmi Adistanaya
13	15160	Roswita Trisavia
14	15162	Valentina Viani Agustin Difa Suseno
15	15163	Vanessa Cecilia Santoso
16	15164	Wahyu Pratama Feby
17	15165	Yohanes Kelvin Santoso
18	15166	Yohanes Valencia Suharto

KELAS: XI-IPS-2		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15167	Anita Carolina Hendratmo
2	15082	Ayub Firmansyah
3	15168	Christina Felicia Yuwono
4	15169	Farrel Yovan Susanto
5	15170	Felicia Han
6	15171	Fransiskus Mario Ransi Eka Santoso
7	15173	Jennifer Stella Gunawan
8	15174	Joshua Leonardo Saputra Ap
9	15175	Joshua Maheza Kurniawan Putra
10	15176	Laura Wijaya Dinata
11	15177	Phara Alvonzo Tzion
12	15178	Rainhard Mofu
13	15179	Teddy Robianto
14	15180	Theodurus Alberth Luziano Christian
15	15181	William Stefanus Santoso
16	15184	Willigis Surya Listianto
17	15182	Yolanda Budiyanto
18	15183	Yosua Vinson Juansen

KELAS: XII-IPA-1		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15062	Adinda Rizkya Ciptaningtyas
2	15043	Bierza Zimran Arelie
3	15106	Cheizy Salmatea
4	15044	Citra Tulifiana
5	15068	Dewangga Satya Wibowo
6	15069	Elizabeth Gisella Sugianto
7	15070	Fenly Da Costa
8	15047	Ikuwan Yudistira Infantri
9	15048	Kresna Setya Saputra
10	15052	Lusiana Maria
11	15074	Marchella Jocelyn Wang
12	15053	Meilinda Arwanto
13	15075	Michael Yordan Chrisnanda Argatya
14	15055	Rini Satria Gulo
15	15057	Stevan Fallantino
16	15058	Tafftia Anggraeni Susilo Putri
17	15077	Thomas Aquino Darel Prasetio Lovel
18	15059	Titus Wirangga Shakti
19	15079	Yoshua
20	15080	Yusak Kurniawan Luhur Wahyudi

KELAS: XII-IPA-2		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15063	Agus Raja Jovanus
2	15103	Aldo Arganatha Setiawan
3	15064	Anastasya Sugianto Putri
4	15065	Artz Brilliant Perfecto Tanujaya
5	15042	Azaziah John Silaban
6	15066	Brigitta Ananda Wijayanti
7	15067	Callista Thea Chrestella
8	15045	Elvina Margaretha
9	15046	Fransiskus Xaverius Dennys Mara Widya
10	15072	Ievana Catherine Octavia
11	15073	Kevin Christiano
12	15049	Kristoforus Juansandi Yinarto
13	15050	Linda Majestia Christy
14	15051	Lukas Raden Arya Jatayu
15	15054	Rachelia Putri Maharani
16	15056	Rosalia Mistika Ayu
17	15076	Stephen Eliadrian Wenas
18	15078	Vandi Surya Suharjo
19	15110	Vinsencia Lidia Almaria
20	15060	Yehezkiel Anggi Siregar
21	15061	Yuendzi Santa Aurell

KELAS: XII IPS		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15185	Agatha Setiawan
2	15081	Axel Brian Hartono
3	15083	Cecilia Dwi Octavia
4	15186	Charles Kristian Kurniawan
5	15084	Chrisantine Nathalia Putri
6	15085	Christian Arferro Iwantra
7	15086	Dony Bagus Kurniawan
8	15087	Elizabeth Aprilia Caroline Ice
9	15088	Gerrard Kevin Harjono
10	15071	Gloria Estefania Mongilala
11	15089	Gracesella Meilania
12	15090	Hadits Saka
13	15112	Lenin Este Tika
14	15091	Maria Yoceline
15	15092	Marselinus Renold Ade Sanata
16	15094	Ricky Adinugroho
17	15095	Rifqi Satrio Krisnawan
18	15096	Shainda Malun
19	15097	Stephani Livestrong Kurniawan
20	15098	Tamara Yoselvine Agata
21	15190	Tiara Yanuar Nuraini Putri
22	15100	Yessica Agustin Natalia
23	15101	Yosua Vernandito

KELAS: X-IPA-1		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15193	Anjeli Novireza Lulu
2	15194	Breyvi Vada Rachel C.
3	15195	Eunike Felicia Immanuella Kaleenacinta
4	15196	Excel Sean
5	15197	Gabriella Tamara Puspitasari
6	15198	Ivan Leonardo
7	15199	Jenar Seta Kumala
8	15200	Laura Nathania C.
9	15201	Lauw, Marcelino Frans Sulisty
10	15202	Maria Syrilla Adelaide Meiliana
11	15203	Michaela Budiarti
12	15204	Naomi Arimbi Prajitno Putri
13	15205	Reyna Amadeus Samantha Budiono

KELAS: X-IPA-2		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15206	Alberta Riza Angela
2	15207	Benedicta Laetitia Paradise
3	15208	Christina Della Muntiar
4	15209	Hadasa Anastasya Cahyono
5	15210	Maria Matilda Oktapiana
6	15211	Michelle Wahyuningtyas Andrianto

7	15212	Necha Wilona Bintang Sirena
8	15213	Raymond Wijaya Gautama
9	15214	Thessa Julia Neny Markus
10	15215	Yonathan Adi Cahyoningrat

KELAS: X IPS		
NO	NIS	NAMA SISWA
1	15216	Antonius Kresna Wicaksana
2	15217	Arsellino Steven Cahyo
3	15218	Caroline Calista Chandra
4	15219	Charles Gayatri Bahagio
5	15220	Delon Arief Santoso
6	15221	Federico Hessel Melandri
7	15222	Fransisca Adelia Budiyo
8	15223	Fualam Nugraha
9	15224	Giancinta Melani Junieta
10	15225	Hansell Leonard Candra
11	15226	Natanael Rikoo Arisandi
12	15227	Nicko Fransisko Frediyanto
13	15228	Reza Aprilia
14	15229	Stanley Clive Hartanto
15	15230	Steve Evander Thamrin
16	15231	Syehan Yogi Rosyandi
17	15232	Vallyano Reza Pratama
18	15233	Vivian Giovanni Gunawan

19	15234	Vizelia Zeizar Lovellez
20	15235	Yohana Valencia Juansen
21	15236	Yozhua Nanda Ganezha Putra

No.	Nama Guru
1	Drs. Y. Agung Sriyanto
2	Drs. Bambang Aris Suyadi, M.Pd.
3	Retno Palupi, S.S., M.Pd.
4	Murlani, S.Pd.
5	Tri Wismo S. S.Pd.
6	Dra. B. Dwi Lestari
7	Sumarmo Alexander, S.Pd.
8	Dra. C. Onny Fibriyanti
9	Ant. Heri Susanto, S.Pd.
10	Martinus Soeharto, S.S.
11	Rita Budi Christina, S.Si., M.Pd.
12	Titiek Setyowati, S.S., S.Pd.
13	Atmi Suindarti, S.Si., M.Pd.
14	Yuni Eka Prasasti, S.Si.
15	Andrie Kusumo Asmoro J., S.Kom.
16	Susana Diah H. S.Pd.
17	Ariadi Poerwanto, S.Pd.
18	Sri Rukayati, S.Pd.
19	P. Zakaria, S.Th.
20	Ari Dwi Febriyanti, S.Pd.
21	Yohana Pertiwi, S.Pd.
22	Langga Fadilla, S.Pd.
23	Sepriani Simarmata, S.Pd.
24	Marselina Nango, S.Pd.

25	Cicilia Sekar Agustie, S.Pd.
26	Marselina Dina, S.Pd.
27	Bintang Asiana

LAMPIRAN
TRANSKRIP WAWANCARA

1. Bapak Martinus Soeharto, S.Pd.

Guru Bahasa Indonesia

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat pagi Bapak, maaf mengganggu waktu Bapak...
R	Selamat pagi juga Mbak,,oh iya tidak apa-apa,,
M	Sebelumnya saya mohon izin Pak,,untuk mewawancarai Bapak tentang pluralisme,,
R	Baik Mbak,,silakan,,
M	Baik Pak,,saya mulai ya Pak wawancaranya,,
R	Silakan Mbak,,
M	Pertanyaan pertama Pak,,bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Multikulturalisme, itu merupakan sesuatu yang baik karena dapat memperkaya budaya suatu bangsa dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia dilindungi oleh undang-undang negara, namun dalam praktiknya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh mereka yang merupakan mayoritas sehingga tidak terwujud sebagai aman mestinya bagi kaum minoritas.
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
R	Sejalan dengan undang-undang dan peraturan yang ada sebagai guru kita selalu mengajarkan untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa, dengan tidak mengesampingkan pendapat siswa tentang hal tersebut seperti yang mereka lihat dalam kehidupan masyarakat.

M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	Karena sikap toleransi suku, agama dan budaya dijamin dalam undang-undang dasar negara yang mengatur kehidupan masyarakat.
M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	Kehidupan bermasyarakat yang berbudaya bermartabat, dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dapat tertanam dalam diri siswa dan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?
R	Tidak! Itu semua terjadi karena individu-individu yang kurang peduli dengan undang-undang yang ada dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, suku, agama dan rasnya, serta pengaruh media massa.
M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	Kita ajarkan dan kita tekankan bahwa negara menjamin kehidupan warga negaranya dalam beribadah dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih adalah oknum dan pelanggaran yang tentunya harus menanggung konsekuensi dari setiap perbuatannya.
M	Baik Pak,,semua pertanyaan sudah Bapak jawab dengan baik,,terima kasih Pak atas kesempatan wawancara kali ini,,
R	Iya Mbak sama-sama,,

2. Ibu Marselina Nango, S.Pd

Guru Pendidikan Agama Katolik

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat siang Ibu,,maaf mengganggu waktu Ibu,,
---	--

R	Oh iya tidak apa apa Mbak,,ini yang kemarin izin mau wawancara ya?
M	Iya Bu,,benar sekali,,saya izin mewawancarai Ibu untuk penelitian skripsi saya,,
R	Oh iya Mbak,,silakan saja,,
M	Baik Bu,,saya mulai ya Bu,,
R	Silakan,,
M	Pertanyaan pertama Bu,,bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Indonesia adalah bangsa yang plural dan perbedaan itu adalah hal yang asasi, namun masih sering terjadi fanatisme sempit dan rasisme,yang disebabkan oleh kurangnya penghayatan yang benar akan makna kebinekaan.
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
R	Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan siswa selalu diselipkan materi tentang toleransi.
M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	Agar siswa mampu menjadi pribadi yang tau mengargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan,sehingga tercipta kerukunan hidup
M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	Agar siswa bisa menjadi pelopor kedamaian dan mampu hidup dengan siapapun yang berbeda suku agama dengannya
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?

R	Iya. Sangat berhubungan, sikap radikalisme dan intoleransi timbul karena kurangnya pendidikan akan multikulturalisme dan toleransi.
M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	Membentuk kelompok kerjasama misalnya kerja kelompok yang pesertanya diacak dari berbagai agama dan suku. Memberikan literasi tentang pentingnya menghargai perbedaan
M	Baik Bu,,luar biasa. Semua pertanyaan sudah selesai dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih Bu,,atas kerjasama Ibu dalam wawancara kali ini,,terima kasih banyak Bu,,
R	Iya Mbak,,sama-sama,,saya senang dapat membantu,,

3. Bapak Ariadi Poerwanto, S.Pd

Guru Seni Budaya

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat sore Bapak,,maaf mengganggu waktu Bapak..
R	Iya Mbak,,tidak apa-apa,,
M	Sebelumnya saya mohon izin Pak,,untuk mewawancarai Bapak tentang pluralisme,,
R	Silakan Mbak,,
M	Baik Pak,,saya akan mulai wawancaranya Pak,,
R	Silakan Mbak,,
M	Baik Pak,,pertanyaan pertama,,bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Masyarakat Indonesia sudah dari dulu hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia sebagai negara kepulauan
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?

R	Disampaikan kepada siswa kita dilahirkan dengan perbedaan yang mendasar sebagaimana perbedaan sidik jari tidak ada yang sama
M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	Ya karena mereka harus faham adanya perbedaan tersebut. Perbedaan bukan hal yang mudah dipahami, namun harus diterima karena merupakan konteks Indonesia. Sebaiknya, orang Indonesia menyadari bahwa perbedaan diakui dulu dan diterima, bukan ditolak.
M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	Agar mereka memahami kemampuan mereka masing – masing, yakni kemampuan memahami perbedaan dan menyikapi perbedaan, tidak hanya menerima, tetapi juga ikut merayakan perbedaan tersebut.
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?
R	Ada hubungannya. Pendidikan penting. Karena kurangnya memberikan pemahaman tentang adanya perbedaan, sikap radikalisme dan intoleransi dapat muncul dan berkembang biak.
M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	Memberikan penjelasan bahwa kita di ciptakan dengan adanya perbedaan tersebut
M	Baik Pak., pertanyaan tadi adalah penutup sesi wawancara kali ini. Luar biasa, saya mengucapkan terima kasih banyak atas Kerjasama Bapak dalam wawancara kali ini,, terima kasih banyak Pak..
R	Iya Mbak,, sama sama,,

Guru Bahasa Inggris

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat sore Ibu,,maaf mengganggu waktu Ibu,,
R	Oh iya Mbak,,tidak mengganggu kok,,
M	Baik Bu,,sebelumnya,,saya izin pada Ibu untuk mewawancarai Ibu tentang pluralisme,,
R	Oh iya Mbak,,silakan saja,,
M	Baik Bu,,saya akan mulai wawancaranya,,
R	Silakan,,
M	Pertanyaan pertama Bu,,Bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Multikulturalisme dan toleransi di masyarakat Indonesia terjalin dengan baik, bisa di lihat dalam satu kota misal Madiun, kita bisa melihat banyak suku, agama dan budaya. Coba bayangan di kota ini hanya ada satu suku saja, betapa monotonnya kota ini. Seperti bunga yang hanya memiliki satu warna, pasti tidak menarik dibandingkan bunga yang berwarna-warni.
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
R	Setiap kali mengajar saya sudah memberikan pemahaman multikulturalisme dan toleransi, biasa saya sebut <i>cross culture understanding</i> karena memang pelajaran yang saya ampu kebetulan mengajarkan juga budaya dari bangsa asing. Di tambah lagi dengan pengalaman saya tinggal di luar negeri menambah pemahaman multikulturalisme yang juga saya sampaikan pada murid saya ketika saya mengajar.
M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	Untuk mmemberi pemahaman bahwa mereka besok di masa depan hidup di masyarakat dari berbagai macam kultur dan mereka harus siap berbaur dengan masyarakat yang heterogen.

M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	Agar mereka siap hidup di mana pun di dunia ini, ada pepatah “disitu bumi di pijak, disitu langit di junjung”
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?
R	Ya, radikalisme itu berarti pandangan tentang sesuatu secara sempit. Pandangan yang seperti ini menyebabkan fanatisme yang sempit yang tidak menerima perbedaan pada orang lain.
M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	Memberi pendidikan karakter, memberikan wawasan bahwa kita hidup di dunia yang mungkin budayanya berbeda antara yang satu dengan yang lain.
M	Baik Bu.,demikian akhir dari sesi wawancara kali ini. Terima kasih Bu.,atas Kerjasama Ibu dalam wawancara kali ini.,
R	Iya Mbak,,sama sama,,saya senang dapat membantu.,

5. Ibu Yohana Pertiwi, S.Pd

Guru Matematika

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat sore Ibu,,maaf mengganggu waktu Ibu.,
R	Iya Mbak,,tidak apa-apa.,
M	Sebelumnya saya mohon izin Bu.,untuk mewawancarai Ibu dengan tema pluralisme.,
R	Oh iya Mbak,,silakan saja.,
M	Baik Bu.,akan saya mulai wawancaranya ya Bu.,
R	Silakan.,

M	Pertanyaan pertama Bu,,Bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia, dimana di Indonesia terdapat beragam suku, agama, dan budaya
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
R	Setiap awal pembelajaran saya selalu mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, serta di sela-sela pembelajaran saya sering menekankan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi bisa membantu siswa yang kemampuannya di bawahnya sehingga terciptalah toleransi di dalam kelas
M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	karena jika tidak ada multikulturalisme dan toleransi maka akan timbul perpecahan, timbul sifat individualisme, timbul permusuhan, situasi tidak damai, timbul radikalisme, timbul intoleransi, situasi kegiatan belajar mengajar tidak kondusif
M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	agar tercipta situasi belajar mengajar yang kondusif dimana di dalam kelas terciptalah situasi damai, tidak ada permusuhan, tidak ada perpecahan, adanya toleransi antar siswa satu dengan siswa yang lainnya
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?

R	ada, karena jika pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah tidak di terapkan maka akan timbul sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya
M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	dengan lebih meningkatkan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan non belajar mengajar seperti ekstrakurikuler, dsb.
M	Luar biasa Bu,,tadi adalah akhir dari sesi wawancara kali ini. Saya mengucapkan terima kasih atas tanggapan dan kerjasama Ibu dalam wawancara kali ini,,
R	Iya Mbak,,sama sama,,

6. Ibu Rita Budi Christina, S.Si.,M.Pd.

Guru Biologi

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat sore Ibu,,maaf mengganggu waktu Ibu,,
R	Halo Mbak,,selamat sore juga,,
M	Saya mahasiswa yang kemarin izin untuk mewawancarai Ibu,,saya mohon izin Bu, untuk memulai wawanacara terkait pluralisme,,
R	Iya Mbak,,silakan saja,,
M	Baik Bu,,akan saya mulai wawancaranya,,
R	Silakan Mbak,,
M	Pertanyaan pertama Bu,,Bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Multikulturalisme merupakan keberagaman kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing. Terutama di Indonesia yang memiliki kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, secara geografis dengan banyaknya pulau-pulau yang ditempati sehingga membentuk kehidupan masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang bernekaragam namun demikian masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-

	nilai Pancasila terutama untuk saling toleransi terhadap suku, agama maupun kebudayaan.
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
R	Melalui kehidupan sehari-hari siswa, terlebih di SMA St. Bonaventura baik siswa maupun guru memiliki keberagaman agama (Katholik, Kristen, Islam, Hindu, Budha), etnis dan berasal dari daerah yang yang berbeda pula. Sehingga dalam kehidupan siswa selalu diajak untuk saling menghormati melalui kegiatan diskusi kelompok pada saat pembelajaran dengan membuat kelompok secara acak tanpa melihat asal dan latar belakang masing-masing siswa, atau pada saat pentas seni disekolah siswa bisa menampilkan kebudayaan yang mereka miliki masing-masing.
M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	Supaya di dalam diri masing-masing siswa tetap tertanam rasa saling toleransi dan menghormati keberagaman yang ada karena mereka hidup bersama di tengah masyarakat yang beraneka ragam budaya kehidupan.
M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	Supaya para siswa memiliki toleransi yang tinggi untuk mempersiapkan kehidupan mereka di tengah masyarakat yang luas.
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?
R	Sebenarnya di sekolah ada pembelajaran PPKn yang juga selalu menanamkan sikap untuk mengamalkan sikap-sikap dalam Pancasila, tetapi setelah anak-anak hidup dalam masyarakat luas yang sangat beragam mereka banyak mendapat masukan, pengalaman hidup dan

	Pendidikan yang bermacam karakter sehingga bisa jadi itu yang membuat adanya sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya.
M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	Adanya pembelajaran PPKn maupun pada saat pembelajaran untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan mengadakan pentas seni untuk menampilkan kebudayaan masing-masing.
M	Baik Bu,,sekian akhir dari sesi wawancara kali ini. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas tanggapan dan Kerjasama Ibu dalam sesi wawancara kali ini,,
R	Iya Mbak,,sama sama,,semoga dapat bermanfaat,,

7. Ibu Atmi Suindarti, S.Si.,M.Pd

Guru Kimia

M: Mahasiswa, R: Responden

M	Selamat malam Ibu,,maaf mengganggu waktu Ibu,,
R	Iya Mbak tidak apa-apa,,
M	Saya mahasiswa yang kemarin izin untuk mewawancarai Ibu,,saya mohon izin sekali lagi untuk mewawancarai Ibu terkait tema pluralisme,,
R	Oiya Mbak,,silakan saja,,
M	Baik Bu,,akan saya mulai wawancara kali ini,,
R	Silakan Mbak,,
M	Pertanyaan pertama Bu,,Bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?
R	Multikulturalisme yaitu pengakuan dari keanekaragam masyarakat atau masyarakat yang heterogen. Salah satu factor yang mempengaruhinya adalah geografis. Kita ketahui Indonesia meruoakan negara kepulauan. Disetiap kepulauan tersebut dihuni oleh masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, ras, etnis dan perbedaan lainnya. Toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat

	Indonesia masih sangat baik. Karena kita punya Pancasila sebagai pemersatu bangsa.
M	Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?
R	Dalam kegiatan belajar mengajar selalu terjadi interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Melalui kerja kelompok, berdiskusi, kegiatan praktikum sebenarnya kita telah mendidik siswa bisa bekerja dalam team, karena setiap kelompok sifatnya heterogen. Apalagi dalam pembelajaran abad 21, skill yang ditekankan adalah 4C yang mencangkup sejumlah ketrampilan personal dan sosial. Salah satu dari 4C tersebut adalah kolaborasi. Dalam berkolaborasi lebih untuk mencapai satu tujuan yang telah disepakati bersama.
M	Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?
R	Siswa belajar berarti siswa sedang menjalani proses, supaya kelak dapat saling bekerja sama dalam membangun Indonesia yang maju, aman dan sejahtera.
M	Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?
R	Supaya siswa tidak egois, mampu menghargai orang lain, mampu mempertahankan budaya nasional dan sejak dini belajar menciptakan kerukunan dan keutuhan bangsa Indonesia
M	Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?
R	Menurut pandangan saya, tidak terjadi kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah. Karena ada pelajaran religioisitas dan PPKn yang menjelaskan perihal tersebut. Dan pembelajaran abad 21 menekankan pada 4C.

M	Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?
R	Upaya yang bisa dilakukan sekolah yaitu bekerja sama dengan TNI/POLRI untuk memberikan pembinaan mental bisa melalui kegiatan LDK, MPLS atau di kegiatan ekstrakurikuler misal pramuka. Mengadakan ekstrakurikuler dan pendidikan agama sesuai yang dianut oleh siswa. Seperti disekolah kami, mengadakan doa bersama sesuai agama masing-masing. Kegiatan retreat yang sudah terjadwal, baik itu untuk siswa maupun guru.
M	Baik Bu,,dengan pertanyaan tadi,,sudah berakhir pula sesi wawancara kali ini,,saya mengucapkan terima kasih banyak atas tanggapan dan kerjasama Ibu dalam wawancara kali ini,,
R	Iya Mbak,,sama-sama,,saya senang dapat membantu,,

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Kamis tanggal 14 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Bapak Martinus Soeharto, S.S.
Alamat : Jl. M. Nur RT.01 RW.01 Demangan
Kota Madiun
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah."

Madiun, 14-01-2021

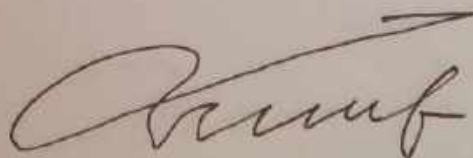
Responden,

Hormat kami,

Pewawancara,



(Martinus Soeharto, S.S.)



(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Jumat tanggal 22 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Ibu Marselina Nango, S.Pd.
Alamat : Jl. Sukoyono, Perum Puriartha B-9
Madiun
Jabatan : Guru Agama Katolik

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah."

Madiun, 22-01-2021

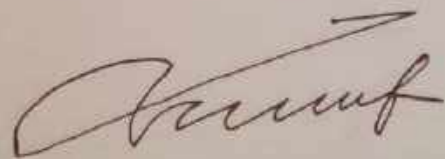
Hormat kami,

Pewawancara,

Responden,



(Marselina Nango, S.Pd.)



(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Sabtu tanggal 16 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Bapak Ariadi Poerwanto, S.Pd.
Alamat : Jl. Serayu No.5 Madiun
Jabatan : Guru Seni Budaya

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekdah."

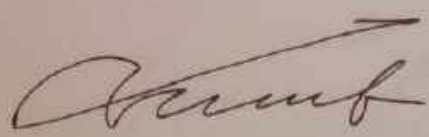
Madiun . 16-01-2021

Hormat kami,

Pewawancara,

Responden,


(Ariadi Poerwanto, S.Pd.)


(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Sabtu tanggal 16 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Ibu Retno Palupi, S.S., M.Pd.
Alamat : Jl. Banjarwaru No.6 Kel. Banjarejo
Kec. Taman Kota Madiun
Jabatan : Guru Bahasa Inggris

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah."

Madiun, 16-01-2021

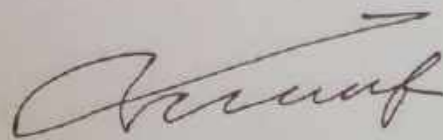
Hormat kami,

Pewawancara,

Responden,



(Retno Palupi, S.S., M.Pd.)



(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

BERITA ACARA PENELITIAN


Pada hari ini, Kamis tanggal 14 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Ibu Yohana Pertiwi, S.Pd.
Alamat : Jl. Sentul Gg. Lori Barat RT.07 RW.02
Banjarejo Madiun
Jabatan : Guru Matematika


Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah."

Madiun, 14-01-2021

Responden,


(Yohana Pertiwi, S.Pd.)

Hormat kami,
Pewawancara,


(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Minggu tanggal 17 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Ibu Rita Budi Christina, S.Si., M.Pd.
Alamat : Pulerejo, Pilangkenceng Kab. Madiun
Jabatan : Guru Biologi


Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah."


Madiun, 17-01-2021

Responden,

Hormat kami,

Pewawancara,


(Rita Budi Christina, S.Si., M.Pd.)


(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Sabtu tanggal 16 bulan Januari tahun 2021 telah dilaksanakan wawancara dengan:

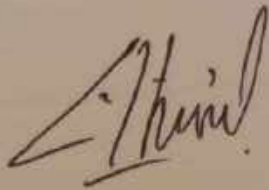
Nama : Ibu Atmi Suindarti, S.Si., M.Pd.
Alamat : Jl. Condong Campur No. 15 Kota
Madiun
Jabatan : Guru Kimia

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian dengan tema:
"Menanamkan Nilai - Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam
Diri Para Siswa di SMA Bonaventura Madiun Melalui
Proses Belajar Mengajar di Sekolah."

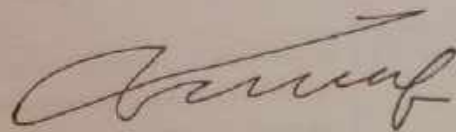
Madiun, 16-01-2021

Hormat kami,
Pewawancara,

Responden,



(Atmi Suindarti, S.Si., M.Pd.)



(Birgita Evanda Citra Prapaskalis)

LAMPIRAN DATA KODING SKRIPSI

Tabel 4.2.1.1 a : Pengetahuan dan pemahaman tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya.

Pertanyaan 1: Bagaimana pemahaman Anda tentang multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Multikulturalisme, itu merupakan sesuatu yang baik karena dapat memperkaya budaya suatu bangsa dan toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia dilindungi oleh undang-undang negara, namun dalam praktiknya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh mereka yang merupakan mayoritas sehingga tidak terwujud sebagai aman mestinya bagi kaum minoritas.	Multikulturalisme merupakan sesuatu yang baik	1a
		Multikulturalisme Memperkaya budaya suatu bangsa	1a
		Multikulturalisme Dilindungi oleh hukum negara, tapi belum terwujud karena masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh mayoritas	1b
R2	Indonesia adalah bangsa yang plural dan perbedaan itu adalah hal yang alami, namun masih sering terjadi fanatisme sempit dan rasisme, yang disebabkan oleh kurangnya penghayatan yang benar akan makna kebinekaan	Indonesia adalah bangsa yang plural	1c
		Perbedaan adalah hal yang alami	1d

		Fanatisme sempit dan rasisme disebabkan oleh kurangnya penghayatan yang benar akan makna kebinekaan	1e
R3	Masyarakat Indonesia sudah dari dulu hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia sebagai negara Kepulauan	Indonesia memiliki multikulturalisme dan toleransi.	1c
R4	Multikulturalisme dan toleransi di masyarakat Indonesia terjalin dengan baik, bisa di lihat dalam satu kota misal Madiun, kita bisa melihat banyak suku, agama dan budaya. Coba bayangan di kota ini hanya ada satu suku saja, betapa monotonnya kota ini. Seperti bunga yang hanya memiliki satu warna, pasti tidak menarik dibandingkan bunga yang berwarna-warni.	Multikulturalisme dan toleransi terjalin baik karena adanya keanekaragaman di masyarakat.	1c
		Multikulturalisme merupakan suatu hal yang menarik dan memberikan warna tersendiri.	1a
R5	multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya adalah penerimaan terhadap adanya keanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia, dimana di Indonesia terdapat beragam suku, agama, dan budaya	Multikulturalisme dan toleransi adalah Penerimaan terhadap keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia	1d
R6	Multikulturalisme merupakan keberagaman kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing. Terutama di Indonesia yang memiliki kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, secara geografis dengan banyaknya pulau-pulau yang ditempati sehingga membentuk kehidupan masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang bernekaragam namun demikian masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila terutama untuk saling toleransi terhadap suku, agama maupun	Multikulturalisme merupakan keragaman kebudayaan namun memiliki ciri khas masing-masing.	1d

	kebudayaan.		
		Indonesia memiliki kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam	1c
		Kebudayaan yang berbeda memiliki Pancasila sebagai alat pemersatu dan pegangan bertoleransi.	1d
R7	Multikulturalisme yaitu pengakuan dari keanekaragaman masyarakat atau masyarakat yang heterogen. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah geografis. Kita ketahui Indonesia meruoakan negara kepulauan. Di setiap kepulauan tersebut dihuni oleh masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, ras, etnis dan perbedaan lainnya. Toleransi suku, agama dan budaya dalam hidup masyarakat Indonesia masih sangat baik. Karena kita punya Pancasila sebagai pemersatu bangsa.	Multikulturalisme yaitu pengakuan akan keanekaragaman masyarakat di Indonesia.	1d
		Faktor pengaruh keanekaragaman di Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, ras, etnis, dan perbedaan lainnya.	1c
		Toleransi masih baik karena Pancasila sebagai pemersatu	1d

Tabel 4.2.1.1 b: Resume

	Resume	Responden	Jumlah
1a	Multikulturalisme merupakan suatu hal yang baik, menarik, dan memberikan warna tersendiri.	R1, R4	28, 58%
1b	Multikulturalisme dilindungi oleh hukum negara, tapi belum terwujud karena masih banyak pelanggaran	R1	14, 29%

	yang dilakukan oleh mayoritas		
1c	Indonesia adalah bangsa yang kaya akan perbedaan geografis maupun latar belakang suku, agama, dan budaya. Oleh sebab itu multikulturalisme dan toleransi adalah syarat memahami pluralisme.	R2, R3, R4, R6, R7	71, 45%
1d	Multikulturalisme dan toleransi timbul karena mengakui keanekaragaman perbedaan di Indonesia, dimana perbedaan ini merupakan hak asasi. Perbedaan telah disatukan oleh Pancasila.	R2, R5, R6, R7	57, 16%
1e	Fanatisme sempit dan rasisme disebabkan oleh kurangnya penghayatan yang benar akan makna kebinekaan	R2	14, 29%

Tabel 4.5.1.1 a: Usaha penanaman Pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama, dan budaya melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah

Pertanyaan 2: Sejauh mana Anda telah memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi terkait suku, agama, dan budaya kepada para siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Sejalan dengan undang-undang dan peraturan yang ada sebagai guru kita selalu mengajarkan untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan toleransi terkait suku, agama dan budaya kepada para siswa, dengan tidak mengesampingkan pendapat siswa tentang hal tersebut seperti yang mereka lihat dalam kehidupan masyarakat.	Sejalan dengan undang-undang dan peraturan yang ada	2a
		Selalu mengajarkan untuk saling menghormati dan toleransi, tetapi tidak mengesampingkan pendapat siswa	2b
R2	Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan siswa selalu	Setiap kegiatan belajar mengajar diselipkan materi	2c

	diselipkan materi tentang toleransi	toleransi	
R3	Disampaikan kepada siswa kita dilahirkan dengan perbedaan yang mendasar sebagaimana perbedaan sidik jari tidak ada yang sama	Memberikan pemahaman akan multikulturalisme dan toleransi	2c
R4	Setiap kali mengajar saya sudah memberikan pemahaman mutikulturalisme dan toleransi, biasa saya sebut <i>cross culture understanding</i> karena memang pelajaran yang saya ampu kebetulan mengajarkan juga budaya dari bangsa asing. Di tambah lagi dengan pengalaman saya tinggal di luar negeri menambah pemahaman multikulturalisme yang juga saya sampaikan pada murid saya ketika saya mengajar.	Memberikan pemahaman multikulturalisme dan toleransi (<i>cross culture understanding</i>)	2c
		Menceritakan pengalaman tinggal di luar negeri	2d
R5	Setiap awal pembelajaran saya selalu mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, serta di sela-sela pembelajaran saya sering menekankan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi bisa membantu siswa yang kemampuannya di bawahnya sehingga terciptalah toleransi di dalam kelas	Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing di awal pembelajaran	2c
		Di sela-sela pembelajaran sering menekankan saling membantu antar siswa	2c
R6	Melalui kehidupan sehari-hari siswa, terlebih di SMA St. Bonaventura baik siswa maupun guru memiliki keberagaman agama (Katholik, Kristen, Islam, Hindu, Budha), etnis dan berasal dari daerah yang yang berbeda pula. Sehingga dalam kehidupan siswa selalu diajak untuk saling menghormati melalui kegiatan diskusi kelompok pada saat pembelajaran dengan membuat kelompok secara acak tanpa melihat asal dan latar belakang masing-masing siswa, atau pada	Melalui kehidupan sehari-hari, Siswa diajak untuk saling menghormati melalui kegiatan diskusi kelompok, atau pada saat pentas seni dengan menampilkan kebudayaan masing-masing.	2b

	saat pentas seni disekolah siswa bisa menampilkan kebidayaan yang mereka miliki masing-masing.		
R7	Dalam kegiatan belajar mengajar selalu terjadi interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Melalui kerja kelompok, berdiskusi, kegiatan praktikum sebenarnya kita telah mendidik siswa bisa bekerja dalam team, karena setiap kelompok sifatnya heterogen. Apalagi dalam pembelajaran abad 21, skill yang ditekankan adalah 4C yang mencangkup sejumlah ketrampilan personal dan sosial. Salah satu dari 4C tersebut adalah kolaborasi. Dalam berkolaborasi lebih untuk mencapai satu tujuan yang telah disepakati bersama.	Inetraksi antar siswa maupun siswa dengan guru.	2c
		Kerja kelompok, berdiskusi, kegiatan praktikum	2c
		Skill 4C yakni berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.	2c

Tabel 4.5.1.1 b: Resume

Resume		Responden	Jumlah
2a	Sejalan dengan undang-undang dan peraturan yang ada	R1	14, 29%
2b	Siswa diberikan bagaimana saling menghormati dan menghargai, entah melalui kehidupan sehari-hari, kegiatan kelompok, maupun pentas seni	R1, R6	28, 58%
2c	Melalui kegiatan pembelajaran, guru mengajarkan kepada siswa tentang multikulturalisme dan toleransi dengan cara berdoa Bersama, cross culture understanding, Kerja kelompok, berdiskusi, kegiatan praktikum,	R2, R3, R4, R5, R7	71, 45%

	memberikan pemahaman, dan interaksi antara siswa dan guru.		
2d	Menceritakan pengalaman tinggal di luar negeri	R4	14, 29%

Tabel 4.5.2.1 a: Pemahaman akan pentingnya penanaman pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya pada para siswa di sekolah

Pertanyaan 3: Menurut Anda, mengapa pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya itu perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Karena sikap toleransi suku, agama dan budaya dijamin dalam undang-undang dasar negara yang mengatur kehidupan masyarakat.	Dijamin dalam undang-undang negara yang mengatur kehidupan masyarakat.	3a
R2	Agar siswa mampu menjadi pribadi yang tau mengargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan, sehingga tercipta kerukunan hidup	Siswa mampu menjadi pribadi yang tahu menghargai perbedaan sebagai anugerah Tuhan	3b
		Tercipta kerukunan hidup	3a
R3	Ya karena mereka harus faham adanya perbedaan tersebut. Perbedaan bukan hal yang mudah dipahami, namun harus diterima karena merupakan konteks Indonesia. Sebaiknya, orang Indonesia menyadari bahwa perbedaan diakui dulu dan diterima, bukan ditolak.	Karena mereka harus memahami perbedaan	3b
		Perbedaan bukan hal yang mudah dipahami, namun harus diterima.	
R4	Untuk memberi pemahaman bahwa mereka besok di masa depan hidup di masyarakat dari berbagai macam kultur dan mereka harus siap berbaur dengan masyarakat yang heterogen.	Memberi pemahaman bahwa anak-anak akan hidup di masyarakat yang beraneka ragam kultur dan heterogen.	3c
		Agar anak-anak siap berbaur dalam masyarakat yang heterogen.	3c

R5	Karena jika tidak ada multikulturalisme dan toleransi maka akan timbul perpecahan, timbul sifat individualisme, timbul permusuhan, situasi tidak damai, timbul radikalisme, timbul intoleransi, situasi kegiatan belajar mengajar tidak kondusif	Timbul perpecahan, sifat individualisme, permusuhan, situasi tidak damai, radikalisme, intoleransi, situasi kegiatan belajar tidak kondusif	3d
R6	Supaya di dalam diri masing-masing siswa tetap tertanam rasa saling toleransi dan menghormati keberagaman yang ada karena mereka hidup bersama di tengah masyarakat yang beraneka ragam budaya kehidupan.	Supaya dalam diri siswa tertanam rasa saling toleransi dan menghormati keberagaman.	3b
		Karena mereka hidup Bersama di tengah masyarakat yang beraneka ragam.	3c
R7	Siswa belajar berarti siswa sedang menjalani proses, supaya kelak dapat saling bekerja sama dalam membangun Indonesia yang maju, aman dan sejahtera.	Siswa belajar berarti siswa sedang menjalani proses.	3b
		Dapat saling bekerja sama dalam membangun Indonesia	3a

Tabel 4.5.2.1 b: Resume

Resume		Responden	Jumlah
3a	Pendidikan multikulturalisme dan toleransi dijamin menurut undang-undang, supaya dapat terjadi kerukunan dalam membangun Indonesia	R1, R2, R7	42, 87%
3b	Pendidikan multikulturalisme dan toleransi bertujuan supaya dalam diri siswa dapat memahami, menghargai perbedaan, dan saling bertoleransi kepada sesamanya	R2, R3, R6, R7	57, 16%
3c	Pendidikan multikulturalisme dan toleransi bertujuan memberikan pemahaman akan realitas keberagaman, dan kenyataan bahwa manusia Indonesia hidup di	R4, R6	28, 58%

	masyarakat yang beragam		
3d	Timbul perpecahan, sifat individualisme, permusuhan, situasi tidak damai, radikalisme, intoleransi, situasi kegiatan belajar tidak kondusif	R5	14, 29%

Tabel 4.5.3.1 a: Tujuan dan harapan penanaman pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya pada siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pertanyaan 4: Apa tujuan atau harapan Anda memberikan pendidikan multikulturalisme dan toleransi suku, agama, dan budaya kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kehidupan bermasyarakat yang berbudaya bermartabat, dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dapat tertanam dalam diri siswa dan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.	Kehidupan bermasyarakat yang berbudaya bermartabat dan saling menghormati antara satu sama lain dapat teratanam dan terwujud.	4a
R2	Agar siswa bisa menjadi pelopor kedamaian dan mampu hidup dengan siapapun yang berbeda suku agama dengannya	Siswa bisa menjadi pelopor kedamaian	4b
		Siswa mampu hidup damai dengan siapapun yang berbeda suku agama dengannya	4b
R3	Agar mereka memahami kemampuan mereka masing – masing, yakni kemampuan memahami perbedaan dan menyikapi perbedaan, tidak hanya menerima, tetapi juga ikut merayakan perbedaan tersebut.	Memahami kemampuan mereka masing-masing.	4c
		Kemampuan memahami perbedaan dan menyikapi perbedaan, tidak hanya menerima, tetapi juga ikut merayakan perbedaan	
R4	Agar mereka siap hidup di mana pun	Siap hidup dimana pun di dunia	4d

	di dunia ini, ada pepatah “disitu bumi di pijak, disitu langit di junjung”, dengan kata lain, mampu bertoleransi satu sama lain, apalagi dengan orang yang berbeda dengan dirinya sendiri.		
		Mampu bertoleransi satu sama lain, apalagi dengan orang yang berbeda dengan dirinya sendiri.	
R5	Agar tercipta situasi belajar mengajar yang kondusif dimana di dalam kelas terciptalah situasi damai, tidak ada permusuhan, tidak ada perpecahan, adanya toleransi antar siswa satu dengan siswa yang lainnya	Tercipta situasi belajar mengajar yang kondusif (situasi damai, tidak ada permusuhan, tidak ada perpecahan, adanya toleransi)	4c
R6	Supaya para siswa memiliki toleransi yang tinggi untuk mempersiapkan kehidupan mereka di tengah masyarakat yang luas.	Siswa memiliki toleransi yang tinggi.	4c
		Mempersiapkan kehidupan mereka di tengah masyarakat luas.	4b
R7	Supaya siswa tidak egois, mampu menghargai orang lain, mampu mempertahankan budaya nasional dan sejak dini belajar menciptakan kerukunan dan keutuhan bangsa Indonesia	Supaya siswa tidak egois, mampu menghargai orang lain, mampu mempertahankan budaya nasional	4c
		Sejak dini belajar menciptakan kerukunan dan keutuhan bangsa Indonesia.	4b

Tabel 4.5.3.1 b: Resume

Resume		Responden	Jumlah
4a	Kehidupan bermasyarakat yang berbudaya bermartabat dan saling menghormati antara satu sama lain dapat teratanam dan terwujud.	R1	14, 29%
4b	Siswa menjadi pelopor kedamaian, dapat hidup damai dengan siapapun, belajar menciptakan kerukunan sebagai bekal hidup di	R2, R6, R7	42, 87%

	masyarakat luas		
4c	Siswa dapat memahami diri sendiri, tidak egois, dapat menghargai dan menghormati sesama yang berbeda dengannya, memiliki toleransi tinggi, dan tercipta situasi belajar mengajar yang kondusif di kelas	R3, R5, R6, R7	57, 16%
4d	Siapa hidup dimana pun di dunia	R4	14, 29%

Tabel 4.4.1.1 a: Hubungan antara sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama, dan budaya dengan kekosongan Pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah.

Pertanyaan 5: Dalam masyarakat, kita mengenal adanya sikap intoleransi dan radikalisme suku, agama dan budaya. Menurut pandangan Anda, apakah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya itu ada kaitannya dengan kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tidak! Itu semua terjadi karena individu-individu yang kurang peduli dengan undang-undang yang ada dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, suku, agama dan rasnya, serta pengaruh media massa.	Tidak ada hubungannya	5a
		Sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama, dan budaya timbul karena ketidakpedulian akan undang-undang dan egois akan kepentingan pribadi.	5b
R2	Iya. Sangat berhubungan, sikap radikalisme dan intoleransi timbul karena kurangnya pendidikan akan multikulturalisme dan toleransi.	Iya, ada hubungannya.	5c
		Sikap radikalisme dan intoleransi timbul karena kurangnya pendidikan akan multikulturalisme dan toleransi.	5d
R3	Ada hubungannya. Pendidikan	Ada hubungannya.	5c

	penting. Karena kurangnya memberikan pemahaman tentang adanya perbedaan, sikap radikalisme dan intoleransi dapat muncul dan berkembang biak.		
		Kurang diberikan pemahaman akan adanya perbedaan	5d
R4	Ya, ada hubungannya. Pendidikan multikulturalisme penting. radikalisme itu berarti pandangan tentang sesuatu secara sempit. Pandangan yang seperti ini menyebabkan fanatisme yang sempit yang tidak menerima perbedaan pada orang lain.	Ya, ada hubungannya	5c
		Radikalisme berarti pandangan tentang sesuatu secara sempit.	5e
		Menyebabkan fanatisme yang tidak menerima perbedaan pada orang lain.	5e
R5	Ada, karena jika pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah tidak diterapkan maka akan timbul sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya	Ada hubungannya	5c
		Jika pendidikan multikulturalisme dan toleransi tidak diterapkan akan muncul sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama, dan budaya.	5d
		Ya, ada hubungannya.	
R6	Ya, ada hubungannya. Sebenarnya di sekolah ada pembelajaran PPKn yang juga selalu menanamkan sikap untuk mengamalkan sikap-sikap dalam Pancasila, tetapi setelah anak-anak hidup dalam masyarakat luas yang sangat beragam mereka banyak mendapat masukan, pengalaman hidup dan Pendidikan yang bermacam karakter sehingga bisa jadi itu yang membuat adanya sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya.	Sebenarnya di sekolah terdapat pembelajaran PPKN dan penanaman sikap-sikap dalam Pancasila.	5d
		Adanya masukan, pengalaman hidup, dan Pendidikan bermacam karakter menyebabkan sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama, dan budaya.	5d
R7	Menurut pandangan saya, tidak	Tidak terjadi kekosongan	5a

	terjadi kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di sekolah. Karena ada pelajaran religiositas dan PPKn yang menjelaskan perihal tersebut. Dan pembelajaran abad 21 menekankan pada 4C.		
		Ada pelajaran religiositas dan PKn yang menjelaskan perihal tersebut	5d

Tabel 4.4.1.1 b: Resume

Resume	Responden	Jumlah
5a Kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi tidak ada hubungannya dengan sikap radikalisme dan intoleransi.	R1, R7	28, 58%
5b Sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama, dan budaya timbul karena ketidakpedulian akan undang-undang dan egois akan kepentingan pribadi.	R1	14, 29%
5c Kekosongan pendidikan multikulturalisme dan toleransi ada hubungannya dengan sikap radikalisme dan intoleransi	R2, R3, R4, R5, R6	71, 45%
5d Sikap radikalisme dan intoleransi timbul karena kurangnya Pendidikan PPKN, Pendidikan agama, pendidikan multikulturalisme dan toleransi, serta pencampuran sosial dalam lingkungan hidup	R2, R3, R5, R6, R7	71, 45%
5e Radikalisme berarti pandangan tentang sesuatu secara sempit, yang membuat seseorang tidak dapat menerima perbedaan di sekelilingnya.	R4	14, 29%

Tabel 4.4.2.1 a: Upaya yang dapat dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama, dan budaya dalam diri para siswa

Pertanyaan 6: Menurut Anda, upaya apa yang bisa dilakukan sekolah dan guru untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi suku, agama dan budaya dalam diri para siswa?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kita ajarkan dan kita tekankan bahwa negara menjamin kehidupan warga negaranya dalam beribadah dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Selebihnya adalah oknum dan pelanggaran yang tentunya harus menanggung konsekuensi dari setiap perbuatannya.	Mengajarkan dan menekankan akan jaminan kehidupan dan pendidikan kesetaraan dalam beribadah.	6a
		Mengajarkan adanya konsekuensi akan setiap perbuatan yang dilakukan.	6a
R2	Membentuk kelompok kerjasama misalnya kerja kelompok yang pesertanya diacak dari berbagai agama dan suku. Memberikan literasi tentang pentingnya menghargai perbedaan	Membentuk kelompok kerja sama yang acak dari berbagai agama dan suku.	6b
		Memberikan literasi tentang pentingnya menghargai perbedaan.	6a
R3	Memberikan penjelasan bahwa kita di ciptakan dengan adanya perbedaan tersebut	Memberikan penjelasan bahwa kita diciptakan dengan adanya perbedaan tersebut.	6a
R4	Memberi pendidikan karakter, memberikan wawasan bahwa kita hidup di dunia yang mungkin budayanya berbeda antara yang satu dengan yang lain.	Memberikan pendidikan karakter dan wawasan akan hidup di dunia yang heterogen	6c
R5	Dengan lebih meningkatkan pendidikan multikulturalisme dan toleransi di dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan non belajar mengajar seperti ekstrakurikuler, dsb.	Meningkatkan Pendidikan multikulturalisme dan toleransi dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan non belajar mengajar (ekskul, dsb)	6d

R6	Adanya pembelajaran PPKn maupun pada saat pembelajaran untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan mengadakan pentas seni untuk menampilkan kebudayaan masing-masing	Adanya pembelajaran PPKN	6a
		Berdoa menurut keyakinan masing-masing pada saat pembelajaran.	6b
		Pentas seni untuk menampilkan kebudayaan masing-masing.	6b
R7	Upaya yang bisa dilakukan sekolah yaitu bekerja sama dengan TNI/POLRI untuk memberikan pembinaan mental bisa melalui kegiatan LDK, MPLS atau di kegiatan ekstrakurikuler missal pramuka. Mengadakan ekstrakurikuler dan pendidikan agama sesuai yang dianut oleh siswa. Seperti disekolah kami, mengadakan doa bersama sesuai agama masing-masing. Kegiatan retreat yang sudah terjadwal, baik itu untuk siswa maupun guru.	Bekerja sama dengan TNI/POLRI untuk memberikan pembinaan mental melalui kegiatan LDK dan MPLS.	6d
		Bekerja sama dengan TNI/POLRI untuk kegiatan ekstrakurikuler missal pramuka	6d
		Mengadakan ekstrakurikuler dan pendidikan agama sesuai yang dianut siswa (doa bersama sesuai agama, retreat)	6d

Tabel 4.4.2.1 b: Resume

Resume		Responden	Jumlah
6a	Memberikan pengajaran akan kesetaraan, PPKN, literasi, perbedaan, dan pentingnya menghargai perbedaan	R1, R2, R3, R6	57, 16%
6b	Membentuk kelompok kerja, berdoa menurut agama masing-masing, dan membuat pentas seni	R2, R6	28, 58%

6c	Memberikan pendidikan karakter dan wawasan	R4	14, 29%
6d	Meningkatkan pendidikan multikulturalisme dan toleransi melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler pramuka, bekerjasama dengan pihak terkait seperti TNI/POLRI dalam menanamkan nilai multikulturalisme dan toleransi	R5, R7	28, 58%

INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF PRE-TEST

Nama : Adde Latuserimala

Kelas : X IPS

No.absen : 22

Jenis kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jl.Serayu Timur, Perum Griya Kencana

PETUNJUK KERJA:

Jawablah semua pertanyaan (pernyataan) pada semua bagian kuesioner di bawah ini secara jujur sesuai dengan apa yang Anda pikirkan, alami, dan rasakan dengan cara menyilang atau menyontreng salah satu jawaban dalam kolom jawaban yang Anda rasa paling tepat atau paling sesuai dengan pandangan/pengalaman/pemikiran Anda. Silanglah/contrenglah dengan memberikan tanda check list (√) pada jawaban No.4 jika Anda sangat setuju dengan pernyataan; No.3 bila Anda setuju dengan pernyataan; No.2 bila Anda cukup setuju dengan pernyataan; dan No.1 bila Anda tidak setuju dengan pernyataan.

Dikarenakan sifatnya yang pre-test, mohon teman-teman membaca baik-baik tiap pernyataan yang ada, dan coba mengisi dengan memilih salah satu jawaban dengan menyilang atau mencontreng pilihan. Bila teman-teman merasa tidak paham atau tidak jelas dengan isi salah satu pernyataan, silakan menuliskan saran dan masukan di bawah tulisan Standar Penilaian, dengan disertai nomor pernyataan yang kurang jelas, dan alasan mengapa pernyataan itu kurang jelas bagi teman-teman.

Contoh:

PERNYATAAN	JAWABAN			
Pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.	4	3	2 √	1

I. Pluralisme Suku, Agama, dan Budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	4√	3	2	1
2	Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
3	Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
4	Pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.	4√	3	2	1

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
 3 = Setuju
 2 = Cukup Setuju
 1 = Kurang Setuju

II. Toleransi Suku, Agama, dan Budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	4√	3	2	1
2	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
3	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
4	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
5	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	4√	3	2	1
6	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	4√	3	2	1

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
- 3 = Setuju
- 2 = Cukup Setuju
- 1 = Kurang Setuju

III. Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.	4√	3	2	1
2	Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.	4√	3	2	1
3	Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.	4√	3	2	1
4	Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.	4√	3	2	1

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
- 3 = Setuju
- 2 = Cukup Setuju
- 1 = Kurang Setuju

IV. Pendidikan Multikultural dan Toleransi Suku, Agama dan Budaya di Sekolah

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	4√	3	2	1
2	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
3	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
4	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
5	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
6	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.	4√	3	2	1
7	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	4√	3	2	1
8	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui	4√	3	2	1

	perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.				

Standar Penilaian:

- 4 = Sangat Setuju
- 3 = Setuju
- 2 = Cukup Setuju
- 1 = Kurang Setuju

HASIL ANALISIS STATISTIK SPSS

Statistics

		Jenis Kelamin	Kelas	Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.
N	Valid	160	160	160	160	160
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.54	2.11	3.38	3.50	3.46
Median		2.00	2.00	3.00	4.00	4.00
Mode		2	2	4	4	4
Std. Deviation		.500	.774	.680	.624	.681

Statistics

	Pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.
--	--	---	--	--	---

N	Valid	160	160	160	160	160
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.36	3.66	3.49	3.56	3.67
Median		3.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Mode		4	4	4	4	4
Std. Deviation		.714	.583	.700	.612	.511

Statistics

						Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.
		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.	Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.	
N	Valid	160	160	160	160	160
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.26	3.47	3.43	3.26	3.32
Median		3.00	4.00	4.00	3.00	3.00
Mode		3	4	4	3	3
Std. Deviation		.765	.653	.641	.746	.676

Statistics

		Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.
N	Valid	160	160	160	160	160
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.14	3.35	3.38	3.34	3.44
Median		3.00	3.00	3.00	3.00	3.50
Mode		3	3	3	3	4
Std. Deviation		.853	.616	.613	.673	.612

Statistics

		Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.
N	Valid	160	160	160	160
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.46	3.52	3.34	3.49
Median		4.00	4.00	3.00	4.00
Mode		4	4	4	4
Std. Deviation		.662	.604	.719	.614

Statistics

		Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.
N	Valid	160	160	160	160	160
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.14	3.35	3.38	3.34	3.44
Median		3.00	3.00	3.00	3.00	3.50
Mode		3	3	3	3	4
Std. Deviation		.853	.616	.613	.673	.612

HASIL ANALISA STATISTIK SPSS

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki Laki	74	46.3	46.3	46.3
	Perempuan	86	53.8	53.8	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas X	40	25.0	25.0	25.0
	Kelas XI	63	39.4	39.4	64.4
	Kelas XII	57	35.6	35.6	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	3	1.9	1.9	1.9
	Cukup Setuju	9	5.6	5.6	7.5
	Setuju	73	45.6	45.6	53.1
	Sangat Setuju	75	46.9	46.9	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	8	5.0	5.0	5.6
	Setuju	61	38.1	38.1	43.8
	Sangat Setuju	90	56.3	56.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	3	1.9	1.9	1.9
	Cukup Setuju	8	5.0	5.0	6.9
	Setuju	61	38.1	38.1	45.0
	Sangat Setuju	88	55.0	55.0	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	4	2.5	2.5	2.5
	Cukup Setuju	10	6.3	6.3	8.8
	Setuju	70	43.8	43.8	52.5
	Sangat Setuju	76	47.5	47.5	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
	Cukup Setuju	3	1.9	1.9	3.1
	Setuju	43	26.9	26.9	30.0
	Sangat Setuju	112	70.0	70.0	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
	Cukup Setuju	13	8.1	8.1	9.4
	Setuju	49	30.6	30.6	40.0
	Sangat Setuju	96	60.0	60.0	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	7	4.4	4.4	5.0
	Setuju	54	33.8	33.8	38.8
	Sangat Setuju	98	61.3	61.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Setuju	3	1.9	1.9	1.9
	Setuju	47	29.4	29.4	31.3
	Sangat Setuju	110	68.8	68.8	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	6	3.8	3.8	3.8
	Cukup Setuju	13	8.1	8.1	11.9
	Setuju	74	46.3	46.3	58.1
	Sangat Setuju	67	41.9	41.9	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
	Cukup Setuju	8	5.0	5.0	6.3
	Setuju	63	39.4	39.4	45.6
	Sangat Setuju	87	54.4	54.4	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	10	6.3	6.3	6.9
	Setuju	68	42.5	42.5	49.4
	Sangat Setuju	81	50.6	50.6	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	4	2.5	2.5	2.5
	Cukup Setuju	17	10.6	10.6	13.1
	Setuju	73	45.6	45.6	58.8
	Sangat Setuju	66	41.3	41.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
	Cukup Setuju	13	8.1	8.1	9.4
	Setuju	77	48.1	48.1	57.5
	Sangat Setuju	68	42.5	42.5	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	11	6.9	6.9	6.9
	Cukup Setuju	15	9.4	9.4	16.3
	Setuju	74	46.3	46.3	62.5
	Sangat Setuju	60	37.5	37.5	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
	Cukup Setuju	6	3.8	3.8	5.0
	Setuju	86	53.8	53.8	58.8
	Sangat Setuju	66	41.3	41.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	8	5.0	5.0	5.6
	Setuju	80	50.0	50.0	55.6
	Sangat Setuju	71	44.4	44.4	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	3	1.9	1.9	1.9
	Cukup Setuju	9	5.6	5.6	7.5
	Setuju	78	48.8	48.8	56.3
	Sangat Setuju	70	43.8	43.8	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	7	4.4	4.4	5.0
	Setuju	72	45.0	45.0	50.0
	Sangat Setuju	80	50.0	50.0	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
	Cukup Setuju	9	5.6	5.6	6.9
	Setuju	62	38.8	38.8	45.6
	Sangat Setuju	87	54.4	54.4	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.

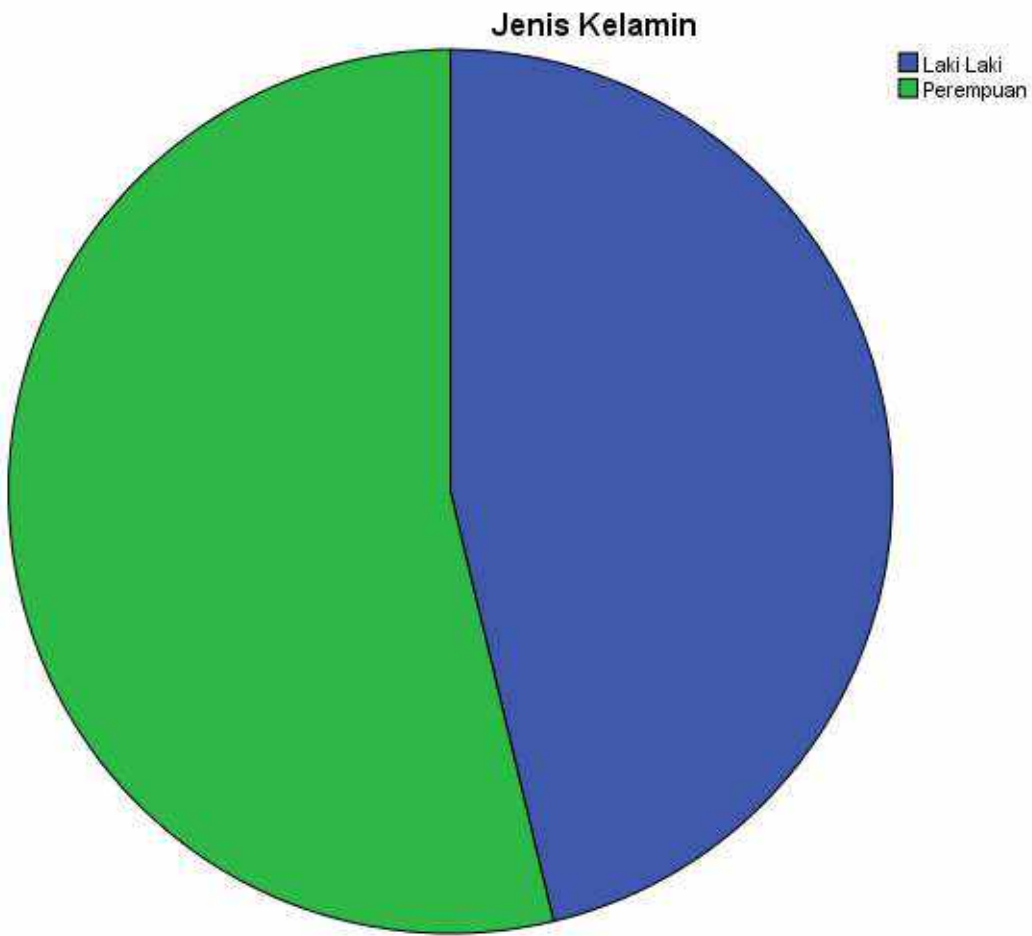
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Setuju	9	5.6	5.6	5.6
	Setuju	59	36.9	36.9	42.5
	Sangat Setuju	92	57.5	57.5	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

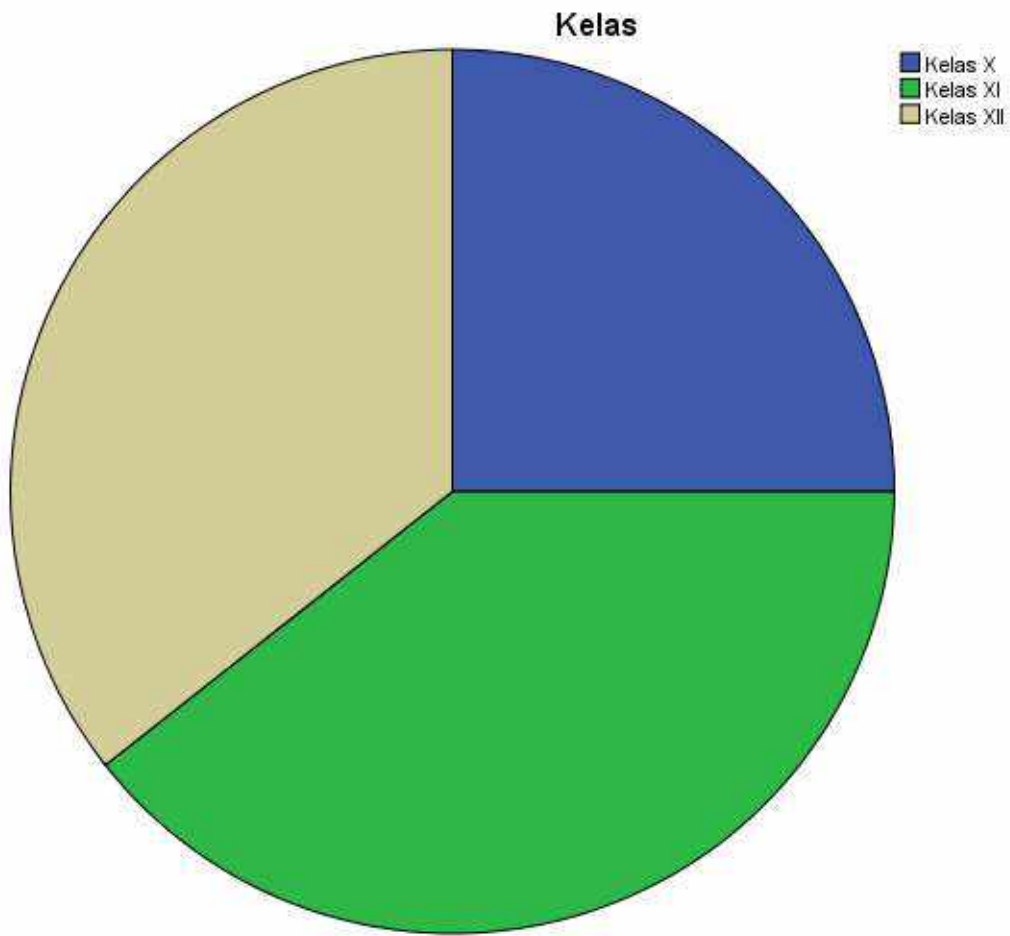
Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	4	2.5	2.5	2.5
	Cukup Setuju	11	6.9	6.9	9.4
	Setuju	71	44.4	44.4	53.8
	Sangat Setuju	74	46.3	46.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

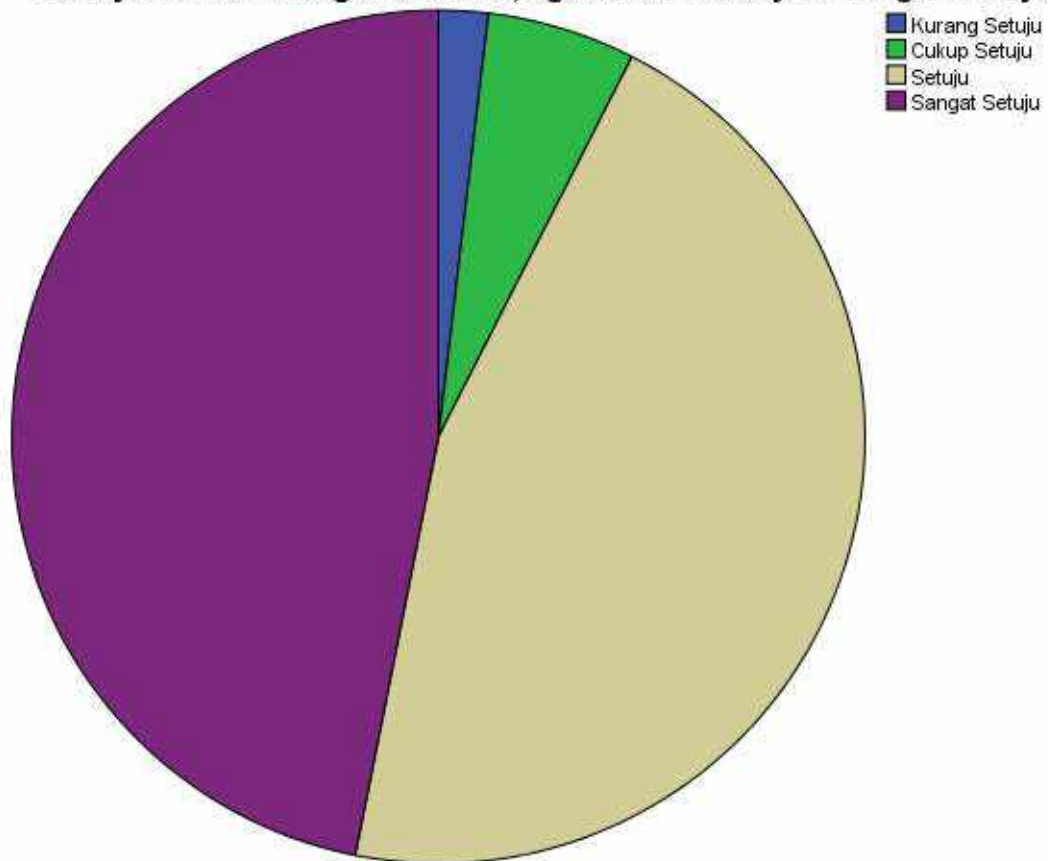
Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	7	4.4	4.4	5.0
	Setuju	64	40.0	40.0	45.0
	Sangat Setuju	88	55.0	55.0	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

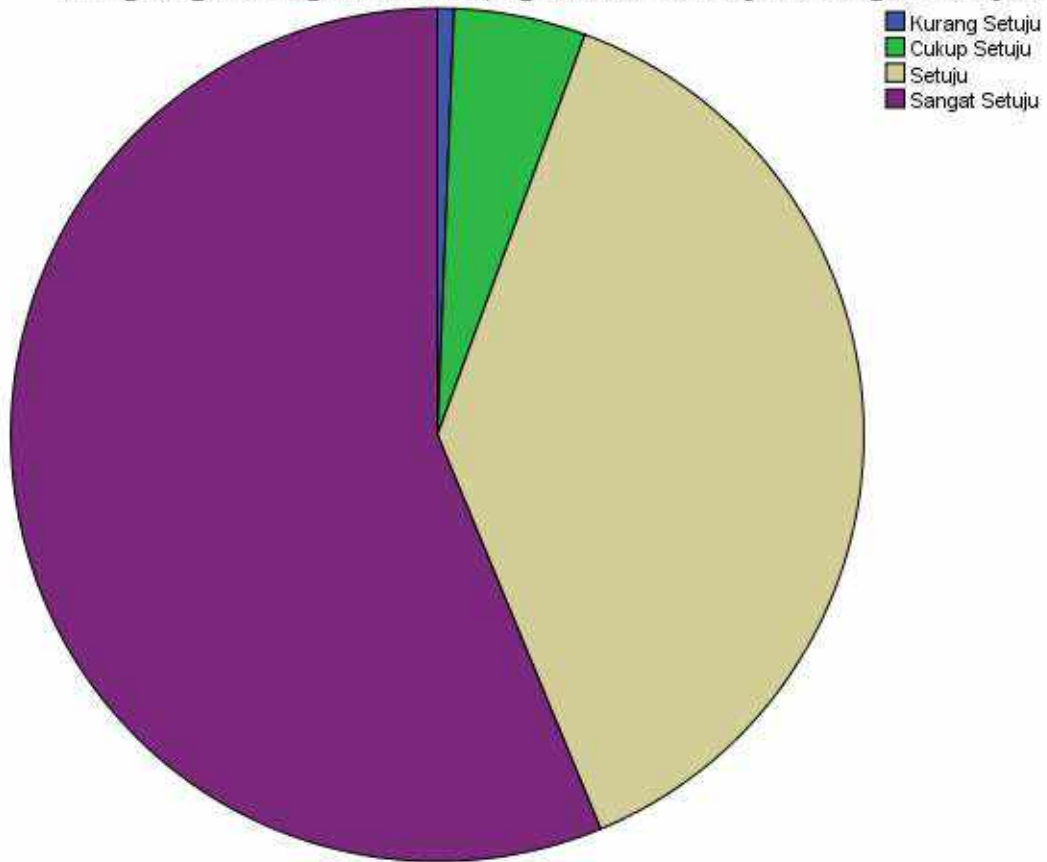




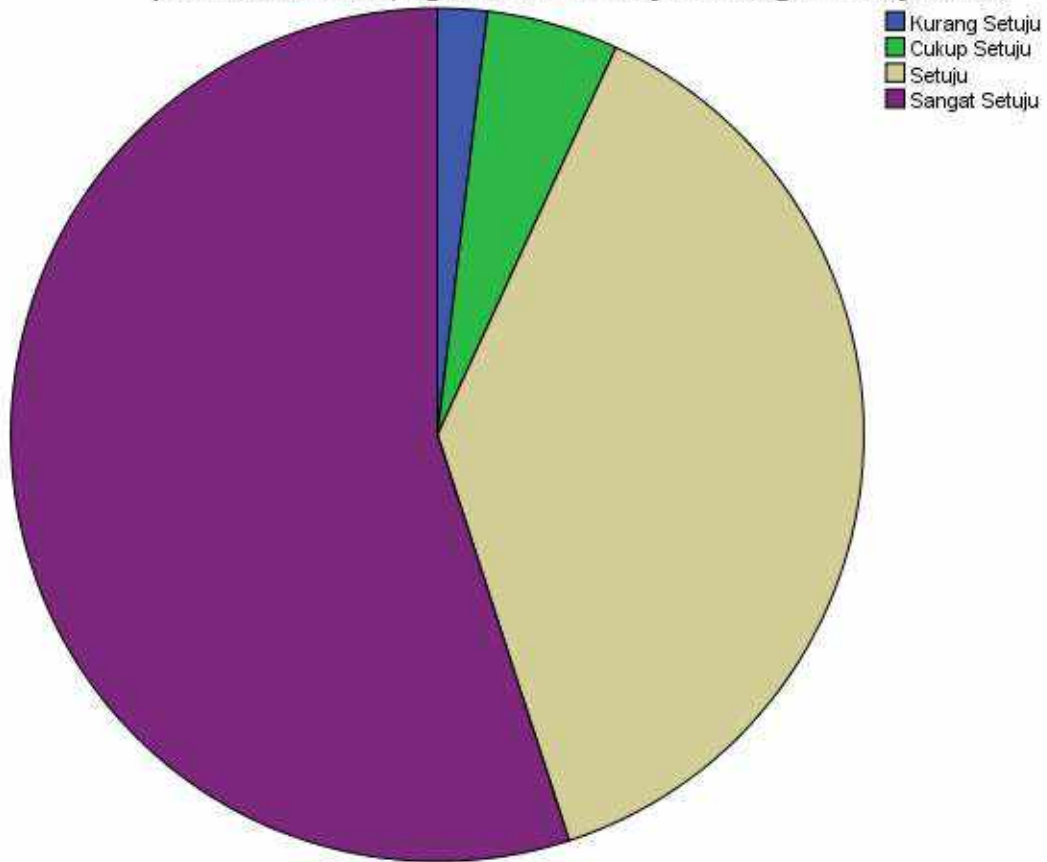
Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat



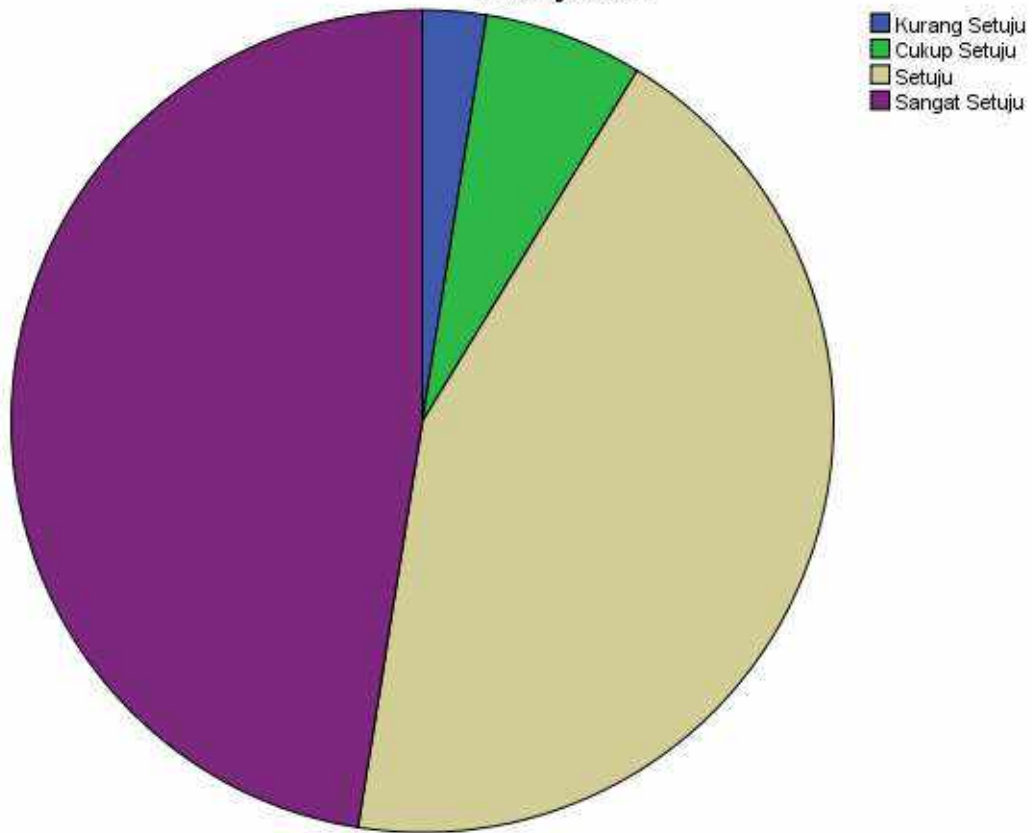
Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.



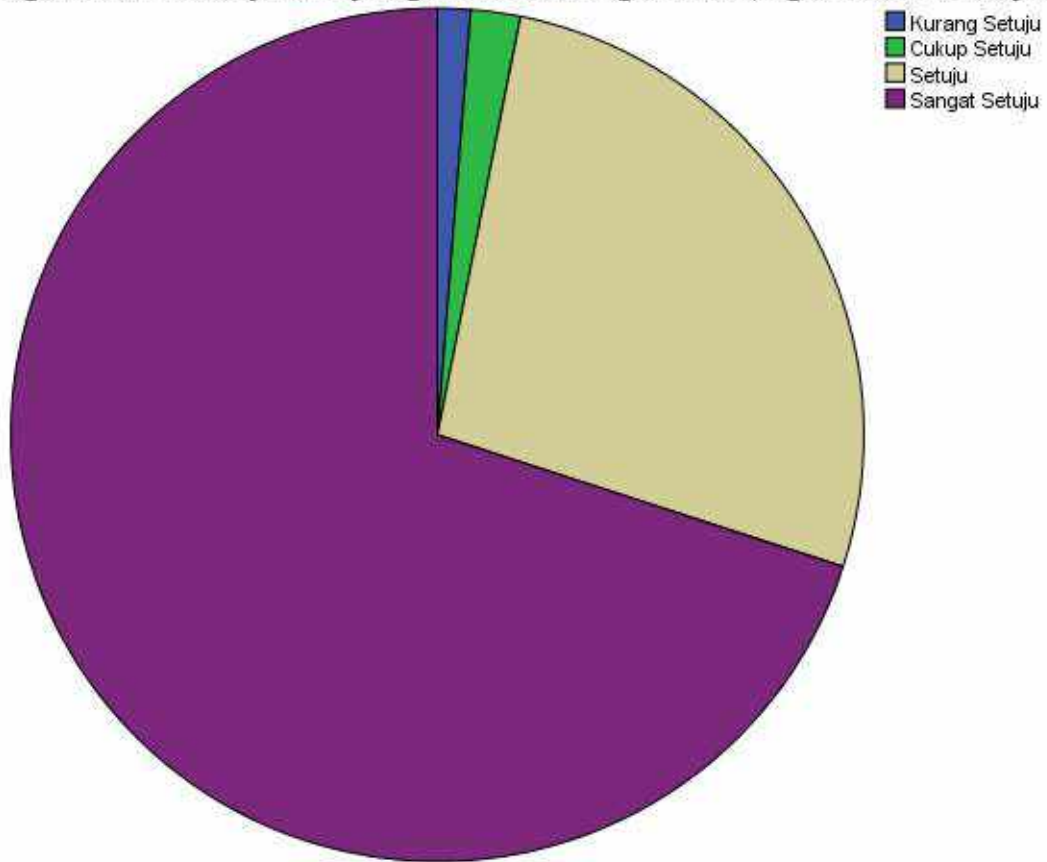
Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.



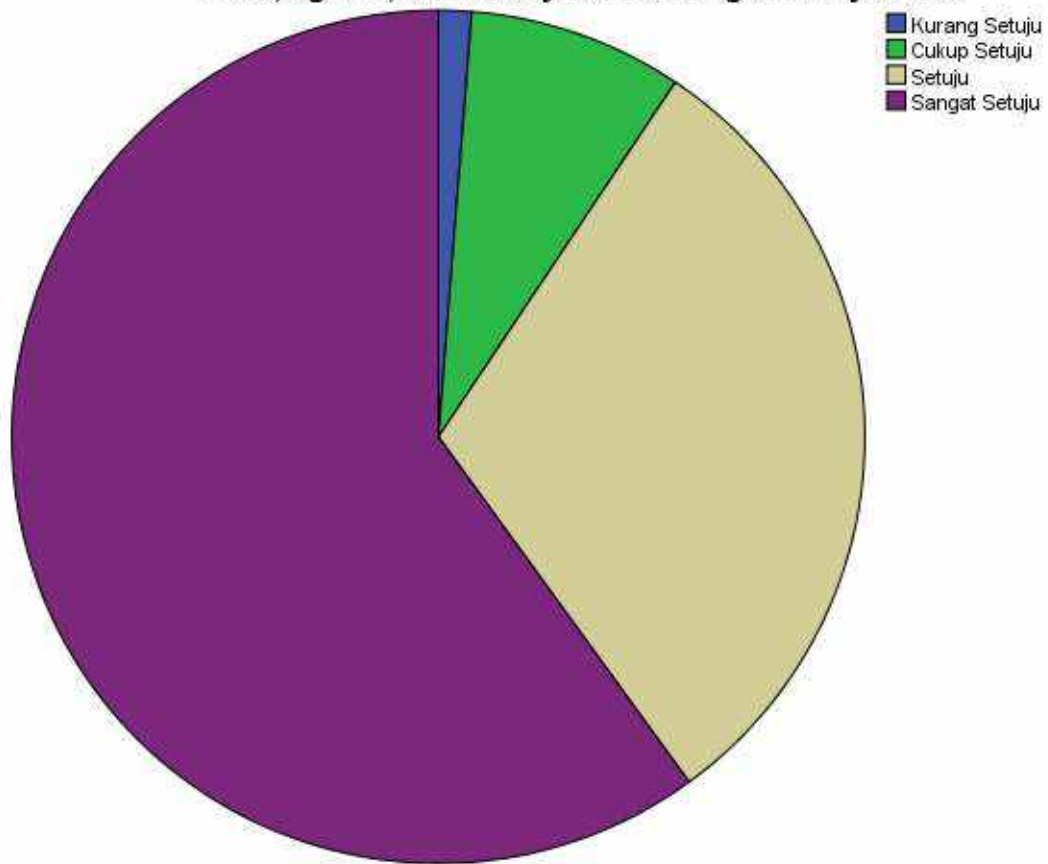
Pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.



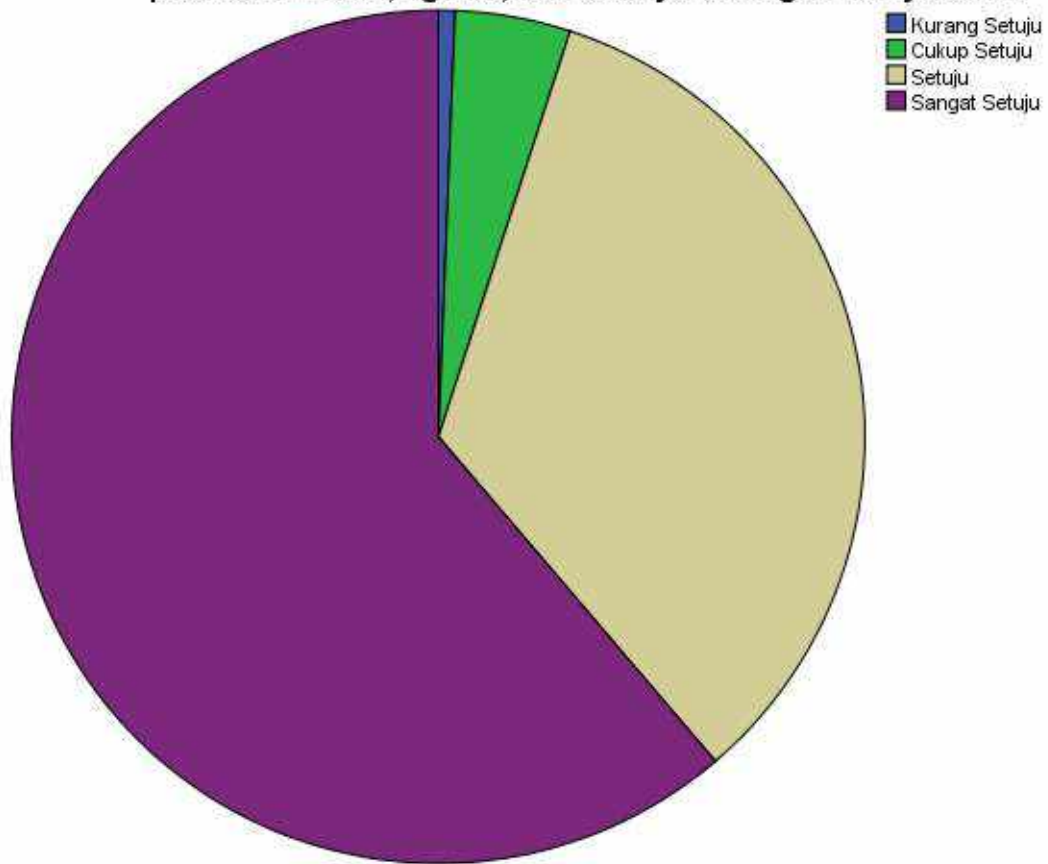
Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.



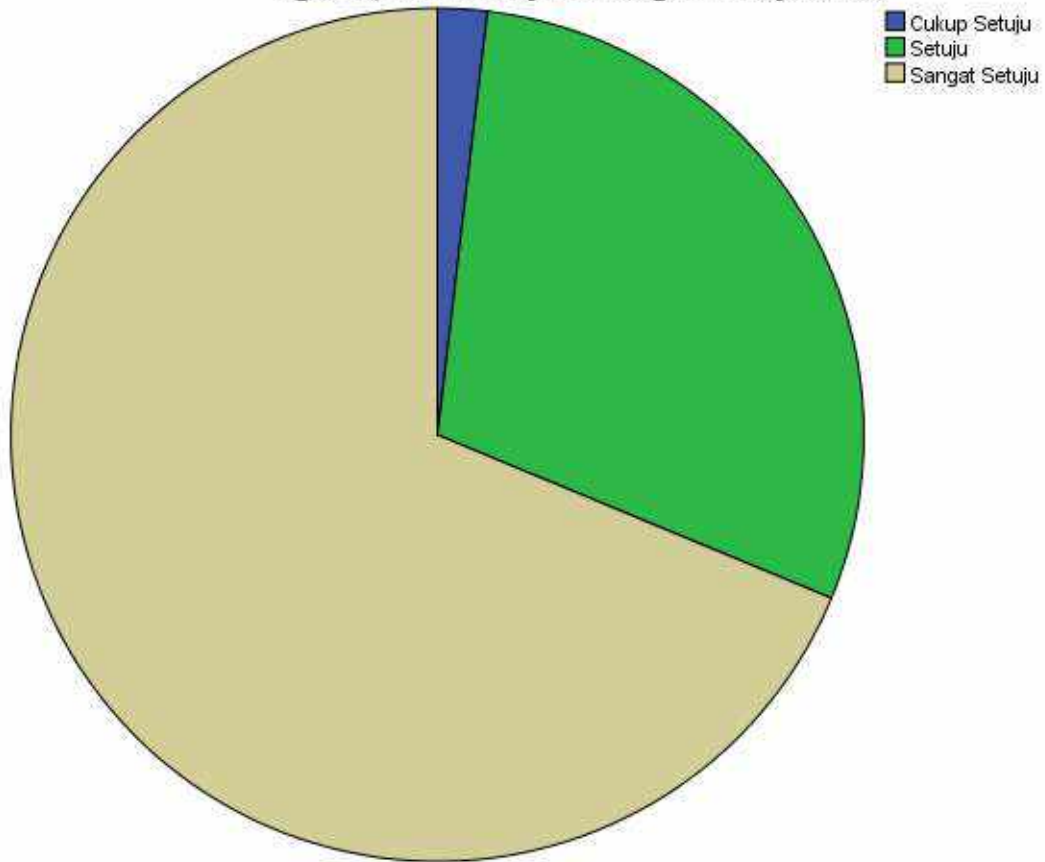
Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.



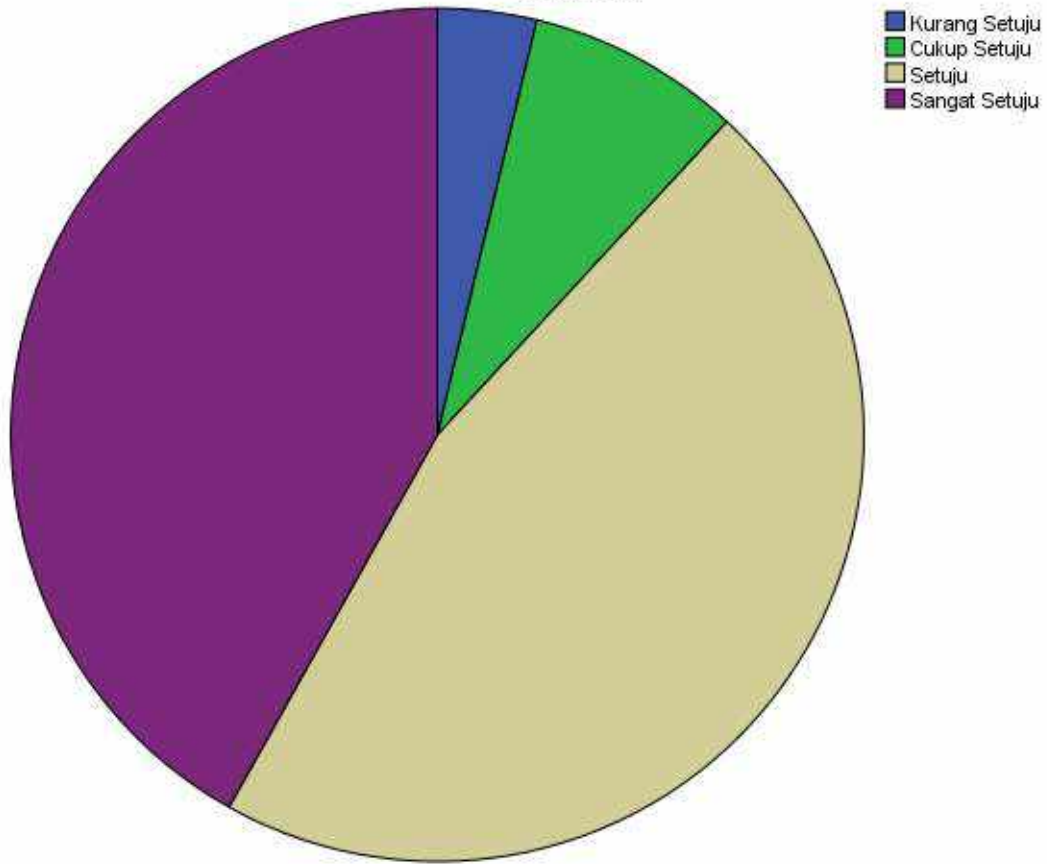
Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.



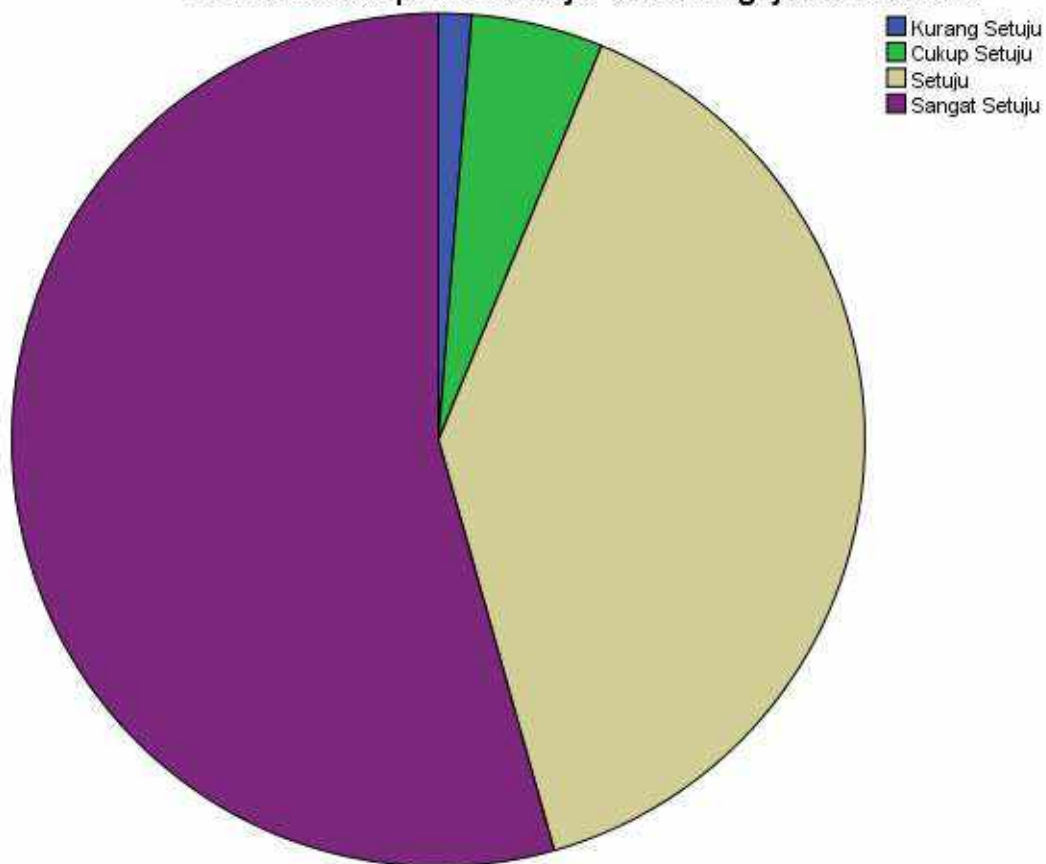
Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.



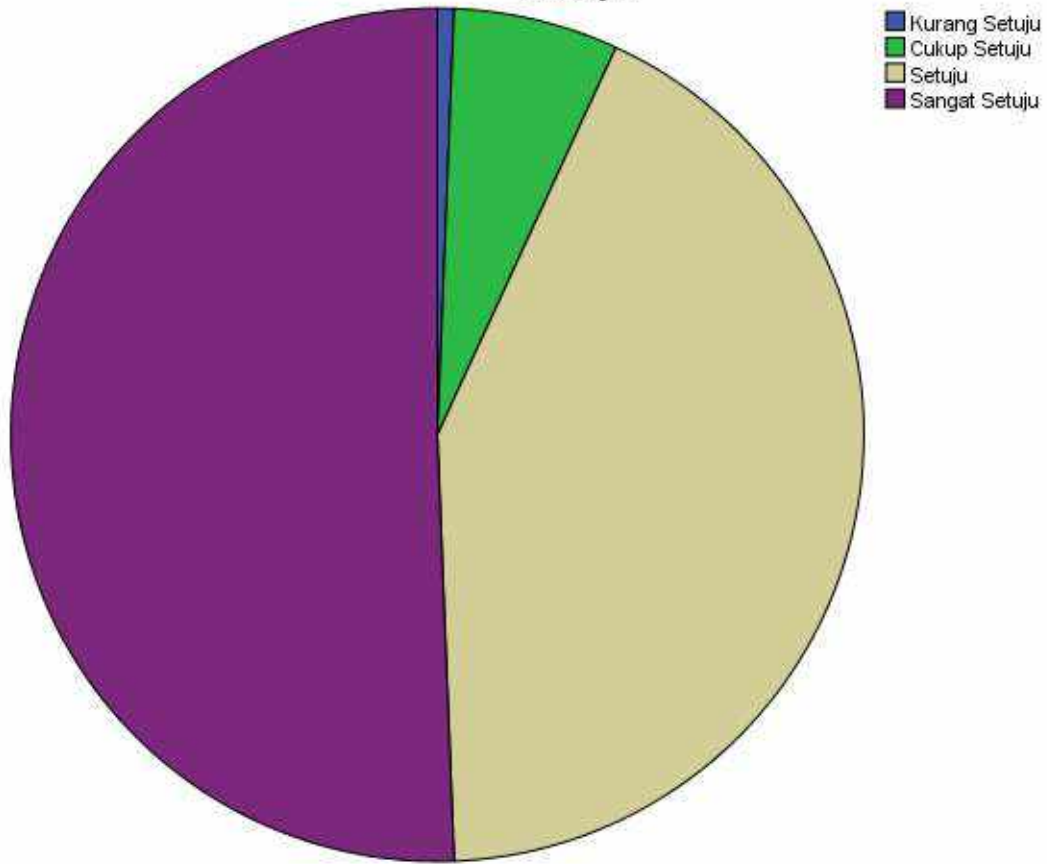
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.



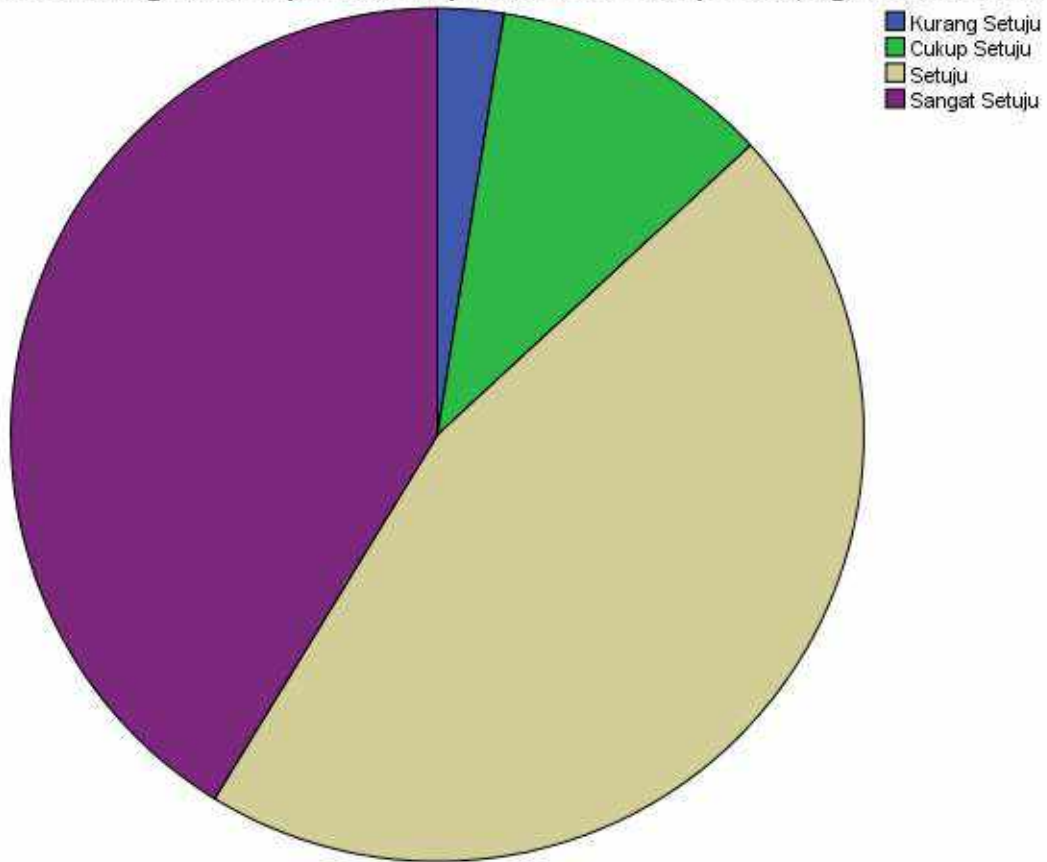
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.



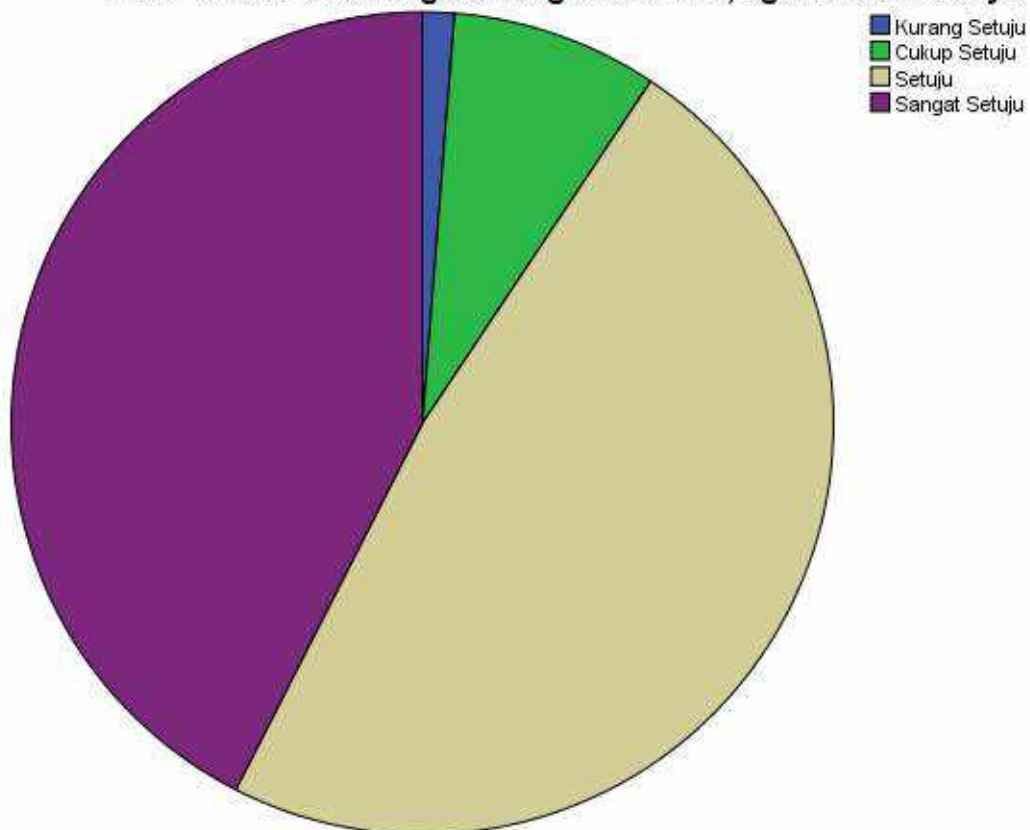
Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.



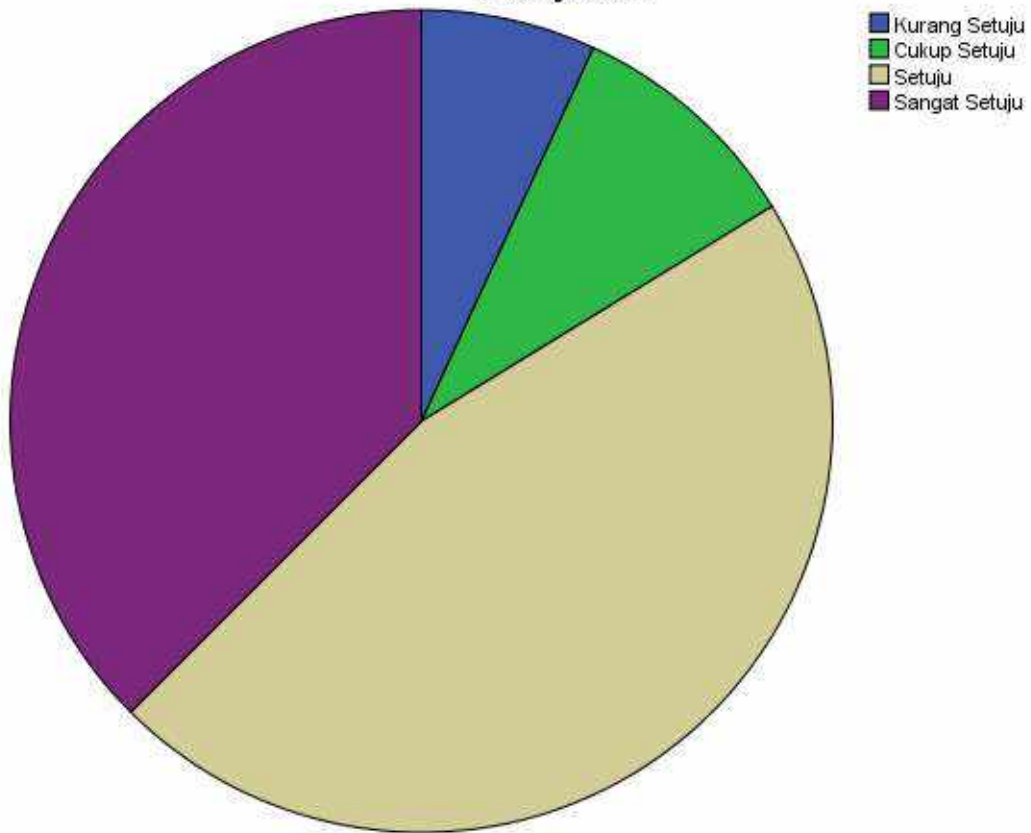
Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.



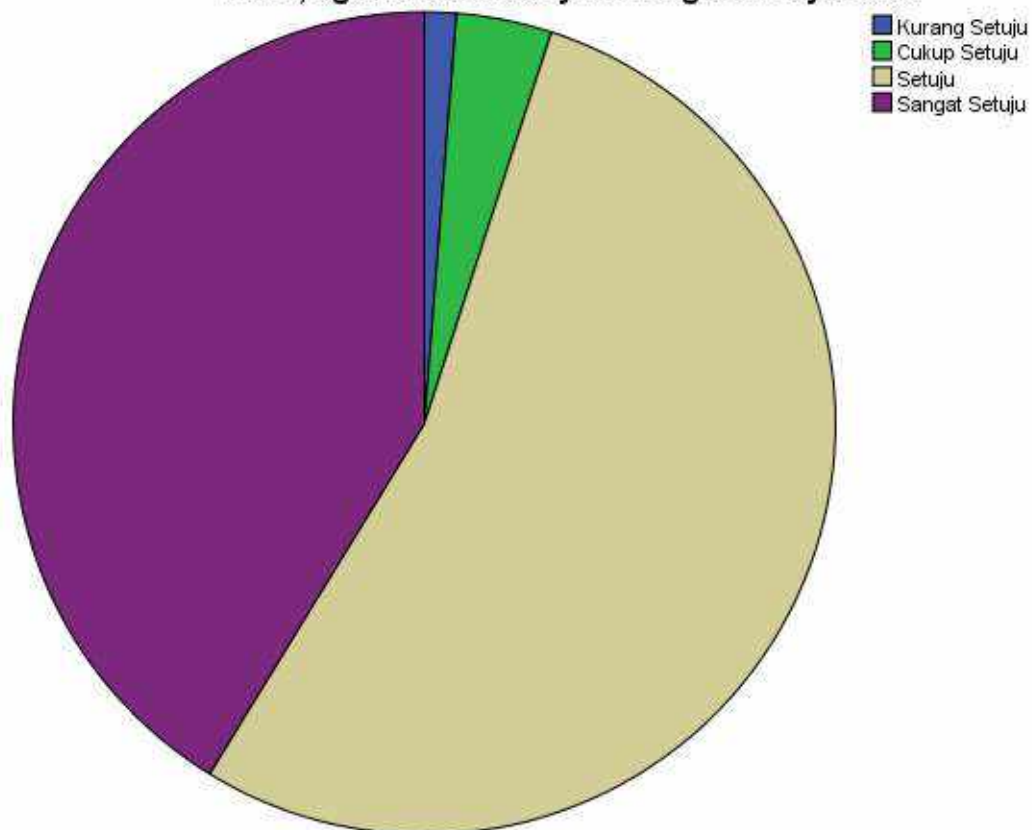
Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.



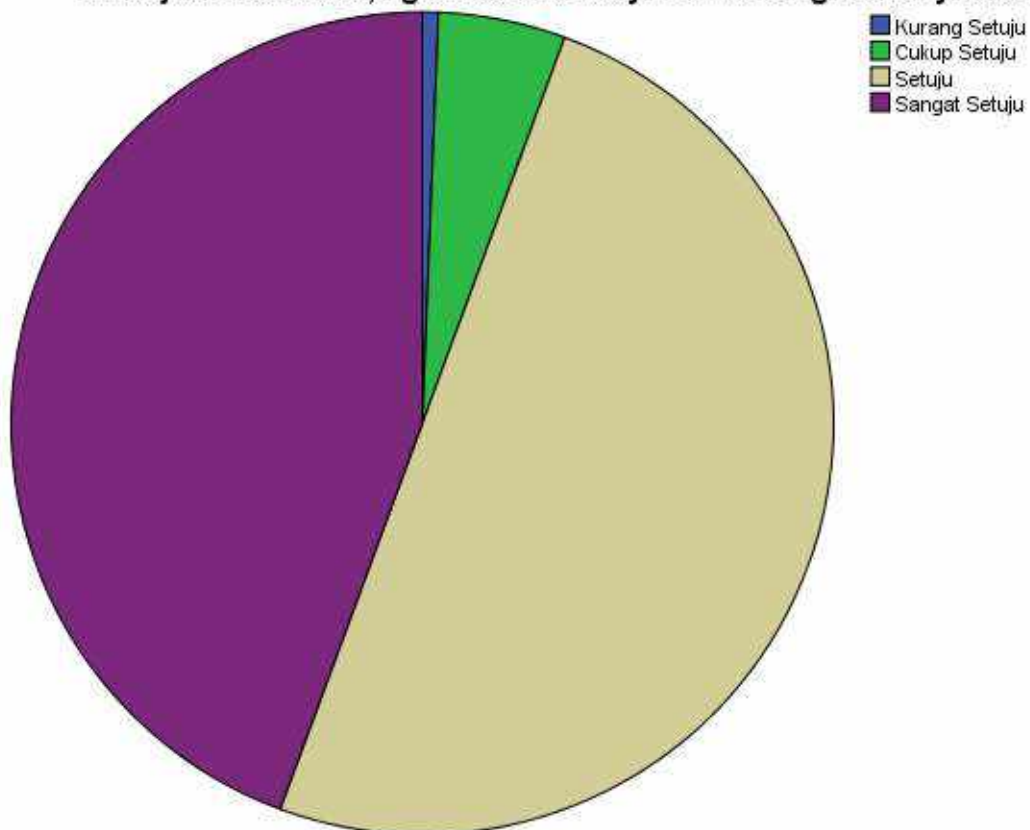
Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.



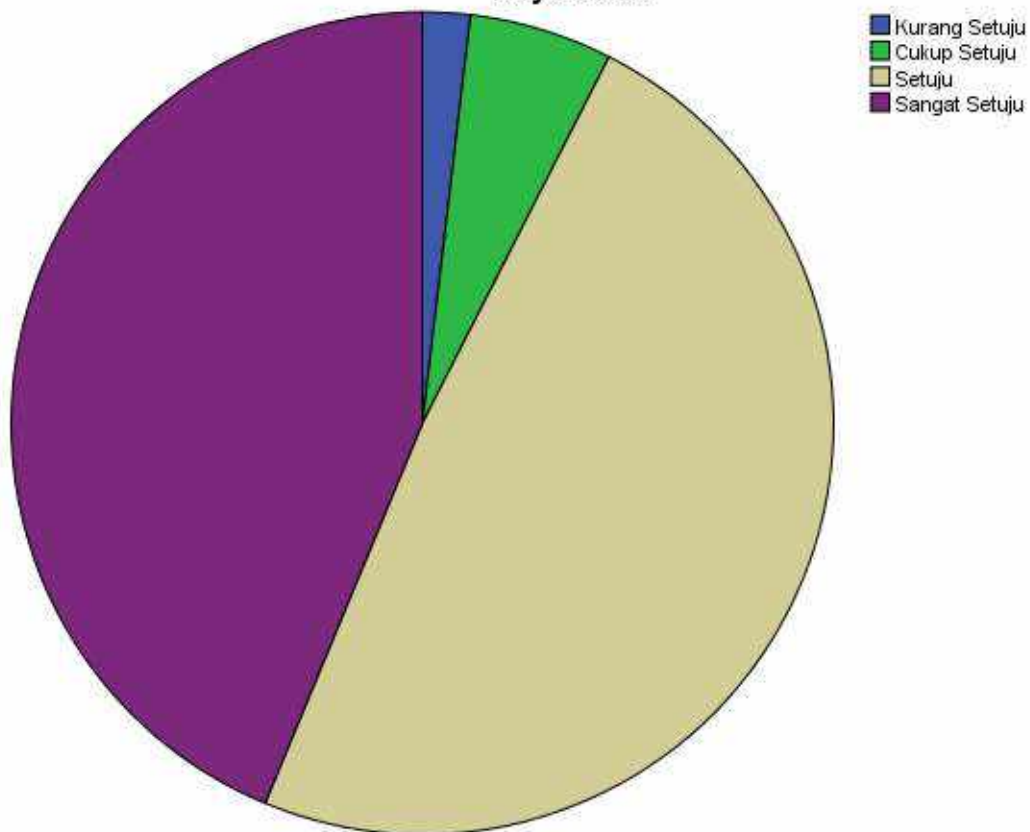
Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat



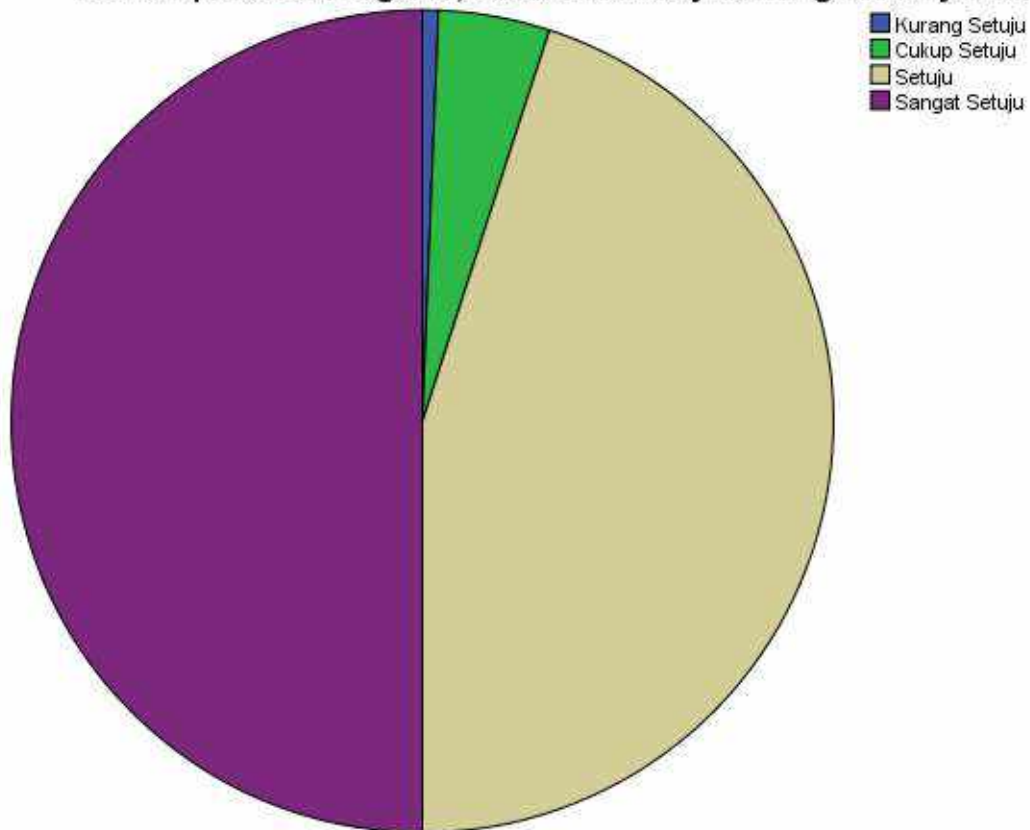
Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.



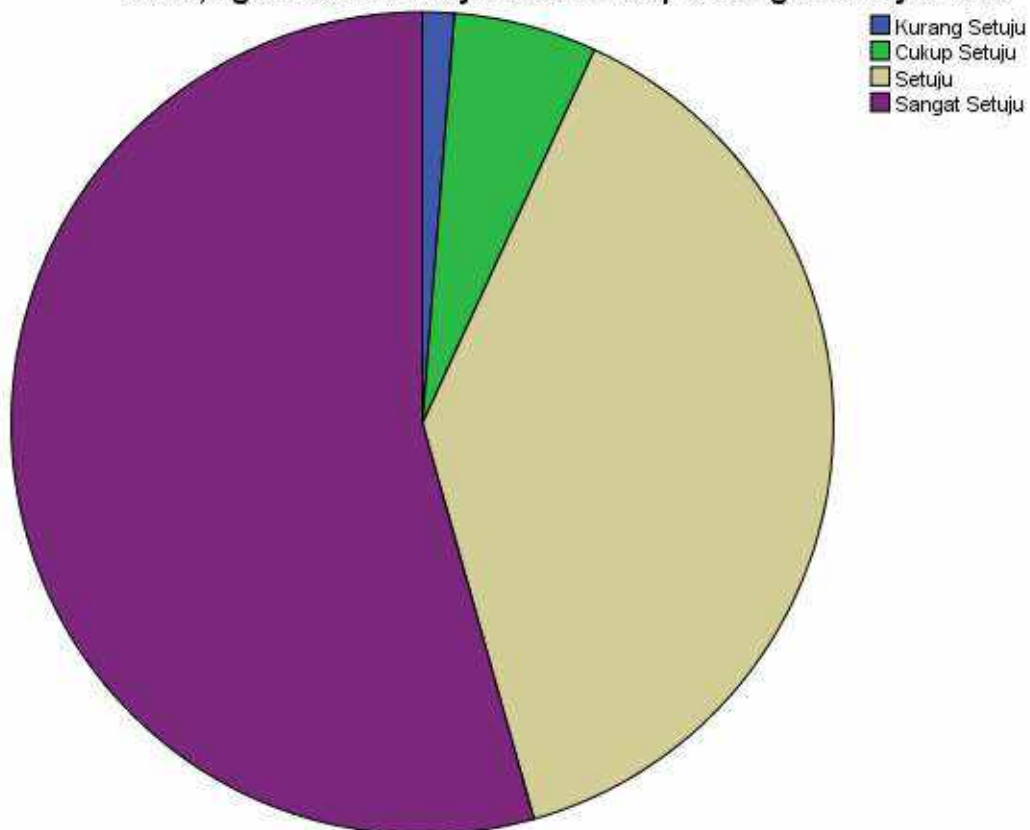
Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.



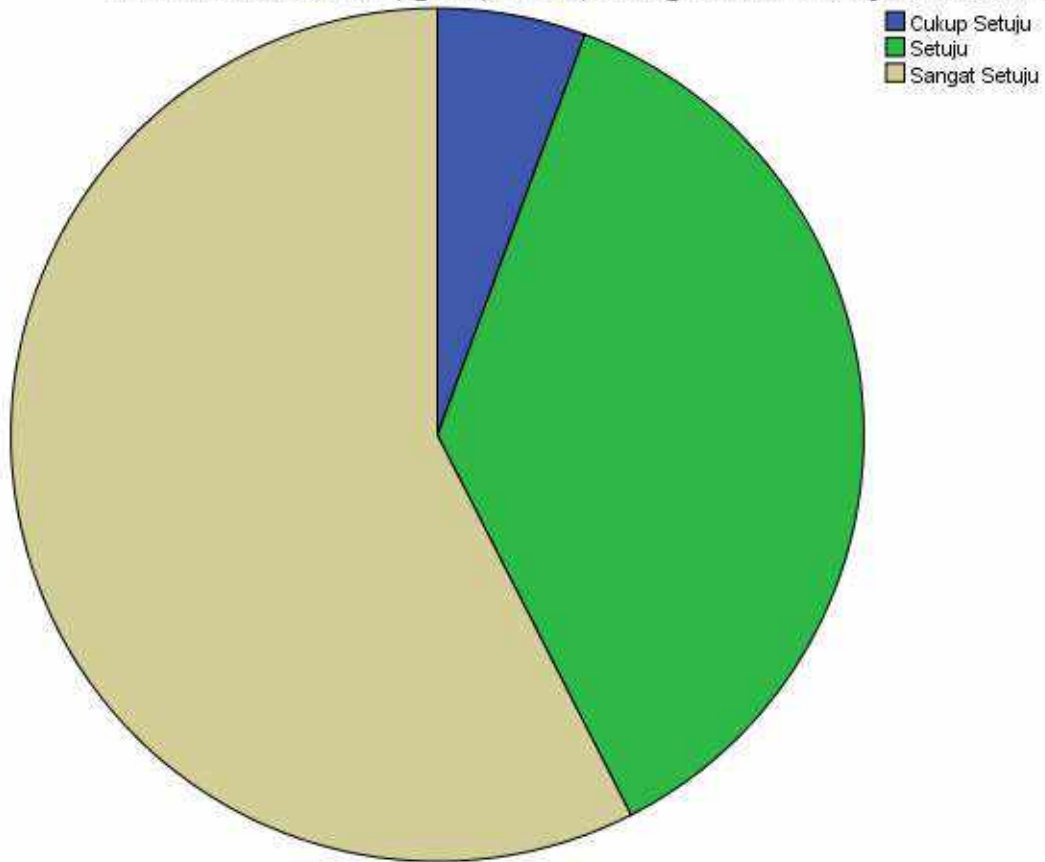
Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.



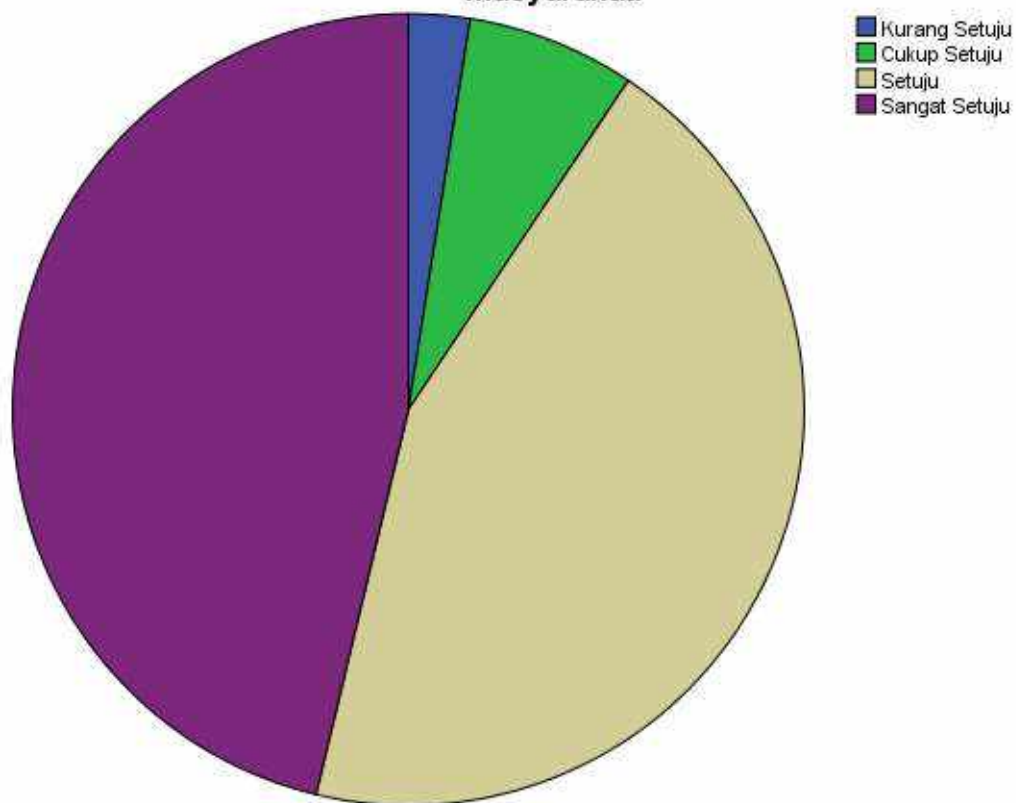
Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.



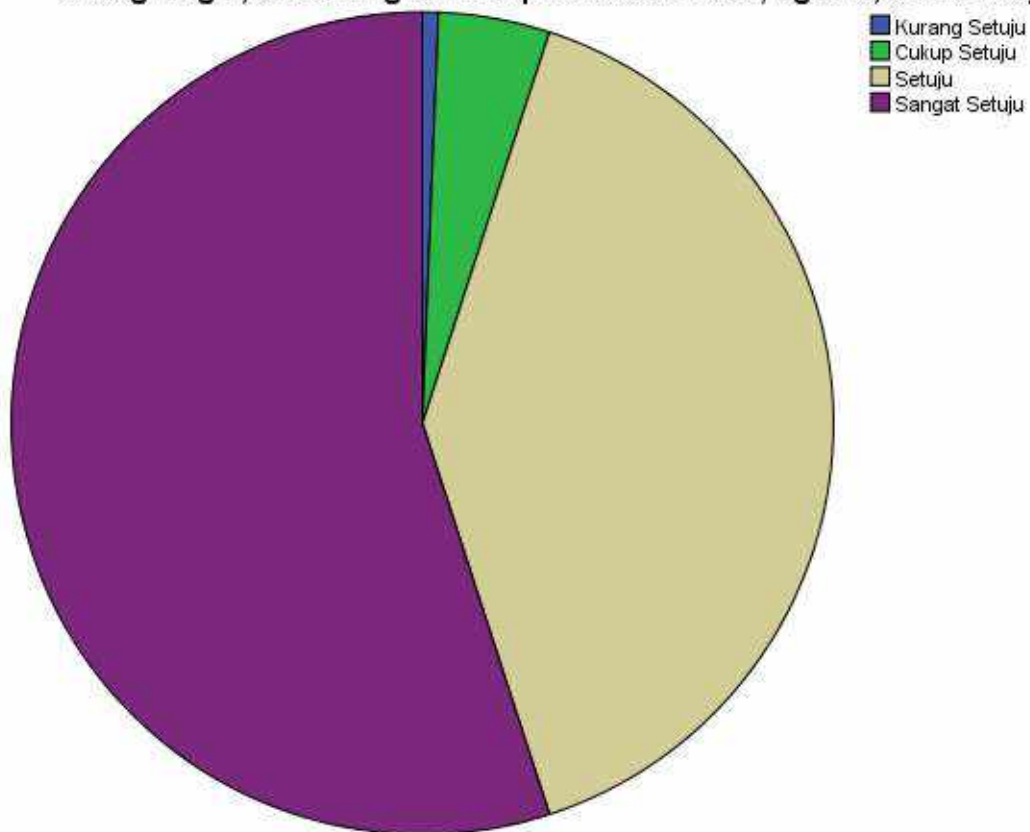
Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.



Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.



Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.



TABEL VARIABEL INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

NO	VARIABEL	MEAN
1	Pluralisme suku, agama dan budaya merupakan kesadaran mendalam akan adanya realitas keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	3,38
2	Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	3,50
3	Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	3,46
4	Pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.	3,36
5	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	3,66
6	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.	3,49
7	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	3,56
8	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	3,67
9	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	3,26
10	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	3,47
11	Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.	3,43
12	Tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain.	3,26
13	Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.	3,32

14	Seseorang bersikap intoleran terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain.	3,14
15	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	3,35
16	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	3,38
17	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	3,34
18	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.	3,44
19	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	3,46
20	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.	3,52
21	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	3,34
22	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.	3,49

DATA KORELASI SKRIPSI SPSS

Correlations			
		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.376** .000 160
Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.376** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations			
		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.288** .000 160
Toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.288** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.414** .000 160
Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.414** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.450** .000 160
Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.450** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.457** .000 160
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.457** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.434** .000 160
Pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.434** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.336** .000 160
Pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.336** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.375** .000

para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	N	160	160
Pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.375** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.499** .000 160
Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.499** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.499** .000 160
Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.499** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.368** .000 160
Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.368** .000	1

keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.	N	160	160
--	---	-----	-----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.445** .000 160
Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.445** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.
Toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 160	.501** .000 160
Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.501** .000 160	1 160

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

TABEL PERSON KORELASI KOEFISIEN

a. Tabel Person Korelasi Koefisien 1

NO	Pertanyaan	Person Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Toleransi suku, agama dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.	,376**	,000
2	Toleransi suku, agama dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	,288**	,000
3	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	,414**	,000
4	Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	,450**	,000
5	Toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah.	,457**	,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Tabel Person Korelasi Koefisien 2

NO	Pertanyaan	Person Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Pendidikan multicultural dan toleransi adalah suatu bentuk Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	,434**	,000
2	Pendidikan multicultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.	,375**	,000
3	Pendidikan multicultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat.	,336**	,000
4	Pendidikan multicultural dan toleransi suku,	,499**	,000

	agama dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat.		
5	Pendidikan multicultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat.	,499**	,000
6	Pendidikan multicultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan Kerjasama yang baik antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat luas.	,368**	,000
7	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.	,445**	,000
8	Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.	,501**	,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

REKAP HASIL OLAH DATA KUESIONER

No	Nama	Kelas	Jurusan	Pemahaman pluralisme suku, Agama, dan budaya				Pemahaman toleransi suku, agama, dan budaya					
				1	2	3	4	1	2	3	4	5	6
1	Excel Sean	X	IPA 1	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6
2	Sakka Mandala Dhamma Putra	XI	IPA 2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
3	Christian Dwi Arisandi	XI	IPS 1	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3
4	Aprillia Sinta	XI	IPS 1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
5	Angeli Devi Afiana	XI	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Vinsencia Lidia Almaria	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	Novia Nelly Fitriani	XI	IPA 1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	Diovandy Yanwinata	XI	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	Christina Felicia Yuwono	XI	IPS 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	Angelica Fanny Christiana	XI	IPS 1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
11	Shane Gloria Putri Aidian	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	Chrisantine Nathalia Putri	XII	IPS	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4
13	Farrel Yovan Susanto	XI	IPS 2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
14	Yonathan Adi Cahyoningrat	X	IPA 2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
15	Leony Cherrylia Gunawan	XI	IPA 2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2
16	Maria Syrilla Adelaide Meiliana	X	IPA 1	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4
17	Yehuva Michael Metusalem	XI	IPA 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	Salsabilla Mutia	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	Gracia Maharani	XI	IPA 1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
20	Maria Yoceline	XII	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	Kristoforus Juansandi Yinarto	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

22	Yohana Valencia Juansen	X	IPS	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4
23	Anastasya Sugianto Putri	XII	IPA 2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
24	Cecilia Dwi Octavia	XII	IPS	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3
25	Izzabella Valentine Permatasary	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
26	Arsellino Steven Cahyo	X	IPS	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3
27	Elvina Margaretha	XII	IPA 2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2
28	Vanessa Cecilia Santoso	XI	IPS 1	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4
29	Jessica Octavia Irawan	XI	IPS 1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
30	Meliana Aluvia Purwanto	XI	IPA 1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
31	Nicko Fransisko Frediyanto	X	IPS	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4
32	Vandi Surya Suharjo	XII	IPA 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	Rexin Aydha Boy	XI	IPA 2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
34	Stanley Clive Hartanto	X	IPS	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
35	Gracesella Meilania	XII	IPS	3	4	4	2	3	2	3	4	4	4
36	Elizabeth Gisella Sugianto	XII	IPA 2	2	3	4	2	4	2	3	3	2	3
37	Adinda Rizky Ciptaningtyas	XII	IPA 1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
38	James Andronikus Theodorus Fau	XI	IPA 2	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3
39	Alberta Riza Angela	X	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
40	Sthefanie Natajaya	XI	IPA 2	3	3	1	3	4	1	4	4	3	4
41	Marchella Jocelyn Wang	XII	IPA 1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
42	William Stefanus Santoso	XI	IPS 2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
43	Fransiskus Mario Ransi Eka Santoso	XI	IPS 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	Fenly Da Costa	XII	IPA 1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3
45	Kezya Putri Kurniawati Saptoyo	XI	IPA 2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
46	Azaziah John Silaban	XII	IPA 2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3

47	Bierza Zimran Arelie	XII	IPA 1	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
48	Nia Maharani	XI	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
49	Michael Yordan Chrisnanda Argatya	XII	IPA 1	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4
50	Dewangga Satya Wibowo	XII	IPA 1	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
51	Yohanes Mario Pratama	XI	IPA 2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4
52	Yoan George Hartono	XI	IPA 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	Citra Tulifiana	XII	IPA 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
54	Yosua Vinson Juansen	XI	IPS 2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4
55	Yehezkiel Anggi Siregar	XII	IPA 2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
56	Fransiskus Xaverius Dennys Mara Widya	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
57	Lukas Raden Arya Jatayu	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
58	Christina Della Muntiar	X	IPA 2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
59	Callista Thea Chrestella	XII	IPA 2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
60	Willigis Surya Listianto	XI	IPS 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
61	Theodurus Alberth Luziano Christian	XI	IPS 2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
62	Joshua Maheza Kurniawan Putra	XI	IPS 2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4
63	Thomas Aquino Darel Prasetio Lovel	XI	IPS 2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
64	Shainda Malun	XII	IPS	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3
65	Tiara Yanuar Nuraini Putri	XII	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
66	Ievana Catherine Octavia	XII	IPA 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
67	Berliana Yudia Dwi Aryani	XI	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
68	Titus Wirangga Sakti	XII	IPA 1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
69	Florentina Syanindita Khusuma Rachmawati	XI	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
70	Charles Kristian	XII	IPS	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3

	Kurniawan												
71	Yusak Kurniawan Luhur Wahyudi	XII	IPA 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
72	Aldo Arganatha Setiawan	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
73	Kresna Satya Saputra	XII	IPA 1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1
74	Rachelia Putri Maharani	XII	IPA 2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2
75	Jenar Seta Kumala	X	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
76	Elizabeth Aprilia Caroline Ice	XII	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
77	Delicia Natalie Budiman	XI	IPA 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
78	Naomi Arimbi Prajitno Putri	X	IPA 1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
79	Gabriella Tamara Puspitasari	X	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3
80	Melania Alodia Natali Agripina	XI	IPA 1	4	1	3	3	4	4	4	4	2	4
81	Kevin Hendrasoenarta	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
82	Hansell Leonard Candra	XI	IPS	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2
83	Fransisca Adelia Budiyo	X	IPS	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3
84	Vizelia Zeizar Lovellez	X	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
85	Natanael Rikoo Arisandi	X	IPS	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
86	Fualam Nugraha	X	IPS	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3
87	Antonius Kresna Wicaksana	X	IPS	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3
88	Caroline Calista Chandra	X	IPS	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3
89	Federico Hessel Melandri	X	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
90	Ivan Leonardo	X	IPA 1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
91	Gregorius Ibi Hariyono	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
92	Yolanda Budiyo	XI	IPS 2	3	4	2	4	4	4	3	4	4	2
93	Adde Latuserimala	X	IPS	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4
94	Giancinta Melani Junieta	X	IPS	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3

95	Benedicta Laetitia Paradise	X	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
96	Maria Matilda Oktapiana	X	IPA 2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4
97	Dava Rafhael Marco Ramadhani	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
98	Vivian Giovanni Gunawan	X	IPS	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4
99	Reza Aprilia	X	IPS	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4
100	Rini Satrio Gulo	XII	IPA 1	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4
101	Susie Suhaila Berbit	XI	IPA 1	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3
102	Vallyano Reza Pratama	X	IPS	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
103	Linda Majestia Christy	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
104	Delon Arief Santoso	X	IPS	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4
105	Steve Evander Thamrin	X	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
106	Petronila Kiren	XI	IPA 2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4
107	Charles Gayatri Bahagio	X	IPS	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
108	Tafftia Anggraeni Susilo Putri	XII	IPA 1	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
109	Meilinda Arwanto	XII	IPA 1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4
110	Florentine	XI	IPS 1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
111	Roswita Trisavia	XI	IPS 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
112	Laura Wijaya Dinata	XI	IPS 2	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3
113	Marselina Martha Greizela Syufi	XI	IPS 1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
114	Andreas Happy Fathur	XI	IPS 1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4
115	Marta Natalia Uyang	XI	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
116	Jonathan Angelo Sasangka	XI	IPA 1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4
117	Michelle Leovanny Candra	XI	IPS 1	3	2	3	3	4	4	4	4	1	3
118	Yohanes Valencia Suharto	XI	IPS 1	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4
119	Thessa Julia Neny Markus	X	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
120	Laura Nathania Celoviantono	X	IPA 1	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3
121	Anjeli Novireza Lulu	X	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

122	Breyvi Vada Rachel C	X	IPA 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
123	Hadasa Anastasya Cahyono	X	IPA 2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3
124	Michaela Budiarti	X	IPA 1	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3
125	Lauw Marcelino Frans Sulisty	X	IPA 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
126	Ayub Firmansyah	XI	IPS 2	1	2	4	2	3	2	4	3	2	4
127	Teddy Robianto	XI	IPS 2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
128	Yoshua Nanda Ganezha Putra	X	IPS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
129	Phara Alvonzo Tzion	XI	IPS 2	2	3	2	1	4	2	2	3	2	3
130	Syehan Yogi Rosyandi	X	IPS	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4
131	Kevin Christiano	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
132	Anita Carolina Hendratmo	XI	IPS 2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
133	Felicia Han	XI	IPS 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
134	Yonathan Cristian Harsanto	XI	IPA 2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
135	Rosalia Mistika Ayu	XII	IPA 2	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4
136	Jennifer Stella Gunawan	XI	IPS 2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
137	Lucas Alvin Edbert	XI	IPS 1	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3
138	Ni Komang Ayu Laksmi Adistanaya	XI	IPS 1	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4
139	Wahyu Pratama Feby	XI	IPS 1	1	3	2	4	2	4	1	3	2	4
140	Artz Brilliant Perfecto Tanujaya	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
141	Yohanes Kelvin Santoso	XI	IPS 1	2	2	3	3	4	4	2	3	4	1
142	Yuendzi Santa Aurell	XII	IPA 2	4	4	1	3	4	4	4	4	4	3
143	Agus Raja Jovanus	XII	IPA 2	2	2	3	1	1	2	2	3	1	2
144	Ikuwan Yudistira Infantri	XII	IPA 1	3	4	3	4	3	2	4	4	2	3
145	Brigitta Ananda Wijayanti	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
146	Stephen Eliadrian Wenas	XII	IPA 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

147	Axel Brian Hartono	XII	IPS	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
148	Rifqi Satrio Krisnawan	XII	IPS	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4
149	Lusiana Maria	XII	IPA 1	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3
150	Yoshua	XII	IPA 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
151	Lenin Este Tika	XII	IPS	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
152	Stephani Livestrong Kurniawan	XII	IPS	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
153	Tamara Yoselvine Agata	XII	IPS	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
154	Ricky Adinugroho	XII	IPS	2	3	3	2	4	3	4	4	3	4
155	Marselinus Renold Ade Sanata	XII	IPS	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4
156	Gloria Estefania Mongilala	XII	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
157	Yosua Vernandito	XII	IPS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
158	Yessica Agustin Natalia	XII	IPS	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2
159	Valentina Viani Agustin Difa Suseno	XI	IPS 1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
160	Cheizy Salmatea	XII	IPA 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No	Pemahaman hubungan antara pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya				Pemahaman Pendidikan multicultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah							
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3
2	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	4
3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3
7	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4
12	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	4
15	4	3	2	2	4	3	2	3	4	4	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
23	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	2	4
24	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3

27	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3
31	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
33	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
34	2	2	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4
35	3	1	2	3	1	4	1	4	2	3	2	3
36	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4
37	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
39	4	4	2	4	3	2	3	4	4	3	4	3
40	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3
41	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	3	2	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3
44	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
45	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4
46	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
48	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4
49	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4
50	4	4	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3
51	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
52	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
53	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
54	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

58	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4
59	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
61	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4
62	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4
63	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
64	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
65	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
66	4	3	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
68	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4
69	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4
70	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
71	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
72	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1
73	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2
74	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
75	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
76	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	4	2
77	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3
78	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
79	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
80	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4
81	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2
82	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4
83	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
84	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3
85	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
86	4	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4
87	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
88	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

89	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
90	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
91	4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3
92	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
93	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4
94	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4
95	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4
96	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
97	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	2	4
98	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4
99	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
100	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2
101	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
102	4	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4
103	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
104	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
105	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
106	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4
107	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3
108	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
109	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
110	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
111	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
112	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	1	4
113	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4
114	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3
115	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
116	4	2	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4
117	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
118	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
119	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3

120	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
121	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
122	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
123	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
124	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
125	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
126	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	4	2
127	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2
128	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
129	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3
130	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
131	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
132	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
133	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
134	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4
135	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3
136	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
137	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
138	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4
139	1	3	2	4	2	4	1	3	2	4	1	3
140	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
141	4	3	3	3	2	3	3	1	1	3	2	3
142	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
143	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
144	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2
145	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3
146	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
147	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
148	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
149	3	1	3	1	4	4	3	4	3	3	4	4
150	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3

151	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
152	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3
153	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4
154	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3
155	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4
156	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3
157	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
158	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
159	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
160	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3